BE MY LADY

AQILADYNA

Ebook di terbitkan melalui :

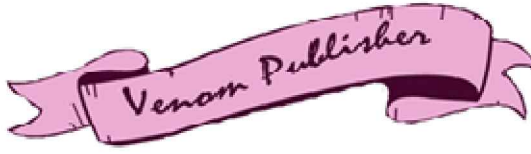

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

A Novel

By

AQILADYNA

Venompublisher

Venompublisher

BE MY
LADY

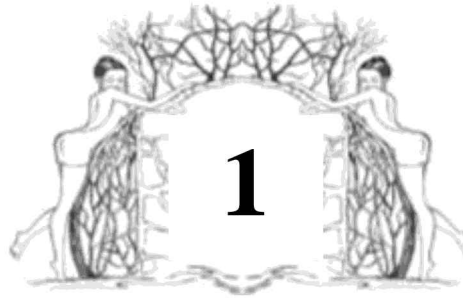

1

Kasus terbaru di bulan ini akhirnya dapat diselesaikan oleh pihak kepolisian. Mereka berhasil membongkar jaringan jual beli wanita penghibur yang akan dikirim ke luar negeri dengan mengunakan kapal. Beberapa mucikari yang menyediakan wanita penghibur antara usia sembilan belas sampai dua puluh tujuh tahun di tangkap. Sementara itu, lebih dari tiga puluh wanita diamankan untuk dimintai keterangan terkait dengan kasus perdagangan wanita.

Satu persatu para tersangka diangkut paksa ke dalam mobil polisi, sedangkan para korban diangkut ke dalam mobil khusus yang akan membawa mereka ke panti sosial. Proses pengamanan tersebut diawasi oleh seorang pria, Louis. Ia merasa puas dengan hasil kerja anak buahnya. Berkat kekompakan mereka dalam memecahkan kasus ini, sebagian besar pihak yang terlibat dapat tertangkap.

Kasus ini memang menyita waktu aparatur kepolisian. Pencarian jaringan terselubung perdagangan ilegal membuat mereka bekerja ekstra keras agar kasus ini bisa segera terpecahkan. Hal ini juga tak luput dari liputan media massa yang terus menyoroti kasus ini.

"Pak." Kata seorang pria memberi hormat padanya.

"Ada apa?" Tanya Louis.

"Salah satu wanita mengamuk. Sepertinya ia sedang mabuk berat, bahkan ia ingin bunuh diri."

"Apa kau tidak bisa mengatasinya?" geram Louis.

"Maaf, Pak. Saya sudah berusaha tetapi tidak bisa."

"Maksudmu?" Tanya Louis heran.

"Wanita itu begitu liar. Dia malah ingin telanjang di depan saya dan rekan-rekan." Jelasnya lagi.

"*Shit*! Dimana dia?"

"Masih di dalam kapal, Pak. Dia tidak mau keluar."

"Biar aku yang urus," Ucap Louis berang sambil melangkahkan kakinya menuju kapal.

Wanita sialan! Meyusahkan orang saja. Louis menggeram dalam hati. Saat ia ingin masuk ke dalam kapal tiba tiba seorang menahan lengannya.

"Pak, maaf. Sebaiknya jangan masuk ke sana. Sepertinya wanita itu tidak waras. Jadi, biarkan dia di sana." Kata Brigadir Ryan.

"Kasus ini harus segera dituntaskan, tidak boleh ada satu pun yang lolos termasuk pelacur itu." Kata Louis menepis tangan Ryan dan kembali melangkah.

Rahangnya mengeras menahan amarah. Ia menatap wanita yang mengamuk tidak jelas dari balik kacamata hitamnya. Wanita tersebut melontarkan kata-kata tabu sembari mengenggam pisau lipat di tangan kanannya. Pakaiannya sudah berantakan, memperlihatkan lekuk tubuh dan paha mulusnya karena rok yang dikenakannya tersingkap ke atas. Wanita itu masih dalam posisi membelakangi Louis sehingga tidak sadar jika ada pria yang sedari tadi memperhatikan perilakunya.

"Hentikan kekonyolanmu kalau kau tidak ingin menyesal!!" Kata Louis serak.

Merasa ada yang mengganggunya, wanita itu berbalik mengacungkan pisaunya ke arah Louis. Ia ingin mengumpat pada siapapun yang mengganggunya, tetapi tiba tiba saja ia terdiam. Wajah cantiknya merona akibat ia terlalu banyak minum. Namun, wanita itu masih sepenuhnya sadar walau ia merasakan kepalanya berdenyut-denyut.

Louis melepaskan kacamata hitamnya. Manik matanya menatap tajam tepat di manik hazel wanita tersebut. Seakan terhipnotis, pisau lipat yang dipegang oleh wanita itu terjatuh, lepas begitu saja dari genggaman tangannya. Tubuh wanita itu berdiri kaku memperhatikan sosok pria yang menurutnya sangat tampan, membuat hatinya bergetar.

"Kami tidak akan menyakitimu. Informasimu sangat kami butuhkan demi membongkar kejahatan ini. Mari ikut dengan kami."

"A...aku...bagaimanapun aku tidak mau ikut dengan kalian! Apa salahnya menjadi pelacur, heh?!" Teriak wanita itu sambil mendongakkan dagu.

"Siapa namamu?" Tanya Louis mengangkat alisnya.

"Lady...Lady Liliana." Suaranya memelan.

"Oke, aku tidak mau membuang waktu lagi. Lady, sekarang kau ikut aku. Mungkin bagimu tidak masalah dengan menjual tubuhmu, tapi tidak bagi temanmu yang lain. Mereka bahkan ada yang dipaksa dan dijebak."

"Aku tidak peduli." Teriak Lady nyaring.

Louis menghembuskan napas beratnya. Ia bingung harus dengan cara apa ia bisa membujuk Lady. Kakinya melangkah mendekati Lady.

"Kau mau apa? Kalau kau mau tubuhku aku akan berikan asal kau mau melepaskan aku." Ucap Lady sambil bergerak mundur beberapa langkah ke belakang, menjauhi sosok pria dengan aura dominan di depannya.

"Kau pikir aku tertarik dengan barang murahan?" Ejek Louis menohok hati Lady.

Deg

Baru kali ini ia merasa begitu sangat terhina. Ucapan pria itu membuat hatinya berdenyut nyeri. Pria ini sungguh membuatnya merasa begitu rendah, padahal semua pria berebut ingin menidurinya dan berani membayarnya mahal. Lady ingin berkata kasar, tetapi ia tidak sanggup berkata apa pun meski sekedar untuk membalas ejekan pria itu. Lidahnya terasa kelu.

"Sekarang kau harus ikut denganku." Kata Louis lagi.

"Tidak!!" Tolak Lady memberontak saat Louis mencengkeram lengannya kuat. Lady tidak tinggal diam. Ia menggigit tangan pria itu hingga Louis berteriak kesakitan.

"*Shit*! Jalang!!" Louis menarik tangannya yang digigit Lady dan mengambil pistol dengan tangan satunya. Kemudian, diacungkannya moncong pistol tepat di dahi Lady.

"Kau mau membunuhku, *Mr. Police*?" Tanya Lady tenganga.

"Ya, karena kau sangat merepotkan dan menyulitkan pihak kepolisian."

Saat Louis ingin menarik pelatuknya, tiba-tiba tubuh Lady terasa lunglai. Wanita itu pingsan. Namun, sebelum ia jatuh menyentuh lantai, tubuhnya segera di tahan Louis dengan tangannya.

"Brengsek!" Umpat Louis pelan.

Louis segera menggendong wanita itu keluar dari kapal. Matanya bergerak, memindai pelabuhan guna mencari bawahannya yang lain. Terlihat Brigadir Ryan berjalan menghampirinya.

"Pak, wanita itu bukan salah satu dari mereka. Kata mucikari bernama Bred, ia masuk ke kapal dalam keadaan mabuk berat." Kata Brigadir Ryan.

"Lalu mau di kemanakan wanita ini?" tanya Louis kesal.

"Ditinggal di sini saja, Pak. Mungkin ia orang gila. Maaf, Pak. Kami harus kembali ke kantor untuk melanjutkan permeriksaan." Kata Ryan memberi hormat pada atasannya itu.

Satu persatu mobil polisi meninggalkan kawasan pelabuhan. Tinggal Louis yang kini masih bingung harus berbuat apa terhadap wanita yang sedang di gendongnya. Kalau ia meninggalkan Lady di sini, bisa ia pastikan Lady akan di perkosa para pria hidung belang melihat kondisi Lady yang tidak sadarkan diri dengan pakaian tak layak.

Apa benar ia seorang pelacur?

"Wanita ini merepotkanku saja." Louis berdecak sebal sambil melangkah menuju mobilnya. Pria itu memutuskan untuk membawa Lady ke apartemennya. Nanri setelah wanita itu sadar dari pingsannya, Louis akan mengusir wanita itu.

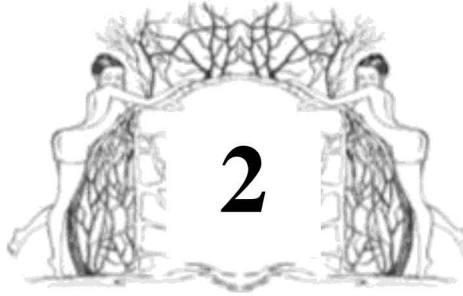

2

Pria tampan itu mengumpat tidak jelas sesampainya ia di apartemen mewah miliknya. Dibaringkannya tubuh Lady di sofa. Dengan tatapan kesal, Louis menyusuri tubuh Lady yang hampir telanjang. Bajunya terbuka, memperlihatkan payudara yang tidak terlalu besar menyembul. Rok pendeknya tersingkap sehingga celana dalam wanita itu terlihat dengan jelas berwarna putih gading.

Louis melepaskan jaket kulitnya dengan kasar, melemparnya ke atas sofa. Tatapannya tak lepas dari tubuh Lady, mengawasi Lady yang mulai mengeliatkan tubuhnya. Louis melipat kedua tangannya di depan, menunggu Lady sadar dari pingsannya.

"Egghhh…." Ringisnya sambil membuka mata indahnya yang langsung bertemu dengan sepasang mata cokelat yang menatapnya tajam.

"Baguslah! Sekarang kau sudah sadar. Jadi, secepatnya kau bisa keluar dari apartementku." Kata Louis berbalikkan badan berniat meninggalkan Lady.

Seketika Lady mendapatkan ide cemerlang. Ia tersenyum mengoda, menarik kaos pria itu hingga Louis

terjatuh di atas sofa, menindih tubuhnya. Louis membelalakan matanya terkejut sambil menatap Lady yang mendekatinya, menyentuh wajahnya dengan lembut.

"Hentikan! Jangan pernah berani menyentuhku!" Kata Louis menepis tangan Lady kasar.

Cup

Bibir tipis dan mungil itu mencium bibir Louis, bergerak pelan melumat bibir yang amat mengoda bagi Lady. Louis tersenyum sinis di sela ciuman Lady. Ia meraih rahang Lady, melepaskan ciuman mereka dengan paksa. Matanya menatap Lady dengan pandangan merendahkan.

"Kau sangat murahan!" Maki Louis kembali melumat bibir Lady. Kali ini pria itu lebih dominan menguasai permainan. Ia menghisap bibir wanita itu dengan kasar hingga Lady merasakan bibirnya mulai membengkak. Lidahnya menyusup ke dalam mulut Lady yang suka rela menyambut ciuman panas Louis.

Lidah mereka saling mengait layaknya sedang berdansa. Begitu panas bergelora, mereka saling berbagi saliva. Lady mulai mendesah akan kenikmatan ciuman panas mereka, membuat kejantanan Louis mengeras. Jemari lentiknya membelai dada bidang Louis di balik kaos hitamnya, menyusuri lekuk tubuh seksi pria itu.

Brukk!

"Akkhhh…." Ringis Lady memegang pingangnya yang membentur ujung meja hingga tubuhnya terjatuh di lantai. Ia menatap heran pada Louis yang tiba-tiba mendorong tubuhnya dengan kasar.

"Kau pikir aku bernafsu denganmu? Kau terlalu men-ji-jik-kan." Tekan Louis. Tubuhnya condong ke arah Lady yang menatapnya tak percaya. Pria itu segera bediri, menyapu

bibirnya dengan sapu tangan yang diambilnya di saku celananya. Kemudian, dengan kasar dilemparkannya sapu tangan itu ke wajah Lady.

"Sekarang tinggalkan apartemenku." Pintanya angkuh.

Lous berbalik, melangkah lebar masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu kamar dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berdentum yang membuat Lady terlonjak kaget. Lady memandangi pintu kamar yang kini tertutup rapat. Hatinya terasa perih saat mendengar hinaan pria itu. Entah kenapa Lady begitu ingin mencium bibir sang pria yang dia sendiri tidak tahu namanya.

Lady terpukau pada pandangan pertama dengan pria itu. Manik cokelatnya bersinar indah. Paras rupawan yang terlihat dingin, tidak bersahabat. Rahang yang tercetak tegas menambah kesan angkuh. Sangat menawan.

Lady tertawa pelan. Namun, perlahan ia menundukan kepala. Tak dapat dipungkiri tetesan air mata mulai menggenang di sudut matanya sebelum mengalir deras membasahi kedua pipinya. Ia menangis dalam diam. Benar kata pria itu bahwa ia sangat murahan dan menjijikan. Hal yang tidak pria itu ketahui adalah alasan dibalik sikapnya yang seperti ini. Keadaanlah yang membuatnya berperilaku liar.

Lady sudah menjadi pelacur saat umurnya genap tujuh belas tahun. Masa di mana seharusnya ia mengenyam pendidikan dan bermain dengan teman sebaya harus pupus dikarenakan krisis perekonomian keluarganya. Ayahnya tewas terbunuh saat berkelahi di *club* karena kalah judi sehingga ia harus putus sekolah dan membantu ibunya berjualan kue di pasar tradisional. Namun, cobaan hidup tidak berhenti

menerpanya. Ibunya mengalami tumor otak ganas yang mengakibatkan beliau harus dirawat di rumah sakit.

Lady sangat menyayangi ibunya. Apapun akan ia lakukan demi mengobati penyakit ibunya, termasuk merendahkan harga dirinya. Lady tidak mampu berpikir panjang saat dokter mengatakan ibunya harus segera dioperasi. Pastinya, hal itu menelan biaya yang tidak sedikit. Biaya operasi yang hampir mencapai belasan ribu dolar Amerika, mendesaknya menemui seorang mucikari di sebuah *club* malam yang menyediakan wanita penghibur. Dengan berlinang air mata, ia menceritakan masalahnya pada wanita paruh baya, Madam Bella, yang masih terlihat cantic. Ia berharap wanita itu mau membantunya karena hanya beliau yang bisa memberikan pinjaman sebesar itu padanya.

Kenyataannya, tidak ada yang cuma-cuma di dunia ini. Hidup memang kejam. Madam Bella mau meminjamkan berapapun asal Lady mau menjadi salah satu pelacur di tempat itu. Lady tidak mempunyai banyak pilihan. Ia menyanggupi permintaan Madam Bella. Tidak terhitung lagi berapa jumlah pria yang menyentuh tubuhnya, menyetubuhinya. Namun, kenyataan pahit menghantamnya. Semua pengorbanannya sia-sia. Ibunya tidak bisa bertahan dan meninggal 2 tahun pasca operasi. Lady pun tidak bisa keluar dari perkerjaan kotornya ini karena utangnya sangat banyak dengan bunga yang besar.

Kini Lady berumur dua puluh tiga tahun. Jika dihitung, hampir 7 tahun ia berkarir di dunia malam, menjadi pemanis ranjang para hidung belang hingga kemarin malam Lady memilih untuk mabuk. Ia meminum *wine* dan menghabiskan beberapa botol di rumah kontrakan kecilnya. Ia mabuk untuk menghilangkan rasa frustasinya.

Madam Bella berniat menjual tubuhnya kepada seorang pria asing yang memerlukan *slave* untuk memuaskan hasratnya. Lady sebenarnya sudah menolak, tetapi Madam Bella mengacam akan melemparkan tubuhnya pada preman untuk di gilir. Setelah menandaskan beberapa botol *wine*, ia tidak ingat apapun. Tiba-tiba ia berada di sebuah kapal yang terjaring razia polisi atas kasus perdagangan wanita. Yang Lady hanyalah mata cokelat milik pria itu, lalu semuanya menjadi gelap.

Louis melepaskan kaos hitamnya sebelum melemparkannya pada keranjang yang berisi baju kotor. Ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Di tengah-tengah kegiatan membersihkan tubuhnya, sosok Lady terlintas di benaknya. Ciuman panas yang baru saja mereka lakukan, memenuhi pikirannya. Bekas ciuman mereka masih terasa menempel di bibirnya. Bibir wanita itu sangat nikmat bagai madu yang membuat Louis ingin kembali mencicipinya.

Apa…

"Tidak! Ciuman itu menjijikan." Umpatnya. Louis tidak akan bercinta dengan pelacur murahan seperti Lady. Membayangkan tubuh Lady yang sudah dijamah banyak pria, membuatnya ingin muntah.

Lamunananya buyar saat suara ponselnya bordering. Louis segera menyelesaikan mandinya, lalu menyambar handuk putih dan melilitkannya di pinggang. Louis menatap *caller ID* pada layar ponsel yang terus berdering di atas meja, sebelum menerima panggilan itu.

"Halo."

"Selamat pagi, Pak. Maaf menganggu. Saya ingin menyampaikan kabar penting, Pak." kata si penelpon.

"Ada apa?"

"Seorang bandar narkoba bertindak brutal dengan menembaki sejumlah polisi yang ingin menangkapnya, Pak."

"Baiklah. Aku akan segera ke sana." Kata Louis sebelum mematikan ponselnya.

Pria itu duduk di samping tempat tidur. Ia menghembuskan napas dengan kasar. Tubuhnya lelah setelah berhari-hari bekerja keras menguak kasus perdagangan wanita dan melakukan penangkapan tersangka dini hari. Saat Louis bediri melangkah menuju lemari pakaiannya, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka lebar menampilkan sosok Lady yang berdiri tersipu di ambang pintu kala menatap tubuhnya yang hanya terlilit handuk.

"Apa kau tidak punya etika? Ini kamarku. Seharusnya kau mengetuknya terlebih dahulu!" Seru Louis seraya mendekati Lady, mencengkeram pergelangan tangannya.

"Maaf. Aku sudah beberapa kali mengetuk pintunya, tapi tidak ada sahutan." Cicit Lady gugup.

"*Shit*! Sudah kukatakan, keluar dari kediamanku. Kenapa kau masih di sini, jalang?!" Bentak Louis semakin marah.

Mendapat bentakan dari Louis, membuat mata hazel Lady berkaca-kaca. Ia menundukan kepalanya untuk menyembunyikan air matanya yang hendak keluar. Hal itu, membuat Louis sedikit melunak.

"*Well*, jangan bepura-pura menangis! Katakan kenapa kau ingin menemuiku!" Kata Louis melepaskan cengkeramannya.

"Bolehkah untuk sementara aku tinggal di sini? Aku bersedia menjadi pelayan di sini. Memasak, membersihkan apartemenmu, mencuci bajumu…apapun itu aku bersedia." Kata Lady antusias.

"Tidak." Sahut Louis singkat membuat Lady kecewa.

"Aku berjanji tidak akan merayumu atau merepotkanmu." Pintanya lagi.

"Tidak!" Tolak Louis semakin meninggikan suaranya. "Sekarang keluar dari kamarku!" Kata Louis lagi.

"Aku mohon. Tolong aku! Aku tidak ingin kembali ke *club*. Mucikari itu berniat menjualku pada pria asing dengan kelainan seks. " Kata Lady sedih.

"Apa urusanku?" Kata Louis tidak peduli. Ia berjalan ke lemari, membuka pintunya, mengambil kemeja biru, lalu memakainya.

"Untuk kali ini saja tolong aku. Aku berjanji setelah aku mendapatkan perkerjaan lain, aku akan pergi dari sini."

Louis tersenyum sinis, tatapannya menyusuri tubuh Lady. "Memangnya pekerjaan lain apa yang cocok untuk seorang jalang sepertimu?"

Deg

Perkataan Louis menghujam ulu hatinya. Menambah luka hatinya yang mesih menganga. Air mata Lady perlahan menetes. Segera ia menghapus airmatanya dan tertawa renyah. Tanpa berkata apapun, Lady melangkah keluar dari kamar Louis.

Pintu tertutup dengan pelan, meninggalkan Louis yang terdiam di dalam kamar. Ia memejamkan matanya erat. Mencerna hinaan yang telah ia lontarkan pada Lady Wanita ini sungguh membuatnya kacau.

Mungkin ini memang takdirnya, harus menjadi pelacur seumur hidup. Lady terpaksa harus kembali ke *club* yang pasti akan mempertemukannya dengan sang mucikari. Ia yakin Madam Bell akan memaki dirinya karena datang terlambat.

Sinar di wajah cantiknya meredup berganti dengan kesedihan. Ia menghapus air matanya yang kembali menetes. Lady melangkah menuju pintu apartemen, berniat pergi sesuai permintaan pria itu.

"Kau boleh untuk sementara waktu tinggal di sini. Kuberi waktu 1 bulan tidak lebih. Setelah satu bulan, kau harus keluar dari sini."

Indera pendengarannya menangkap suara berat milik seseorang yang telah merendahkannya. Lady menoleh ke arah suara berat itu, senyumnya mengembang. Ia berlari dan berhambur memeluk Louis dengan erat.

"Hei!" Louis segera mendorong Lady kebelakang, menolak sentuhan wanita itu.

"Kalau kau mau tinggal di sini jangan berani merayu atau menyentuhku tiba-tiba." Kata Louis tegas.

"Baik Tuan." Lady menganggukkan.

"Kau juga harus bsrsihkan seluruh ruangan ini. Kau paham?"

"Aku paham." Sahutnya manja.

Louis mengelengkan kepalanya pelan, melihat tingkah Lady yang sangat murahan.

"Aku pergi dulu. Oh, ya. Jangan membuka pintu sembarangan, abaikan saja bila bel terus berbunyi." Kata Louis memperingati.

Lady menganggukkan kepalanya mengerti ucapan pria itu. "Bolehkah aku tahu siapa namamu?" Tanya Lady saat Louis membuka pintu.

"Louis Wilkinson." Sahutnya, lalu menghilang di balik pintu.

Lady menahan senyumnya, menggumamkan nama pria itu pelan . "Louis Wilkinson, aku menyukaimu."

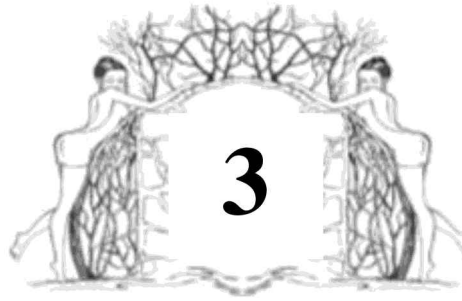

3

Kasus yang ia tangani saat ini, hampir menguras seluruh tenaganya. Pasalnya bandar narkoba yang akan ditangkap malah memberontak, mengamuk, dan membalas tembakan petugas kepolisian. Namun akhirnya, tersangka bisa dilumpuhkan dengan timah panas yang bersarang di tangan dan kakinya. Bandar narkoba itu segera diseret kedalam mobil polisi yang akan membawanya ke polsek setempat untuk di interogasi sedangkan beberapa polisi yang terluka dilarikan ke rumah sakit.

"Kerjamu sangat bagus kawan!" Puji seorang pria yang menghampirinya. Louis bersandar di kap mobilnya sambil menaruh pistolnya di samping tubuhnya. Ia tidak membalas ucapan sahabatnya. Tangannya bergerak memasang kacamata hitamnya, lalu mengitari mobil, membuka pintunya dan masuk ke dalam mobil.

"Hei, buru buru sekali! Lebih baik kita rayakan keberhasilan kita menangkap bandar narkoba itu dengan bersenang senang di *club*, yang lain sudah menuju ke sana." Ajak pria itu menghampiri Louis, menahan pintu mobilnya.

"Aku sangat lelah, Danny. Aku butuh tidur." Sahut Louis menutup pintu mobilnya. Ia menghidupkan mesin mobilnya, melajukannya menuju apartementnya.

Louis memarkirkan mobilnya setibanya di apartement. Ia melangkahkan kakinya lebar menaiki lift. Diliriknya jam tangan Rolex yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam menunjukkan pukul 01.00 siang hari. Ia segera memasuki kediamannya untuk beristirahat.

Ruang tamu terlihat gelap dan sepi. *Mungkin wanita itu sudah tidur.* Pikir Louis. Ia melangkah kembali masuk ke kamarnya. Tanpa menyalakan lampu kamar, pria itu melepaskan sepatu dan jaket. Dihempaskannya tubuh lelahnya di atas ranjang *king size.*

Awalnya Louis merasa nyaman. Ia memejamkan matanya erat, tetapi ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di sampingnya. Tangannya meraba-raba untuk memastikan.

Ada yang aneh...

Louis bangkit, menyalakan lampu di kamarnya. Matanya melotot tajam pada sosok wanita yang meringkuk di dalam selimutnya.

"Sial!" Umpat Louis geram seraya menarik selimutnya dengan kasar.

Tubuh wanita itu mengeliat, merasakan dingiinnya udara kamar. Perlahan matanya terbuka, memperlihatkan wajahnya yang sok polos. Ia melebarkan senyum ke arah Louis.

"Kau sudah pulang?" Tanyanya serak.

"Siapa suruh kau tidur di kamarku!" Bentaknya marah.

"Lalu aku harus tidur dimana?" Tanya Lady manja sedikit memanyunkan bibirnya.

"Kau bodoh atau apa? Ada kamar lain yang bisa kau gunakan."

"Mana aku tahu, Mr. Police tampan. Kau tidak memberitahuku sebelumnya."Balas Lady cemberut.

Louis semakin kesal dengan Lady saat tatapannya jatuh pada tubuh wanita itu.

"Kenapa kau memakai kemejaku?" Tanya Louis.

"Aku kan tidak bawa pakaian. Jadi, aku memutuskan meminjam kemejamu. Aku berjanji akan mencucinya nanti."

"Kau sangat lancang! Seharusnya kau harus belajar tata krama agar tidak sembarangan meminjam barang orang lain tanpa izin."

Wajah Lady berubah kesal. Ia segera bangkit dari tempat tidur pria itu, berdiri menghadapnya. Tangannya dengan cekatan membuka kancing kemeja yang di kenakannya satu persatu. Louis yang memperhatikan tidakan Lady menjadi panik.

"Eh, kau mau apa?"

"Aku melepas kemeja milikmu. Biar saja aku telanjang di hadapanmu." Jawabnya cuek.

"*Shit*! Pakai kembali kemejamu!" Louis menghampiri Lady. Ia menarik tangan wanita itu, menghentikan gerakan yang dilakukan Lady. Dengan cepat ia mengancingkan kembali baju Lady sebelum menyeretnya keluar dari kamarnya.

"Kau bisa ambil kemeja itu. Aku tidak sudi memakai pakaian bekas seorang pelacur."

BRAK

Pintu dibanting dengan keras tepat di depan wajah Lady hingga membuatnya terlonjak kaget. Inilah nasibnya. Seorang pelacur memang tidak pernah dihargai. Lady sudah terbiasa mendengar hinaan dari mulut pria, tetapi kali ini hinaan yang terlontar dari mulut Louis begitu melukai perasaanya.

Bodoh. Bisiknya sendiri.

Lady terlalu bodoh. Apa sih yang ada dalam pikirannya? Minta di hargai? Atau minta Louis bersikap baik padanya?

Itu hanya mimpi Lady! Pikirnya.

Lady berbalik melangkahkan kakinya ke sofa. Ia merebahkan diri di sana, meringkuk seperti janin. Tetesan air mata meleleh mengenai pipinya dan hanya Tuhan yang tahu wanita itu menangis dalam kesunyian.

Louis memijat dahinya pelan, ia terbangun dari tidurnya. Dilihatnya jam dinding yang menunjukan pukul 09.00 pagi. Cukup lama ia tidur, meskipun semalam ia terbangun sebentar untuk meminum air putih dan memakan biskuit. Tubuhnya benar-benar lelah hingga ia tidur seperti orang mati. Dengan malas, pria itu menyingkirkan selimut melangkah masuk ke kamar mandi.

Louis mengernyitkan keningnya setelah keluar dari kamar. Suara music terdengar memekikkan indera pendengarannya. Pria itu mengepalkan tangan sembari menuju dapur di mana seorang wanita yang memakai kemeja kebesaran tengah meliuk-liukkan pantatnya.

Louis segera mematikan musik yang berasal dari DVD *player*-nya. Wanita itu terdiam, lalu membalikan badan ke arahnya. Mata mereka saling beradu. Louis mengalihkan tatapannya. Ia bergerak menuju meja makan, menarik kursi dan menghempaskan bokongnya kasar, lalu mengambil koran untuk dibacanya.

"Kau biasanya minum apa di pagi hari?" Tanya Lady mendekati Louis.

"Teh tanpa gula." Sahut Louis sambil membuka lembaran koran tersebut.

Tidak lama Lady kembali. Ia meletakan gelas berisi teh di hadapan pria itu. Lady juga menyodorkan beberapa potong roti panggang di atas piring, lalu ia menarik kursi yang bersebrangan dengan Louis. Tidak ada pembicaraan di antara mereka. Setelah Louis menghabiskan sarapannya, Lady segera membereskan piring dan gelas kotor untuk dicuci.

Lady terus menundukkan kepala. Ia enggan untuk balik menatap Louis yang sedari tadi memperhatikannya.

"Apa kau ingin memakai kemeja itu saja tanpa pakaian dalam?" Tanya Louis yang mampu membuat pipi Lady merona. Lady tidak menyadari tubuh telanjangnya tercetak jelas di balik kemeja kebesaraan yang dikenakannya.

"Pakaian dalamku sedang dicuci. Nanti kalau sudah kering, aku akan memakainya kembali." Kata Lady gugup.

"Siang nanti kau ikut aku! Kita akan membeli beberapa baju untukmu dan… pakaian dalam tentunya."

Glek

Lady hanya menganggukan kepala. Ia tidak mampu berkata-kata karena rasa malu yang menyergapnya. Louis menahan tawanya saat memperhatikan mimik wajah Lady yang memerah. *Ternyata seorang pelacur masih punya urat malu juga.*

Lady terperangah memperhatikan berbagai macam gaun cantik yang terpajang di sebuah butik terkenal. Ia tidak menyangka Louis akan mengajaknya kemari. Seumur hidup, baru kali ini ia memasuki butik ini. Mumpung berada di sini, ia

menggunakan kesempatan itu untuk menyentuh setiap gaun indah. Lady memperhatikannya dengan seksama, tapi seketika ia membeku melihat harga semua gaun itu yang cukup untuk biaya hidupnya selama setahun.

"Pilihlah gaun manapun yang kau suka. Aku sudah membelikanmu berapa bra dan celana dalamnya juga." Kata Louis yang sudah bediri di belakang Lady.

"Lebih baik kita ke toko pakaian sederhana saja. Di sini harganya terlalu mahal." Sahut Lady menarik lengan pria itu.

"Kau pikir aku tidak punya uang untuk membayar semua gaun ini?" Kata Louis menepis tangan Lady.

"Bukan begitu. Aku tidak ingin merepotkanmu. Dengan membiarkanku tinggal di apartemenmu saja, aku sudah sangat merepotkanmu."

"Kalau kau merasa merepotkan ku kenapa sejak awal kau tidak menjauh dariku?"

Lady terdiam mendengar tanggapan Louis.

"Sekarang pilih gaunnya! Ambil berapa banyak gaun yang kau perlukan! Aku akan menunggu di kasir." Kata Louis berbalik menjauh dari Lady.

Lady menghelai napasnya berat. Sepertinya ia harus banyak mengalah kalau berdebat dengan Louis. Ia dengan cepat mengambil gaun yang menarik perhatiannya. Tentu, dengan harga yang lebih murah dari gaun lainnya. Hatinya merasa berbunga-bunga. Walaupun Louis terlihat kasar dan arogan, pria itu memliki hati yang baik juga.

"Lady!!"

Lady melirik kearah suara yang memanggil namanya. Ia terkejut melihat Monica, temannya sesama pelacur, berada di sini.

"Monica!" Balas Lady tersenyum kecut saat wanita itu menghampiri dirinya.

Monica adalah salah satu kesayangan Madam Bella. Wanita cantik itu pandai memikat pria hidung belang bahkan yang sudah tua sekalipun hingga mereka tidak sungkan mengeluarkan dana besar untuk menyenangkan hatinya.

"Madam Bella mencarimu, Lady. Ia terlihat marah sejak kemarin malam karena kau tidak datang ke *club*." Kata Monica.

"Aku belum siap untuk dijual kembali pada pria asing itu."

"Kau tahu? Karena kau tidak datang, suasana *club* menjadi mencekam. Anak buah pria asing itu menghancurkan seisi *club*. Pria itu begitu marah."

"Aku mempercayaimu Monica. Kumohon... jangan beritahu Madam Bella kalau kau bertemu denganku. "

"Apa kau berniat berhenti untuk menjual diri?" Tanya Monica spontan.

"Ya. Aku akan mencari perkerjaan lain. Setelah itu, aku akan membayar semua utangku pada Madam Bella." Kata Lady.

"Kuharap itu benar. Kau tahu sendiri, kan? Jaman sekarang sangat sulit mendapatkan perkerjaan yang gajinya besar."

"Aku tahu itu."

"Lady, cepatlah." Teriakan Louis terdengar, memanggil wanita itu dari kejauhan.

"Ya, aku datang!" Sahut Lady.

"Siapa dia?" Tanya Monica penasaran.

"Nanti aku ceritakan, aku harus segera pergi." Kata Lady melewati Monica.

Monica menatap tajam ke arah Lady dan pria tampan yang mampu menarik perhatian wanita. Pria itu terlihat membayar semua belanjaan Lady.

"Sangat tampan. Kau sangat pintar dengan menjerat pria mampan dan mengoda seperti dia, Lady. Sayangnya, kau harus kembali pada Madam Bella." Ujar Monica pelan sambil tersenyum licik.

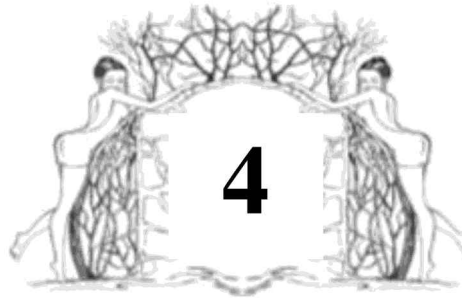

4

Jangan terlalu memandang sebelah mata
pada seseorang hanya karena kekurangannya..
Bisa saja kekurangan itu melengkapi kelebihan
yang kau miliki..

Lady tersenyum sendiri menatap pantulan dirinya di cermin. Hampir semua gaun sudah dicobanya dan semuanya sangat cocok di tubuhnya. Lady menghela napasnya. Dulu, dia akan bepikir dua kali untuk pergi ke butik mengikuti temannya yang sesama pelacur, menghabiskan uang dari hasil melayani para pria hidung belang. Karena uang yang di berikan oleh Madam Bella padanya hampir 70 persen akan di potong untuk membayar utangnya, Lady terpaksa selalu menolak ajakan teman-temannya.

Memang banyak pria tua bangka yang mau menjalin hubungan di luar perkerjaannya, menjanjikan gaun dan perhisaan mewah. Namun, semua itu ditolak Lady. Ia tidak mau terikat dengan siapapun karena nantinya akan sulit untuk lepas dan mendapatkan kebebasan. Oleh karena itu, ia

menolak untuk dijual pada pria asing itu. Ia tidak mau hidupnya menjadi seperti di Neraka.

"Sedang apa kau?" Pintu kamar Lady terbuka, memperlihatkan sosok pria tampan yang menatap heran pada Lady yang tengah melamun di depan cermin.

"Hai! Aku sedang mencoba semua gaun yang kau belikan untukku, aku jadi bingung harus memakai yang mana, semuanya sangat indah." Kata Lady tersenyum menatap ke arah Louis.

"Bukankah kau sudah terbiasa dengan gaun mahal? Setahuku para pelacur dengan senang hati akan menghamburkan uangnya hanya untuk penampilannya untuk memikat para pria kaya."

"Apa kau pikir aku sama dengan para pelacur yang lainnya?" Tanya Lady.

Louis terkekeh, melipat kedua tangannya didepan dada, bersandar di daun pintu memperhatikan tubuh Lady dari atas kepala hingga ujung kakinya.

"Kau ingin sok suci di hadapanku? Semua pelacur kan sama. Tidak ada bedanya. Mu-rah-an." Kata Louis sebelum beranjak dari kamar Lady.

"Cepat siapkan makan malam! Aku lapar." Pinta Louis lagi, kemudian berbalik melangkah semakin jauh.

Lady terdiam, ia menghempaskan gaun yang di pegangnya ke sembarang arah hingga tercecer di lantai. Mulut Louis benar-benar berbisa, membuatnya merasa tidak dihargai sama sekali. Pria itu selalu merendahkannya.

"Lihat saja nanti. Kau akan menginginkan pelacur ini, Louis Wilkinson." Lady meneteskan air matanya.

Setelah memasak dan menata hidangannya di atas meja, Lady segera memanggil Louis yang berada di kamarnya. Saat Lady ingin mengetuk pintu, Louis sudah membukanya terlebih dahulu. Tatapan mereka beradu. Namun, seperti biasanya tatapan Louis tampak tidak bersahabat. Dingin. Mengintimidasi. Merendahkan.

"Makan malamnya sudah siap." Kata Lady tersenyum simpul memperhatikan penampilan Louis. Sepertinya pria itu akan pergi.

"Aku makan di luar saja. Kau sangat lama." Sahutnya melangkah melewati Lady.

Lady mengerjapkan matanya. Ia menghembuskan napasnya cepat sebelum mengejar Louis yang ingin membuka pintu apartemennya.

"Kau mau kemana?" Tanya Lady.

"Bukan urusanmu." Jawabnya ketus.

Tiba-tiba bel apartemen berbunyi. Terdengar berkali-kali. Sepertinya orang yang memencet bel tidak sabaran. Louis menoleh ke arah Lady. Ia memberi isyarat dengan mengerakan kepalanya ke arah kamar, memerintahkan wanita itu untuk bersembunyi. Lady yang paham maksud Louis segera menurutinya.

Louis membuka pintu, melihat ke arah dua pria bertubuh kekar berdiri di depannya dengan sorot mata garang. "Ada perlu apa kalian?" Tanya Louis menatap tajam dua pria itu yang ia yakini bukanlah orang baik.

"Maaf, Tuan. Kami ke sini mencari saudara kami bernama Lady. Menurut informasi yang kami dapat, adik kami bersama dengan Tuan." Kata salah seorang pria.

Saudara? Melihat dari wajah dan tingkahnya saja sangat jauh dari kata saudara. Kalian pantasnya disebut para penjilat yang

diperintahkan seseorang untuk membawa Lady kembali melacurkan diri. Pikir Louis.

"Sayangnya wanita itu sudah dikirim ke panti sosial dan kalian salah mencarinya di tempat ku." Sahut Louis.

"Bolehkah kami memeriksa apartemen, Tuan?"

"Hei, punya hak apa kalian? Seenaknya saja memeriksa kediamananku. Kalian bisaku tahan dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan." Kata Louis kesal memperlihatkan kartu namanya.

Kedua pria itu saling menatap, lalu kembali melihat ke arah Louis. "Maafkan kami tidak bermaksud menganggu Tuan Louis, kalau begitu kami permisi."

Louis menyeringai melihat kedua pria itu yang melangkah cepat meninggalkan apartemennya setelah mereka tahu pria di hadapannya adalah Louis Wilkinson, anggota kepolisian yang cukup terkenal namanya dan disegani para penjahat.

Louis terlonjak saat sepasang tangan memeluknya dari belakang dengan erat. Lady menyandarkan kepalanya di punggung pria itu.

"Terima kasih telah melindungiku." Bisik Lady.

Louis bergeming. Seharusnya ia tidak melindungi seorang pelacur, tapi apa yang kini ia lakukan? Louis melepaskan pergelangan tangan Lady yang melingkar di perutnya dengan kasar, lalu berbalik menatap Lady.

"Jangan pernah menyentuhku, Lady. Bukankah aku sudah memperingatimu?"

"Aku hanya ingin berterima kasih karena kau sudah sangat baik padaku."

"Aku tidak sudi disentuh seorang pelacur. Kau paham!" tekan Louis mengeraskan rahangnya. Ia segera berbalik menutup pintu apartemen dengan keras.

"Sebenci itukah kau dengan seorang pelacur? Pelacur juga manusia yang punya perasaan." Kata Lady sedih. Tubuhnya merosot ke lantai. Ia menangis pilu. Isak tangisannya terdengar menyayat hati. Ia keluarkan semua beban yang mengganjal di hatinya selama ini. *Seorang pria suci pun jijik padanya, apalagi Tuhan? Mungkinkah sudah murka padanya?*

Alunan musik disko yang dimainkan oleh DJ terdengar memekikkan telinga saat Louis menginjakan kakinya ke dalam sebuah *club* malam. Para rekannya sudah duduk di kursi yang tersedia. Salah satu dari mereka melambaikan tangan ke arah Louis. Merasa namanya dipanggil, Louis menghampiri ketiga temannya itu untuk ikut bergabung bersama mereka.

"Bagaimana kau bertemu dengan wanita yang bernama Madam Bella?" Tanya Louis pada Ryan.

"Sepertinya kita di curigai. Mereka mengatakan di sini tidak ada wanita bernama Madam Bella." Jawab Ryan menatap sekelilingnya. Bodyguard yang berjaga di sana terus memperhatikan gerak-gerik mereka.

"Lalu?" Tanya Louis lagi.

"Sepertinya ini adalah jaringan prostitusi terselubung yang ditunganggi pengusaha ternama. jadi sangat sulit untuk meringkus mereka, Pak." Kata salah satu bawahan Louis.

"Misi kita hari ini gagal sehingga kita harus mencari cara lain untuk membongkar kejahatan ini." Sahut Louis yang kemudian berdiri. "Aku kembali dulu." Sambungnya.

"Apakah anda tidak ingin bersenang-senang dulu, Pak?" Ajak Ryan.

"Aku tidak tertarik." Ujar Louis datar. Ia segera angkat kaki meninggalkan club. Pria itu memang tidak suka dengan suara bising dan suasana *club* malam yang begitu panas dan liar.

Louis melajukan mobilnya, kembali ke apartemen. Sejak tadi ia terus memikirkan keadaan Lady. Ia berharap wanita itu baik-baik saja. Sebenarnya, ia mengkhawatirkan Lady. Louis takut kalau dua pria tadi akan kembali mengunjungi apartemennya dan menemukan Lady disana. Louis mempercepat laju mobilnya. Sesampainya di *basement*, ia memakirkan mobilnya dan segera berlari menuju gedung apartemennya.

Saat pria itu membuka pintu, ia melihat ruangan di dalamnya sangat berantakan. Perasaannya sedikit was-was. Dengan cekatan, Louis memeriksa kamar Lady dan kamarnya. Ia bedecak sebal ketika ia tidak menemukan Lady di sana.

"Dasar pria sok suci!!"

Louis mengernyit heran manakal mendengar teriakan dari arah dapur. *Itu suara Lady.* Teriakanya dalam hati. Kakinya melangkah cepat menuju dapur. Ia memicingkan mata menatap wanita yang terlihat mabuk, berdiri membelakanginya. Louis mengalihkan pandangannya pada botol minuman beralkohol yang berserakan di lantai. Lemari kecil tempat penyimpanan minuman keras juga terbuka.

"*Shit!*" Umpat Louis.

Lady sudah meminum *wine* yang disimpannya, Louis sebenarnya tidak pernah meminum minuman beralkohol. Semua minuman beralkohol yang disimpannya merupakan hadiah dari temannya.

Lady menoleh ke arahnya, menampilkan senyuman mengoda dengan menggigit bibir bawahnya. Wanita itu memakai triset putih dengan celana dalamnya saja. Benar-benar wanita binal.

"Lady, kau mabuk. Kau memang wanita liar." maki Louis marah.

"Louis, cium aku!!" Kata Lady mendekati Louis. Tangannya meraih kerah kemeja Louis sambil memayunkan bibirnya ke arah bibir pria itu.

"Jangan sentuh aku!" Kata Louis mendorong tubuh Lady hingga tersungkur. Kepala Lady membentur tembok dengan keras.

Lady meringis merasakan sakit. Ia memegang dahinya yang terasa perih. Tiba-tiba tangisannya pecah. Ia menendang-nendangkan kakinya sambil duduk di lantai, seperti anak kecil yang merengek ketika dimarahi ayahnya.

Louis berdecak, menatap Lady geram. Ia langsung menggendong tubuh Lady, membawanya ke arah kamar wanita itu. Lady menghentikan tangisannya. Ia malah mengalungkan tangannya di leher pria itu.

Louis dengan lembut menurunkan tubuhnya di atas tempat tidur, lalu pria itu berbalik keluar dari kamar. Tidak lama Louis kembali membawa kotak obat. Pria itu duduk di samping Lady, mengambil antiseptik dan mengoleskannya ke dahi Lady dengan lembut.

Deg

Lady terpana. Wajah tampan yang selalu terlihat dingin kini berada cukup dekat wajahnya, membuat hatinya bergetar. Mungkinkah ia jatuh hati pada pria ini? Louis seorang pria baik-baik dan itu berbanding terbalik dengan dirinya yang sangat menjijikan. Tangan Lady menahan pergelangan tangan Louis yang mengobatinya.

"Apakah aku begitu menjijikan hingga kau tidak ingin bersentuhan denganku?" Tanya Lady serak.

Louis menyipitkan matanya. Namun, apa yang dilakukan Louis selanjutnya membuat Lady terkejut. Louis meraihnya, mencium bibirnya.

Ciuman yang sangat memabukan...

Louis...

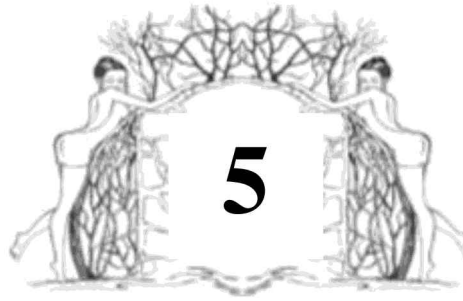

5

Ciuman itu semakin lama semakin menutut. Louis mengerang di sela ciumannya saat tangan Lady bergerak nakal menyentuh kejantanannya di balik celananya.

"*Shit*!" Umpat Louis melepaskan tautan bibirnya. Ia mendorong tubuh Lady dan segera berdiri menatap Lady dengan sangat tajam.

"Kau menikmatinya, Louis. Kau tidak bisa berbohong padaku." Kata Lady ingin meraih tangan pria itu. Namun, Louis menggeram, menepis tangan wanita itu. Ia terlihat sangat marah.

"Mungkin aku sudah gila hari ini." Sahutnya melangkah keluar dari kamar, menutup pintunya keras.

BRAK!!

"Mungkin hari ini kau menolakku lagi, tapi kita lihat saja nanti. Aku akan membuktikan bahwa seorang Lady mampu menaklukan Louis Wilkinson." Bisik Lady meneteskan air matanya. Ia merebahkan dirinya di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamarnya.

Mulai besok ia harus mencari perkerjaan. Tentunya yang halal, bukan melacurkan diri. Ia akan mengumpulkan

uang untuk melunasi semua utangnya pada Madam Bella agar hidupnya tenang dan tidak membebani Louis lagi. Pria itu sepertinya tidak menyukai keberadaannya di sini sehingga ia harus segera mencari tempat tinggal sebelum Louis kembali mengusirnya.

Pria itu membasuh wajahnya dengan air dingin. Ia terus saja mengumpat tidak jelas. Bekas ciuman itu masih terasa di bibirnya dan sialnya ia berciuman dengan seorang pelacur. Bagi Louis, itu hal yang menjijikan. Ia mengutuk dirinya sendiri atas kebodohannya yang mencium Lady duluan.

"*Shit*! Jalang sialan!" Umpatnya marah.

Louis sangat membenci seorang jalang. Kejadian beberapa tahun silam masih terlintas jelas di benaknya. Kekasihnya, Karen, telah meninggalkannya hanya demi kemewahan. Karen menjual tubuhnya pada pria tua yang berlimpah harta, padahal Louis sangat mencintai wanita itu.

Louis mengepalkan tangannya erat, menatap pantulan dirinya di cermin. Sorot matanya menunjukkan amarah dan kebencian yang mendalam.

Aku sangat membencimu!!

Pagi hari, Lady sudah terlihat rapi dengan kaos dan celana panjangnya. Ia menenteng tasnya segera keluar dari kamar.

"Kau mau kemana?" Louis yang duduk di meja makan, menatap penampilan wanita itu yang sudah terlihat rapi.

"Hari ini aku ingin mencari perkerjaan."

Perkataan Lady mampu membuat Louis tersedak saat pria itu menyesap tehnya. *Lady tidak boleh berkerja. Kemungkinan besar anak buah dari Madam Bella memantau keberadaan wanita ini.* Pikir Louis.

"Kau tidak usah berkerja. Cukup bersihkan seluruh apartemenku saja. Kau juga harus memasak untukku karena aku akan mengajimu 2x lipat dari yang kau minta." Kata Louis sembari menunggu tanggapan wanita itu.

Sinar mata Lady berbinar. Ia tersenyum manja dan mendekat ke arah Louis.

"Kau serius?" tanya Lady.

"Ya." jawab Louis singkat.

"Bukankah aku terlihat seperti seorang istri yang melayani kebutuhan suaminya?" Kata Lady merona.

"Konyol!!" Sahut Louis berdiri, melangkah kembali masuk kekamarnya.

"Ahh...kau begitu manis Louis."Teriak Lady yang ia yakini pria itu mendengarnya.

Tatapan mata Lady beralih pada sebuah undangan di atas meja. Ia bergegas mengambilnya dan membaca isi undangan itu. Di sana tertulis jamuan makan malam yang ditujukan untuk Louis. Lady ingin sekali ikut ke pesta, tapi apakah Louis mau mengajaknya? Lebih baik ia tanyakan dengan pria itu. Lady melangkah mendekati kamar Louis mengetuknya pelan.

Tok tok tok..

"Apa lagi?!!" Louis membuka pintu kamarnya kasar, mengernyitkan keningnya menatap wanita yang berdiri di hadapannya.

"Apa aku boleh ikut ke pesta?" Tanya Lady memperlihatkan kartu undangan di tangannya.

"Tidak boleh." Jawab Louis kembali ingin menutup pintunya, tetapi Lady segera menahannya.

"Aku hanya ingin ikut. Kau kejam sekali tidak mengajakku." Kata Lady memelas.

Louis menggeram. Wanita ini membuat hidupnya kacau. Wanita yang menyebalkan dan tentunya sangat nakal. "Aku akan mengajakmu asal kau tidak banyak bicara di sana karena itu bisa membuatku malu. Kau paham?" tegas Louis.

Lady tersenyum menunjuk dada bidang pria itu dengan jari telunjuknya. "Aku paham *Mr.police*." Katanya manja.

Lady segera berbalik sambil bersenandung riang. Wanita itu terlihat senang. Louis yang melihat tingkah Lady hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Lady terlihat cantik dengan gaun pesta berwarna biru. Ia tersenyum menatap Louis yang keluar dari balik kamar.

"Apa aku terlihat cantik?" Tanya Lady saat pria itu memperhatikannya dengan seksama.

Louis menyeringai. Ia melangkah lebih dahulu, membuka apartemennya tanpa menunggu Lady.

"Hei, tunggu aku! Aku bertanya padamu kenapa tidak di jawab?" Tanya Lady kesal.

"Secantik apapun kamu, tetap saja kau tidak ada harganya." Sahut Louis berbalik menatap Lady yang langsung terdiam.

"Cepatlah! Nanti kita terlambat." Louis kembali melangkah.

Lady menatap punggung pria itu dalam diam. Louis memang seperti itu, Lady harus terbiasa dengan mulut berbisanya.

Louis kau sungguh menyebalkan...

Louis memakirkan mobilnya di sebuah rumah mewah yang menjadi tempat berlangsungnya pesta malam itu. Banyak mobil orang berpangkat dan kaya raya yang terpakir di sana. Memang acara ini untuk mereka-mereka yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi.

"Ini rumah siapa Louis?" Tanya Lady keluar dari mobil, mengikuti pria itu yang sudah melangkah duluan.

"Salah satu pengusaha ternama di bidang pertambangan. ia sengaja menyiapkan pesta ini dengan mengundang seluruh anggota kepolisian dan pejabat lainnya." Jelas Louis.

Pesta ini sangat meriah. Musik mengalun indah. Louis mengajak Lady duduk di salah kursi yang segera dijamu oleh pelayan dengan keramahan.

Saat mereka berdua asik menyantap makanan yang tersaji, tiba-tiba datang seorang pria dan wanita, menghampiri meja mereka.

"Selamat malam Pak Komjen." Sapa pria itu ramah.

"Selamat malam juga, silahkan duduk Brigadir Ryan," jawab Louis.

Lady mendelik ke arah pria itu, lalu beralih pada wanita di sebelahnya yang terlihat cantik dan berkelas.

Ryan menatap tajam ke arah Lady. Ia seperti mengenali wanita itu. "Bukankah wanita ini, yang terjaring razia waktu di kapal dulu?" Tanya Ryan pada Louis.

Deg

Lady menundukkan kepalanya. Pria di depannya mengenalinya.

"Kau salah orang Ryan. Wanita yang kau maksud itu sudah kukirim ke panti sosial." Bohong Louis. Pria itu terlihat sangat tenang menjawab.

"Tapi..."

"Tapi apa sayang? Mana mungkin seorang Komjen terhormat seperti Louis Wilkinson mengajak seorang pelacur ke pesta." Potong wanita yang duduk di samping Ryan sambil terkekeh geli.

BYUR!!

"Aaakkhh! Apa-apaan ini?" Teriak wanita itu marah pada Lady yang sudah menyiram wajah cantiknya dengan segelas air.

Louis mengernyit menatap tajam pada Lady yang sudah berdiri.

"Memangnya tidak pantas seorang pelacur berada di pesta? Bukan hanya kalangan orang berduit saja yang berhak berada di sini." Kata Lady mencengkeram gelas kosong itu, membantingnya ke lantai hingga menimbulkan bunyi nyaring yang membuat segelintir orang menatap aneh padanya.

"Lady!!" Kata Louis menahan amarahnya.

Lady berbalik, berlari keluar meninggalkan pesta itu yang segera di susul Louis.

Ryan menatap atasannya itu penuh tanda tanya sambil menenangkan wanita di sampingnya yang terus histeris, tidak terima atas perlakuan Lady.

Lady terus berlari hingga keluar dari gerbang rumah yang menjulang tinggi. Ia terlonjak saat Louis mencengkeram lengannya, membalik tubuhnya ke hadapannya.

"Apa yang kau lakukan baruskan, heh? Kau ingin mempermalukan aku?!" Geram Louis.

"Wanita itu sudah menghinaku dan aku tidak terima itu." Balas Lady tidak kalah sengit.

"Memang apa yang kau inginkan? Minta di puji, begitu? Kau memang pelacur dan itu adalah kenyataan. Kau tidak terima dia menghina seorang pelacur? Bercerminlah! Siapa dirimu?! Kau puas mempermalukan aku? Memang wanita pelacur sepertimu tidak punya etika dan tata krama yang baik. Kau lebih rendah dari setumpuk sampah." Maki Louis semakin mencengkeram lengan wanita itu.

"Kau bilang aku tidak punya tata karma? Bukankah sama dengan wanita itu dan kau yang menghina seseorang karena profesinya semata?" Balas Lady sinis.

"Aku menyesal mengajak mu kemari." Louis melepaskan cengkeramannya, berbalik kembali ke pesta dan meninggalkan Lady yang menangis di tengah gerbang.

Seandainya Tuhan masih mau mendengarkan doaku...

Hari ini juga aku ingin mati..

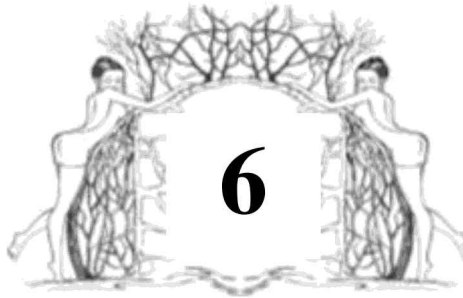

6

Pria asing itu mengumpat marah kepada wanita paruh baya yang terlihat ketakutan duduk di depannya. Seharusnya pelacur yang sudah dibelinya pada Madam Bella berada di genggamannya, tapi sampai hari ini pelacur itu masih menghilang.

"Maafkan saya, Tuan Andres. Sungguh saya sudah memerintahkan anak buah saya ke apartemen milik pria itu di mana Lady berada, tapi..."

"Tapi apa? Apa anak buahmu tidak sanggup melumpuhkan pria itu? Aku sudah tidak bisa bersabar lagi dengan kinerjamu yang sangat lambat untuk membawa Lady ke hadapanku. Apa kau ingin aku menutup *club* ini dan memenjarakanmu?" Ancam Andres murka.

"Kumohon jangan, Tuan. Untuk mengambil Lady kembali dari pria itu sangat sulit karena pria itu salah satu anggota kepolisian yang cukup disegani."

Andres menyeringai sambil menghembuskan asap rokoknya ke wajah Madam Bella. "Aku tidak peduli. Siapapun pria itu, tidak ada pengaruhnya bagiku. Aku beri waktu dua

minggu untuk membawa Lady ke hadapanku. Kalau tidak, kau akan tahu akibatnya."

Andres segera berbalik melangkah keluar dari ruangan itu yang diikuti beberapa anak buahnya.

"Lady sialan!" Maki Madam Bella kesal. Ia harus bagaimana? Dalam waktu 2 minggu ia harus mencari cara agar bisa merebut Lady dari pria itu.

Wanita serakah seperti Madam Bella memang tidak mau rugi apalagi berhadapan dengan seorang Reynold membuatnya tidak tenang. *Kupastikan kau akan menyesal telah pergi dari ku, Lady.*

Berulang kali pria itu berjalan mondar-mandir sambil melihat jam tangannya yang menunjukan pukul 11.00 malam.

"Kemana wanita itu?" gumamnya cemas.

Setelah kejadian di pesta itu, semua rekannya bertanya kenapa Louis bisa bersama seorang pelacur. Ini sebuah tamparan buat Louis. Selama ini Louis dikenal sebagai seorang pria yang anti dengan kesenangan apalagi berhubungan dengan pelacur. Louis pun tidak menjawab pertanyaan yang terlontar dari para sahabatnya itu karena dia sendiri tidak tahu kenapa Lady masih bersamanya.

Setelah pesta usai, Louis tidak menemukan wanita itu yang ditinggalkannya di tengah gerbang. *Mungkin Lady sudah pulang duluan.* Pikir Louis. Namun, saat ia sampai di apartemennya yang terlihat sepi, Louis tidak menemukan Lady di sana.

Lady kau dimana?

Sudah sangat lama ia tidak melihat pemandangan bintang-bintang yang bertaburan di langit malam. Lady tersenyum, duduk seorang diri di keramaian sebuah taman kota di mana banyak muda-mudi menghabiskan waktu mereka di sini.

Wanita itu meneteskan air matanya lagi. Kenangan bersama mendiang ibunya terlintas di benaknya, membuat hatinya sesak. Dulu Lady masih bisa tersenyum bila ada yang menghinanya karena ibunya akan selalu berada di depannya, membela Lady dan menyemangatinya.

Tapi...

Sekarang ia terlihat rapuh dan hanya bisa menangis saat semua orang menghinanya, menatap jijik padanya. Lady kecewa Louis lebih membela wanita itu, bahkan pria itu melontarkan kata yang sangat menyakitkan. Dan sekarang apakah Lady harus kembali ke apartemen milik Louis? Kalau dia kembali, apakah Louis masih marah dan menghinanya kembali? Tapi kalau dia tidak pulang, Lady harus kemana?

"Lady, kau harus kuat! Anggap saja Louis itu seorang badut yang sedang melawak. Bila pria itu kembali menghinamu, kau harus bisa tertawa." Gumamnya menyemangati diri sendiri.

Lady tersenyum lebar membayangkan seorang pria dingin dan kaku seperti Louis menjadi seorang badut. Pasti dia sangat lucu sekali.

Ah Louis seberapa besarpun kau membenciku aku masih saja menyukaimu.

Louis masih tidak bisa tenang. Pria itu segera mengambil kunci mobilnya, berniat mencari Lady. Saat ia melangkah menuju pintu, tiba-tiba pintu terbuka dan memperlihatkan sosok wanita yang hampir membuatnya gila karena mencemaskan keberadaannya. Louis menggeram mendekati Lady yang terlihat tidak bersemangat.

"Dari mana saja kau? Meninggalkan pesta tanpa menungguku dan baru pulang jam segini?" Tanya Louis menahan emosinya.

Lady mengerjapkan matanya. Ia memalingkan wajah, enggan menatap dan menjawab pertanyaan Louis. Ia lebih memilih melanjutkan langkahnya ke kamarnya.

"Aku bertanya padamu, Lady!!" Kata Louis mencekal lengan wanita itu.

"Jawaban apa yang kau inginkan? Walaupun aku menjawab semua pertanyaanmu, kau pasti akan tetap menghinaku kan?"

Deg

Perlahan cengkeraman Louis mengendur. Lady segera menepisnya dan setengah berlari masuk kekamarnya. Louis menatap nanar pada pintu kamar wanita itu yang tertutup.

Apakah ia sudah sangat keterlaluan pada Lady?

Louis memutuskan melihat keadaan Lady. Ia membuka pintu kamar wanita itu tanpa mengetuknya lagi. Pandangannya tertuju pada sosok wanita yang berdiri menghadap luar jendela. Louis perlahan mendekati Lady, ingin menyentuh pundak wanita, tetapi diurungkannya.

Tubuh wanita itu bergetar. Lady menangis. Louis pikir wanita seperti Lady hanya memikirkan kesenangan tanpa air mata.

Ternyata dia salah...

Entah dorongan dari mana Louis malah memeluk wanita itu dari belakang. Lady membeku. Ia merasakan hangat di tubuhnya. Seseorang telah memeluknya dan wangi ini berasal dari wangi tubuh louis. *Benarkah ini Louis?* Kalau benar, ia ingin tetap seperti ini.

"Maafkan aku." Bisik Louis di telinga Lady seperti sebuah gelitikan yang membangkitkan sesuatu di dalam tubuhnya.

"Maafkan aku Lady!!" Louis membalik tubuh Lady menghadapnya, menyentuh wajah wanita itu dengan sangat lembut.

"Mungkin aku sangat keterlaluan saat di pesta tadi. Aku terbawa emosi."

"Aku tahu dan aku sudah terbiasa." Sahut Lady menundukan kepalanya. "Dan itu memang salahku. Seharusnya aku tidak mempermalukanmu. Seharusnya aku yang minta maaf." Kata Lady lagi melirik pada wajah Louis.

Louis tersenyum tipis, menangkup rahang wanita itu supaya menatapnya tanpa rasa takut.

"Ada apa?" Tanya Lady mengerjapkan matanya, jantungnya berdegup kencang saat jarak mereka sangatlah dekat. "Apa kau ingin menciumku?" Tanyanya lagi karena Louis semakin merapatkan tubuhnya.

"Pertanyaan yang sangat konyol." Louis terkekeh geli dan Lady akhirnya ikut tertawa.

Cup...

Mata Lady terbelalak saat Louis mencium bibirnya. Tidak hanya mencium, tapi pria itu mulai bergerak melumatnya dengan sedikit kasar.

Lady bahagia. Ia menyambut lidah pria itu saat menyusupkannya ke dalam mulutnya. Lidah mereka saling mengait, berbagi saliva.

Lady memekik saat Louis menggendong tubuhnya, membawanya ke atas tempat tidur. Tanpa melepaskan tautan bibirnya, Louis meremas payudara wanita itu.

"Eegghhhh..." Desah Lady di sela ciumannya.

Begitu mudahnya pria itu melorotkan gaun Lady hingga sebatas pinggul.

Napas mereka terengah-engah, Louis menatap wajah cantik Lady. Kini kedua payudaranya terlihat jelas di hadapan Louis. Payudara milik Lady sangatlah indah dan yerasa pas di genggaman tangannya saat Louis meremasnya, memainkan putingnya yang sudah mencuat.

"Aaaahhhhhh...ohhh Louis.."

Louis kembali menyerang bibir Lady. Ternyata, wanita ini jauh lebih nikmat dari bayangannya. Louis semakin menurunkan gaun itu hingga keluar dari kedua kaki Lady.

Kini wanita itu sepenuhnya telanjang, berkilau di terpa sinar cahaya lampu. Lady mengeliat, meraih tangan Louis membawanya kedalam mulutnya, meghisap jari tangan pria itu dengan gerakan mengoda.

Louis mendesis melepaskan kemejanya sendiri, lalu pria itu menunduk meraup payudara Lady, menghisap putingnya secara bergantian. Lady semakin mendesah, mengigit bibirnya sendiri merasakan jilatan lidah Louis yang terasa nikmat memenuhi putingnya.

Louis membuka lebar kedua kaki Lady, menatap vagina milik wanita itu yang ternyata sangat indah, merah merekah. Kini wajah pria itu di antara kemaluan Lady sehingga hembusan napasnya terasa hangat di vagina wanita itu.

Lady semakin mengeliat saat Louis menyapukan lidah nya ke dalam lipatan vaginanya.

"Kau sudah sangat basah." Bisik Louis kembali menjilat vagina Lady, membuka lipatannya semakin lebar.

Pria itu tanpa rasa jijik menghisap cairan yang keluar dari liang vagina Lady. Louis tahu sudah banyak pria yang menjamah tubuh Lady, menjilat vagina, dan menyetubuhinya secara kasar. Namun, saat ini Louis tidak peduli karena pria itu hanya ingin menyentuh Lady semakin jauh.

"Aaagghhhh…ya…ya…*please*…" Eluh Lady saat merasakan tubuhnya bergetar hebat karena Louis terus saja menghisap vaginanya, bahkan ketiga jari pria itu keluar masuk di liangnya.

Louis menghisap cairan yang melumuri jari tangannya. Tatapannya begitu intens menyusuri tubuh Lady.

Lady tersenyum puas. Wanita itu bangkit, mencium bibir Louis saat pria itu melepaskan celananya. Ciuman Lady semakin ke bawah saat Louis sudah menanggalkan celananya.

Lady mendorong tubuh Louis ke tempat tidur dan menunduki paha Louis. Tubuhnya membungkuk, menjilat kejantanan Louis yang sudah berdiri. Mendapat perlakuan seperti itu, Louis memejamkan matanya, merasakan lidah Lady menyusuri miliknya.

"Ahhh Lady…" Bisiknya serak.

Louis menatap Lady dengan gairah mengebu. Wanita itu sangat liar mengoral kejantanannya. Lidahnya naik turun

lalu beputar di kepala penisnya. Kini seluruh milik Louis tertanam di dalam mulut Lady.

"*Shit*! Kau sangat binal." racau Louis.

Louis merasa ia hampir meledak. Ia segera meraih Lady yang masih mengoral miliknya. Diciumnya bibir wanita itu sebelum merebahkannya di bawah tubuhnya.

"Kali ini biarkan aku yang memuaskanmu." Kata Louis kembali melumat bibir Lady.

"Aaahhhhh..."

Sekali hentakan kejantanan Louis sudah menyeruak masuk ke dalam liang yang masih terasa sempit itu. Louis mulai bergerak, menghentakan miliknya menjarah liang itu. Jari tangan Louis tidak tinggal diam, mengusap klitorisnya, membuat Lady semakin menjerit frustasi.

"Kau kalah Lady..." Bisik Louis menjilat leher wanita itu saat tubuhnya melengkung ke belakang.

Gerakan Louis semakin cepat menghujamnya saat orgasme hampir sampai.

"*Shit*! Aahhhh..." Louis mendesah panjang, menyempotkan spermanya di dalam liang wanita itu.

Tubuh Louis ambruk menimpa tubuh Lady, membuat Lady tersenyum. Ia mencium dan menggigit pelan bahu pria itu.

Sebenarnya yang kalah kau sendiri Louis.

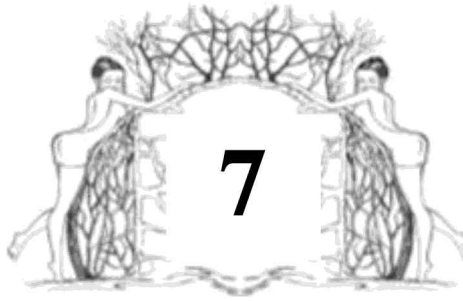

7

Suara gemercik air mengalir terdengar dari kamar mandi. Setelah pergulatan panasnya dengan Lady, pria itu memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Louis berdiri di bawah guyuran air *shower*. Dinginnya air tidak ia rasakan karena ia sibuk melamun. Matanya hampir memerah karena sudah hampir berjam jam ia membiarkan tubuhnya basah.

Louis mengepalkan tangannya, meninju dinding kamar mandi. Seharusnya ini tidak terjadi. Apa yang dilakukannya dengan Lady adalah suatu kesalahan besar. Ini mungkin gara-gara minumanan beralkohol yang disodorkan temannya sewaktu di pesta dan terpaksa ia tenggak. Biasanya, Louis akan menolak. Namun, karena saat itu Louis sedang marah pada Lady, emosi mengalahkan akal sehatnya. Ia menenggak beberapa gelas alkohol yang tersedia di depannya.

Sekarang bagaimana Louis harus bersikap pada Lady, kalau wanita itu meminta pertanggungjawabannya? Itu tidak mungkin! Wanita pelacur seperti Lady tidak akan menuntut pada Louis hanya karena pria itu menidurinya. Lady kan sudah terbiasa melakukan sex dengan banyak pria.

Kenapa hidupnya menjadi serumit ini? Lady sudah berhasil mengacaukan segalanya.

Manik mata hazel itu terbuka. Tangannya menggapai ke samping tempat tidur, mencari sesuatu yang ternyata kosong. Lady menoleh ke samping. Ia menghela napasnya. Pria itu rupanya sudah pergi.

Sejujurnya Lady kecewa mendapati ruang kosong di sisi tempat tidurnya. Ia berharap Louis masih memeluknya dalam tidur setelah percintaan mereka yang hampir membuat Lady orgasme berkali-kali.

Lady merona mengingat adegan panasnya bersama Louis. Baru kali ini ia merasa sangat puas dan tanpa beban saat melakukan hubungan intim. Biasanya, ia akan merasa jijik setelah disentuh oleh pria yang membelinya.

Bersama Louis, Lady merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa. Apakah ia sudah jatuh cinta pada pria itu? Mungkinkah Louis merasakan getaran yang sama?

Louis...

Pagi-pagi sekali Lady sudah terlihat rapi dengan kaos kentatnya dan celana pendek. Ia sangat sibuk di dapur, membuat sarapan spesial untuk Louis. Ia berharap Louis menyukai rasa masakannya.

Sambil bersenandung ria, Lady menata sarapan di atas meja makan. Senyum kecilnya terus menghiasi wajah cantiknya. Ia merasa sudah seperti seorang istri dan berharap itu bukan hanya angan semata. Ia ingin semua ini menjadi nyata.

Mungkin Lady sudah terlalu banyak berharap, tapi tidak apa. Semua orang berhak untuk bermimpi begitupun dirinya.

Lady menarik kursi, lalu menghempaskan bokongnya. Sesekali tatapannya mengarah ke pintu kamar Louis, menunggu pria itu keluar untuk sarapan bersama.

1 jam.

2 jam.

3 jam.

Lady hampir bosan. Sudah 3 jam ia menunggu Louis, tapi pria itu tidak kunjung menampakan batang hidungnya. *Ada apa dengan Louis?* Pikir Lady cemas. Wanita itu bergegas melangkah ke arah kamar Louis, mengentuk pintunya pelan.

Tok...tok....tok..

"Louis, kau di dalam? Apa kau baik baik saja?" Tanya Lady masih berdiri di luar kamar.

Tidak ada sahutan, tapi terdengar suara pria bersin beberapa kali. Lady membuka knop pintu, mengintip ke celahnya. Ia melihat ke arah tempat tidur di mana Louis sedang bersandar sambil memijat dahinya.

"Louis kau kenapa?" Tanya Lady masuk ke dalam kamar, mendekati pria itu.

"Hanya masuk angin." Jawabnya kembali bersin. Pria itu mengambil tisu di atas meja untuk menutup hidungnya segera.

"Kau terkena flu. Aku buatkan bubur ya?" Kata Lady cemas. Sebenarnya ia ingin menyentuh Louis, tapi ia terlalu takut. Pasti Louis akan menolak sentuhannya.

Louis tidak menjawab. Lady segera beranjak dari kamar pria itu, kembali ke dapur untuk membuatkan bubur hangat. Menurutnya, kalau makan makanan yang hangat, flu akan cepat reda.

Saat ia sedang sibuk mengaduk bubur yang hampir matang di atas kompor, suara bel apartemen berbunyi beberapa kali. Lady bergegas melangkah untuk membuka pintu.

KLEK

Lady menatap ke depannya seorang pria berdiri dengan pakaian kepolisian. *Pria itu yang waktu di pesta itu bukan?*

"Kau!!" Seru Ryan terkejut. "Kau masih di sini?"

Lady hanya tersenyum kecut. Ia mempersilahkan pria itu masuk. Dengan berlagak sombong, Ryan melangkah melewati Lady. Tatapannya menyusuri tubuh Lady sangat intens sambil bersiul, membuat Lady merasa tidak nyaman.

"Mana Louis?" Tanya Ryan saat Lady menutup pintunya.

"Louis terkena flu. Dia sedang beristirahat di kamarnya." Jelas Lady.

"Ok, aku ke sana. Ah, ya. Buatkan aku kopi yang sangat manis!" Pinta Ryan mencolek dagu Lady sambil melangkah ke kamar Louis.

Lady mengumpat sambil menyapu dagunya dengan tangan. Ia benci pria itu.

"Memang siapa dia, main printah saja." Gumam Lady kesal.

"Hai, Pak Komjen. Anda sakit?"

Louis menoleh ke asal suara. Seorang pria sudah masuk ke kamarnya dan berjalan mendekatinya.

"Hanya flu." Sahut Louis. "Ada apa kemari?"

"Kita ada tugas, Pak. Yang lain sedang nunggu, Bapak. Ada kasus penyekapan di rumah mewah sehingga kita harus

segera menangkap penjahat itu. Beberapa kali saya sudah menghubungi ponsel Bapak, tapi tidak aktif. Makanya, saya memutuskan kemari."

Louis mengernyit, mengambil ponsel yang berada di bawah bantalnya. Ia menatap ponsel dan membuka kunci layar. Tidak bisa. Ah, ternyata ponselnya mati.

"Baterai ponselku habis. Ya sudah, aku bersiap-siap dulu." Louis menyingkirkan selimutnya, masuk kedalam kamar mandi.

"Aku tunggu di ruang tamu Pak."

Ryan keluar dari kamar, menatap sekeliling sudut apartemen yang terlihat mewah. Ia melangkah ke arah dapur, menatap sinis pada sosok wanita yang berdiri membelakangi.

"Kau sedang apa?"

Lady terlonjak mengawasi pria yang sudah berdiri di sampingnya dengan jarak yang sangat dekat.

"Saya sedang membuatkan minuman untuk anda." Kata Lady menyodorkan gelas kopi ke hadapan pria itu.

Ryan menyeringai menyambutnya, tapi kembali meletakan gelas yang diambilnya ke atas meja. Dengan cepat, pria itu meraih pinggang ramping Lady, memeluknya sangat erat.

"Pak, Apa yang anda lakukan?" Jerit Lady, mencoba melepaskan pelukan Ryan.

"Alah, jangan munafik deh! Aku tahu kau simpanan Pak Louis, kan? Memang berapa banyak ia memberikan uang padamu agar bisa mencicipi vaginamu, heh? Hahaaha.." Kata Ryan sambil tertawa meremehkan.

Lady menginjak kuat kaki Ryan yang mengenakan sepatunya. Seketika Ryan melepaskan pelukannya, mengaduh kesakitan, berjinjit mengangkat kakinya sebelah kiri.

"*Shit*! Kau jalang."

Lady terengah-engah. Ia berbalik ingin lari, tetapi tangan Ryan lebih dulu menarik lengannya hingga ia tersudut ke tembok.

"Lepaskan aku brengsek!!" Maki Lady saat Ryan menciumi lehernya dan meremas kuat payudaranya di balik kaos yang dikenakannya.

"Apa apaan ini?!!" Teriak seseorang nyaring.

Ryan menghentikan aksinya, menoleh ke arah belakang. Ia terkejut melihat Louis yang berdiri sambil mengepalkan tangannya. Pria itu menatapnya dengan kobaran amarah yang siap melahap habis dirinya.

Lady meneteskan air mata. Ia ingin menghampiri Louis, tapi Ryan lebih dulu melangkah mendekati Louis.

"Pak, wanita ini merayu saya, meminta sejumlah uang. Ia juga mengatakan sudah tidur dengan Bapak. Saya pria normal, Pak. Saat wanita memperlihatkan lekuk tubuhnya, ya… saya mulai terbuai." Bohong Ryan menujuk ke arah Lady.

Louis mengeraskan rahangnya, semakin menatap tajam ke arah Lady yang mengelengkan kepalanya.

"Itu benar, Pak. Kalau saya tidak mau menyentuhnya, ia mengancam akan membawa media massa untuk meliput bahwa dia simpanan Bapak." kata Ryan lagi.

Louis melangkah lebar ke hadapan Lady, mengerutkan keningnya dalam.

"Itu tidak benar Louis! Apa yang dikatakannya itu tidak benar." Bisik Lady terisak.

"Lalu, apa aku harus percaya pada pelacur sepertimu?" Tekan Louis. "Apa kau juga bisa menjelaskan kenapa bisa Ryan mengetahui kita bisa tidur bersama?" Louis memelankan suaranya.

"Percayalah padaku." Pinta Lady menyentuh tangan Louis tapi pria itu langsung menepisnya.

"Kau memang pelacur tak tahu di untung Lady! Seharusnya aku sadar, kau tidak akan bisa menghilangkan kebiasaanmu untuk merayu pria agar bisa tidur denganmu."

Louis mengeluarkan dompetnya, membukanya, mengambil semua uangnya, lalu melemparkannya ke wajah Lady. Uang itu berhamburan ke lantai. Lady *shock* atas tindakan yang Louis lakukan.

"Kau perlu uang, kan? Ambil semuanya!" Geram Louis berbalik, meninggalkan Lady yang mematung menatap punggungnya yang semakin menjauh. Hatinya berdenyut nyeri. Tanpa disadari, air mata mulai membasahi pipinya.

Ryan yang melihat itu menyeringai, mendekati Lady yang beruraian air mata. "Makanya jangan sok jual mahal! Dasar kau pelacur! Semua pria mengganggap kau mu-rah-an yang bisa dibayar pakai uang." Kekeh Ryan menyusul Louis. Pria itu sempat berbalik mengarahkan tangannya ke Lady.

"Dor!" Katanya tersenyum miring.

Lady tersungkur. Tangannya meremas lembaran uang yang berserakan di lantai dan menghamburkannya ke udara. Ia meraung, menangis sejadinya. Wanita itu meremas dadanya yang berdenyut merasakan sesak yang teramat sakit.

Kupikir kau berbeda dari mereka, hingga aku mengagumimu…
Aku mulai mencintaimu, tapi nyatanya aku salah…
Kau menghinaku, menganggaapku lebih buruk dari sampah…
Kau tidak akan pernah bisa menghargaiku karena kau hanya melihat dengan matamu saja…
Karena hatimu telah tertutup oleh rasa kebencian…

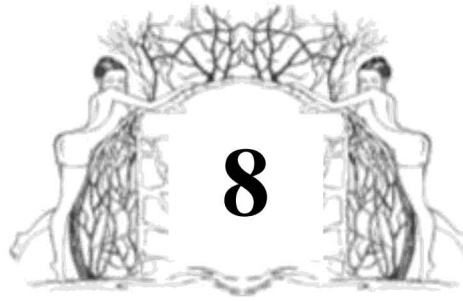

8

Lady terdiam di dalam kamarnya. Jam masih menunjukan pukul 02.00 siang. Air matanya sudah mengering di wajah cantiknya. Hanya dengan pandangan kosong ia menatap nanar tembok kamarnya. Lady masih mengingat jelas bagaimana Louis menghinanya dengan melemparkan sejumlah uang ke wajahnya.

Tuduhan yang dilemparkan Louis begitu keji. Pria itu tidak mau mendengar penjelasannya. Jadi, bagaimana bisa ia mempercayainya? Lady pikir Louis mulai menyukainya karena pria itu telah mencium dan menyentuhnya lebih dulu pada malam itu. Ternyata Lady salah. Louis hanya menyalurkan nafsunya bukan dengan membawa perasaan.

Lady menghela napas lelah. Apa yang harus ia ratapi? Inilah dia! Hanya seorang pelacur yang ingin bertobat, tapi tetap saja semua pria memandangnya sebelah mata. Seperti halnya Louis yang selalu memandang rendah dirinya. Lady harus sadar diri siapa dia dan siapa Louis. Mereka sangat jauh berbeda.

Mengharap cinta dari pria itu hanyalah mimpi Lady...

Lady melangkah masuk ke kamar mandi untuk sekedar mencuci wajahnya yang terlihat berantakan. Hari ini ia berniat mencari perkerjaan. Walau Louis pernah melarangnya, kali ini Lady tidak peduli. Lady sudah tidak tahan dengan mulut tajam Louis. Meski terkadang pria itu meminta maaf, tetap saja hati Lady terluka.

Setelah dari kamar mandi, Lady mengambil jaket dan celana panjangnya, mengenakannya dengan segera. Rambutnya diikat asal ke belakang. Lady memeriksa isi tas kecilnya, melihat uang yang ada di dompet hanya tersisa dua lembar. Uang ini mana cukup untuk naik taksi maupun bus. Lady sempat terpikir akan uang yang berserakan di lantai dapur, tapi Lady tidak mau mengambilnya. Itu sama saja dengan menurunkan harga dirinya.

"Semangat Lady! Semoga hari ini Tuhan menyertaimu untuk mendapatkan perkerjaan." Gumamnya tersenyum tipis dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Ibu doakan aku....

Lady memutuskan untuk jalan kaki, menyusuri kota besar. Ia singgah ke toko dan restoran, mencoba menawarkan diri untuk berkerja di sana, tapi hasilnya nihil. Tidak ada yang mau menerimanya tanpa ijazah, lalu Lady harus bagaimana?

Lady menyeka keringat di dahinya. Perutnya sudah sangat lapar dan kedua kakinya teramat pegal untuk dibuat berjalan lagi. Lady menatap warung makan di pinggir jalan yang penuh dengan pengunjung. Sepertinya pemilik warung kewalahan melayani pengunjung yang begitu banyak.

Lady yakin, pemilik warung sangat memerlukan tenaga kerja tambahan untuk membantunya. Dengan bersemangat,

Lady menghampiri si pemilik warung untuk menyampaikan niatnya.

"Permisi, Bu. Apakah ibu membutuhkan karyawan tambahan?" Tanya Lady pada Ibu yang sibuk memerintah para karyawannya agar lebih cepat melayani pengunjung.

Ibu dengan postur tubuh tinggi dan besar itu mendelik tajam ke arah Lady. Ia memperhatikan penampilan Lady dari atas hingga ujung kakinya, lalu ke atas lagi, menatapnya dengan sorot tajam.

"Aku tidak menerima perkerja sepertimu. Lihat penampilanmu! Kau mau membuat karyawan ku kosentrasinya pecahdan hanya melirik kau saja?" Kata Ibu itu ketus.

Lady mengernyitkan keningnya, menunduk untuk melihat penampilannya sendiri. Tidak ada yang salah dengan pakaiannya. Atasan kaos yang tertutupi jaket dengan celana panjang.

"Memang ada apa dengan penampilan saya, Bu?" Tanya Lady bingung.

Ibu itu menyeringai, berkacak pinggang menunjukan jarinya ke depan wajah Lady. "Wajahmu itu seperti wanita pengoda, puas? Sekarang pergi dari sini! Membuang waktuku saja."

"Ayo lebih cepat kerjanya!!" Teriak ibu itu pada karyawannya berbalik menjauh dari Lady.

Lady mendongak, menatap langit yang sudah gelap. Ia memegang perutnya yang sakit karena lapar. Ia duduk di halte, termenung sendiri. Ternyata benar, sangat sulit mencari perkerjaan zaman sekarang, terlebih lagi tidak mempunyai

ijazah. Mungkin Lady besok akan melamar kerja ke rumah mewah saja, menjadi pembantu atau Nanny, tapi apa dia akan diterima? Ia takut bernasib sama, diperlakukan seperti di warung tadi.

Lady mengernyitkan keningnya saat sebuah mobil berhenti tepat di pinggir jalan. Seorang wanita dengan penampilan modis dan lipstik merah menyala, keluar dari dalam, tersenyum manis padanya.

"Ternyata benar itu kau!!" Seru wanita itu dengan sepatu hak tingginya melangkah ke halte.

"Monica!" Seru Lady senang melihat temannya itu.

"Kau sedang apa di sini?" Tanya Monica saat sudah berada di hadapan Lady.

"Aku lagi mencari perkerjaan." Jawab Lady.

"Sudah dapat?"

Lady menggelengkan kepalanya, menunduk sedih.

"Sudah kubilang, kan? Mencari perkerjaan tidak gampang, lalu dimana pria yang bersamamu di butik dulu?"

"Maksudmu Louis?"

"Entahlah, aku kan tidak tahu namanya!"

"Aku tidak tahu." Bohong Lady. Sekarang ia tidak ingin membahas pria itu Menyebut namanya saja membuat hati Lady meradang.

Monica mengangkat alisnya curiga. "Bagaimana kalau kau ikut denganku saja?" Ajak Monica menarik tangan Lady ke arah mobil.

"Monica, kau mau membawaku kemana?"

"Masuk saja dulu. Yang pasti tidak kembali pada Madam Bella." Kata Monica, mendorong lembut Lady masuk ke dalam mobilnya.

Mobil berhenti di sebuah kawasan perumahan elit, tepat di depan sebuah pagar besar yang menjulang tinggi. Dari kejauhan, Lady menatap heran sebuah rumah mewah bergaya klasik. Lady menoleh ke arah Monica yang terlihat sibuk mengetik di ponselnya. Tidak lama gerbang terbuka lebar. Monica kembali menjalankan mobilnya masuk ke halaman luas rumah tersebut.

"Keluarlah." Kata Monica, mematikan mesin mobil, dan keluar terlebih dahulu.

Lady sebenarnya bingung kenapa Monica mengajaknya ke sini. Lady segera keluar dari mobil, menghampiri Monica yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Monica!" Cekal Lady memegang tangan wanita itu. "Ini rumah siapa?"Tanyanya penasaran.

"Katanya kau ingin bekerja. Aku kenal dengan pemilik rumah ini. Ia membutuhkan pelayan untuk mengurus rumah, tentunya tanpa ijazah, dan kau bisa mendapatkan gaji yang lumayan besar." Jelas Monica mengusap punggung Lady lembut.

"Benarkah, siapa pemilik rumah ini?"

"Masuk dulu. Nanti kukenalkan!"

Lady dan Monica disambut pelayan pria saat memasuki rumah yang telihat lebih indah dari penampilan luarnya. Lady sempat terperangah memperhatikan perabotan yang berkilau. Lady yakin, harganya sangat mahal.

"Tuan Andres sudah menunggu di dalam, Nona." Kata si pelayan mengantar mereka ke depan pintu sebuah ruangan khusus.

"Terima kasih, tampan." Kata Monica menyentuh dada si pelayan pria dengan jari lentiknya.

"Anda selalu mengoda saya, Nona Monica," Kata si pelayan di balas kekehan Monica.

Lady hanya bisa menggelengkan kepalanya memperhatikan sikap Monica yang dari dulu tidak berubah.

Kini mereka sudah di dalam ruangan yang didominasi oleh warna abu-abu. Di sudutnya terlihat seorang pria duduk di kursi kulit, menghadap meja kerjanya. Pria itu menatap tajam ke arah Lady dan Monica yang berdiri dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

"Tuan Andres, ini Lady. Dia..." kata Monica terpotong karena gerakan tangan pria itu yang menyuruhnya diam.

"Cukup Monica. Kau bisa keluar." perintah Andres.

Lady terbengong sendiri. Ada apa ini? Siapa pria di hadapannya ini yang terlihat berkuasa?

"Bersikaplah dengan baik. Kau akan mendapatkan perkerjaan dari dia." Bisik Monica lalu berbalik meninggalkan Lady berdua dengan pria itu.

Lady sebenarnya ingin lari mengikuti Monica, tapi kakinya seakan membeku tidak bisa digerakkan. Tatapannya terkunci oleh sepasang mata dengan manik hitam pekat yang menatap tajam ke arahnya.

Pria itu bangkit dari kursinya, membenarkan jasnya, lalu melangkah perlahan semakin mendekati Lady.

Sangat tampan dan berkarisma. Pikir Lady.

"Selamat datang di kediamanku Lady Liliana." Kata Andres dengan suara seraknya.

Deg

"Tuan, dari mana anda tahu namaku? Tanya Lady curiga.

Andres tersenyum tipis. "Dari Monica. Dia yang memberitahukan padaku bahwa kau ingin mencari perkerjaan dan kebetulan aku memerlukan pelayan di rumahku ini."

Lady mengernyit. Ia ragu dan juga takut dengan pria di hadapannya ini.

"Aku hanya menolong. Percayalah!" Katanya lembut.

Pria ini sepertinya sangat baik ucap. Batin Lady.

Kesempatan ini tidak boleh disia-siakan. Ia akan membuktikan pada Louis bahwa ia mampu berdiri sendiri dengan hasil kerjanya yang halal.

"Selama kau berkerja denganku, kau akan tinggal di sini." Jelas Andres menyipitkan matanya.

"Tapi.."

"Kenapa?" Tanyanya langsung.

"Tidak ada." Sahut Lady. Mungkin ini yang terbaik. Mulai detik ini, ia tidak akan menginjakkan kakinya di apartemen milik Louis. Ini lebih cepat dari satu bulan yang diberikan Louis untuk pergi dari apartementnya. Biarkan saja ia tidak pamit terlebih dahulu pada pria angkuh itu, toh Louis tidak akan pernah peduli kemana Lady pergi.

"Mari ku tunjukan kamarmu." Ajak Andres.

Tanpa ada bantahan Lady. Ia mengikuti Andres melangkah keluar dari ruangan itu.

Dan hidupmu sesungguhnya akan di mulai dari sini Lady...

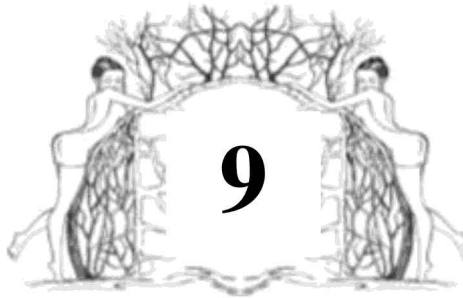

9

Langkah Lady terhenti saat mengikuti Andres menyusuri rumah mewah milik pria itu. Seharusnya ia tidak boleh langsung percaya dengan pria ini. Lagi pula, ia bisa tetap berkerja tanpa harus tinggal di sini. Lady juga harus menyelesaikan urusannya dengan Louis. Ia tidak mau Louis semakin berpikir buruk tentangnya, kalau Lady meninggalkan apartemen Louis tanpa pamit. Walau Louis mulutnya sangat tajam, tetap saja Lady harus berterima kasih pada pria itu yang mau melindunginya dari incaran Madam Bella.

"Ada apa Lady? Kenapa kau melamun?" Tanya Andres menoleh ke arah wanita itu.

Lady mencengkeram tasnya kuat. Ia menggigit bibirnya dengan pelan. "Tuan, bukannya aku menolak perkerjaan ini, tapi kalau untuk tinggal di sini aku belum siap. Kalau Tuan masih mau memperkerjakan aku, aku akan datang pagi sekali untuk membersihkan rumah dan pulang saat matahari terbenam."

Andres terdiam. Wajah tampannya terlihat datar tanpa menyiratkan raut apapun. Entah apa yang ada dalam pikiran pria itu.

"Maafkan aku, Tuan. Kalau begitu, aku tidak bisa menerima perkerjaan ini." Kata Lady lagi. Ia membalikan tubuhnya berniat ingin pulang, tapi langkahnya terhenti.

"Aku akan tetap memperkerjakanmu Lady. Kau boleh datang pagi dan pulang saat perkerjaanmu selesai. Seperti yang kau minta." Kata Andres serak.

Lady menoleh ke arah pria itu, menyungingkan senyumnya. "Benarkah, Tuan?" Tanyanya senang.

"Benar, Lady. Aku tidak berbohong." Balas Andres.

"Terima kasih, Tuan." Kata Lady memegang tangan pria itu, tapi seketika dilepaskannya. Wajahnya merona malu karena tindakan spontannya.

Andres yang menatap Lady terlihat salah tingkah, tersenyum simpul. Wanita di hadapannya ini sungguh lucu dan cantik. Tiba-tiba bunyi suara yang berasal dari perut Lady terdengar sampai ke telinga Andres.

"Kau lapar?" Tanyanya mengernyitkan kening, menatap Lady yang memegang perutnya.

"Iya, Tuan. Sejak pagi aku belum makan."

"Nanti kau bisa sakit." Kata Andres khawatir. "Ayo ikut aku!" Andres menarik tangan Lady segera.

"Tuan mau mengajakku kemana?" Tanya Lady yang hanya dibalas senyuman oleh pria itu.

Andres terkekeh pelan menatap wanita di hadapannya yang makan dengan lahapnya. Ia sengaja mengajak Lady ke sebuah Restoran cepat saji yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Wanita ini adalah seorang pelacur tapi kenapa ia terlihat sangat polos? Pikir Andres.

"Tuan tidak makan?" Tanya Lady saat menyuap makanannya ke dalam mulutnya.

"Aku masih kenyang." Kata Andres menyesap secangkir kopi hitam yang dipesannya.

"Setelah ini kau mau pulang kemana?" Tanya Andres.

"Ke apartemen milik temanku, Tuan."

Andres menyipitkan matanya tidak suka. Ia tahu teman siapa yang Lady maksud, polisi itu. Tidak mengapa. Andres akan begitu sangat pelan merebut Lady dari tangan polisi itu tanpa kekerasan dan tanpa paksaan karena Lady sendiri yang akan menyerahkan dirinya pada Andres. Hari yang sangat ditunggunya itu akan tiba.

Tunggu saja, Lady…

Setelah dari restoran, Andres menawarkan diri untuk mengantarkan Lady kembali ke apartemen temannya itu. Lady tidak punya pilihan lain selain menerima tawaran Andres karena ia tidak mau jalan kaki pulang. Selama di dalam mobil, Lady tidak berhentinya menceritakan tentang masa kecilnya pada Andres. Lady begitu terbuka saat pria itu bertanya padanya.

Mobil berhenti di sebuah apartemen. Andres menatap Lady yang beberapa saat lalu telah tertidur. Andres menyentuh wajah cantik Lady, terlihat raut kelelahan di bawah matanya.

"Suatu saat kau akan menjadi milikku. Aku tidak peduli asal-usulmu. Sekalipun banyak pria yang pernah menyentuhmu, aku tetap menginginkanmu." Gumam Andres tanpa Lady bisa dengar.

Andres mengguncang pelan tubuh Lady hingga wanita itu terlonjak, segera mengucek matanya.

"Aku ketiduran. Maaf, Tuan."

"Tidak apa. Aku membangunkanmu karena kita sudah sampai sejak tadi." Jelas Andres.

"Terima kasih atas tumpangannya, Tuan." Kata Lady membuka pintu mobil.

"Tunggu, Lady!" Seru Andres membuka dompetnya, mengambil beberapa uang, lalu menyodorkannya pada Lady.

"Apa ini, Tuan?" Tanya Lady melirik ke arah uang itu.

"Ini bayaran gajimu di muka, besok aku tunggu kau berkerja di tempatku." Kata Andres.

"Tidak usah, Tuan. Kerja saja aku belum mulai, tidak pantas rasanya aku menerima uangmu." Tolak Lady pisan.

"Ambillah, Lady! Sudah kukatakan ini bayaranmu di muka." Kata Andres semakin menyodorkan uang itu.

Dengan ragu, akhirnya Lady menerima uang itu. "Terima kasih, Tuan. Kalau begitu, aku masuk dulu."

"Masuklah! Ini sudah malam." Kata Andres.

Lady keluar dari mobil. Setelah memastikan mobil Andres semakin jauh dari pandangan matanya, wanita itu bergegas berlari kecil masuk ke gedung apartemen mewah.

Lady menarik napasnya dalam saat di depan pintu apartemen milik Louis. Dengan perlahan, Lady membuka pintunya. Ia berjalan menuju kamarnya, tetapi langkahnya terhenti saat menyaksikan seorang wanita duduk mengangkang di atas tubuh Louis yang duduk di sofa ruang tamu.

Mereka berciuman..

"Lady!!" Seru Louis terkejut melihat Lady yang sudah berdiri tidak jauh darinya.

"Maaf, aku menganggu. Aku hanya ingin ke kamar." Kata Lady tersenyum kaku, melanjutkan langkahnya masuk ke kamar dengan segera.

BRAK!

Tubuh Lady merosot ke lantai. Entah kenapa hatinya merasakan perih saat melihat Louis berciuman mesra dengan wanita itu.

Lady, kau harus tahu diri kau tidak selevel dengan Louis... Pria itu tidak akan pernah mau membalas perasaanmu.

Louis mendorong tubuh Megan ke samping sofa. Pria itu berdiri, menatap murka pada wanita itu.

"Aku menerimamu bertamu di apartemenku bukan untuk seenaknya melakukan tidakan konyol seperti tadi!!" Bentak Louis emosi.

Megan tertawa meremehkan. Ia mengambil tasnya, berdiri, lalu melangkah melewati Louis. "Kupikir kau masih tertarik denganku, ternyata posisiku tergantikan dengan seorang pelacur murahan."

"Apa maksudmu?" Geram Louis mengepalkan kedua tangannya.

"Oh... Louis sayang, semua sudah tahu kau menyimpan seorang pelacur di dalam apartemenmu." Kata Megan menepuk pelan wajah Louis yang segera menjauh.

"Keluar dari apartemenku!" Usir Louis.

"Baiklah. Aku juga tidak tertarik lagi menginjakkan kakiku di sini. Hawanya sudah berubah. Mungkin pengaruh pelacur itu." Kekeh Megan.

"Setidaknya dia masih punya hati nurani untuk tidak merendahkan orang lain. Wanita terpelajar dari kalangan orang

kaya sepertimulah yang terlihat murahan. Buktinya, aku pernah begitu mudahnya menidurimu."

PLAK!!

Wajah Louis terpental ke samping akibat tamparan keras yang dilayangkan Megan. Raut muka Megan berubah murka, menatap tajam ke arah pria itu.

"Brengsek!!" Umpatnya langsung melangkah keluar meninggalkan apartemen pria itu.

Louis melangkah mendekati pintu kamar Lady. Pria itu berniat ingin mengetuknya, tetapi niat tersebut diurungkannya. Ia memilih kembali masuk ke kamarnya yang bersebelahan dengan kamar yang ditempati Lady.

Louis merosot ke lantai bersandar ke tembok. Ia sangat mencemaskan Lady saat kembali ke apartemennya dan tidak menemukan wanita itu di sana. Uang yang dilemparkannya ke arah Lady pun masih berserakan di lantai dapur.

Dengan tidak adanya Lady di rumah, ia memutuskan untuk pergi mencari wanita itu. Saat Louis ingin mencari Lady, Megan bertamu ke apartemennya tanpa ia duga. Lebih gila lagi, wanita itu menciumnya saat Lady sudah kembali.

Lady pasti sudah salah paham. Louis ingin menjelaskan semuanya. Namun, mengingat kejadian pagi membuatnya mengurungkan niat itu. Sungguh ia merasa bersalah pada Lady. Tidak seharusnya ia marah pada Lady. Lady bukanlah kekasihnya. Wajar saja bila wanita itu merayu Ryan.

Wanita itu hanya seorang pelacur. Setelah kasus ini terbongkar, tugas Louis untuk melindungi wanita itu akan berakhir.

Seperti biasa, pagi sekali Lady sudah bangun membersihkan seluruh ruangan apartemen. Wanita itu juga membuatkan sarapan yang sekarang telah tertata rapi di meja makan. Setelah semua perkerjaannya beres, ia bergegas mengambil tasnya di dalam kamar.

"Ya Tuhan. Walau aku begitu penuh dosa, tapi aku tahu kau selalu mendengarkan doaku. Hari ini adalah hari pertama aku berkerja. Kumohon lancarkanlah segala urusanku. Amin." gumamnya menautkan tangannya ke depan.

"Kau berkerja?"

Lady terlonjak. Sejak kapan Louis berada di kamarnya? Pria itu terlihat baru saja bangun dari tidur, mengenakan baju kaos dan celana pendek. Rambutnya terlihat berantakan tapi tetap tidak mengurangi kadar ketampanan pria itu.

"Kenapa kau diam? Aku bertanya padamu, Lady." Tanya Louis lagi melipat kedua tangannya ke depan dada.

"A... ku... emmm... temanku, aku berkerja di rumah temanku. Ia menjanjikan gaji yang lumayan besar." Jawab Lady Gugup.

Louis mendekat. Pria itu seperti menarik napasnya dalam. "Aku sudah mengatakan padamu, Lady. Kau tidak perlu berkerja di luar. Kau cukup membersihkan seluruh apartemen ini."

"Mengertilah Louis! Aku hanya berkerja satu bulan denganmu. Sesuai perjanjian, aku akan keluar dari sini."

Deg

Lady benar. Kenapa Louis melupakan perjanjian yang di buatnya sendiri?

Dan ini adalah kesempatanku untuk bisa menghasilkan uang halal tanpa menjual diri lagi sehingga aku bisa melunansi semua utangku pada Madam Bella. Tambah Lady dalam hati.

"Terserah apa maumu!" Louis beranjak dari kamar Lady, menutup pintunya dengan keras.

BRAK!!

"Ada apa dengan dia? Kadang baik, kadang mulutnya seperti ibu-ibu, dan sekarang marah-marah tidak jelas. Dasar aneh!" Gumam Lady melanjutkan langkahnya kembali.

Lady melirik ke arah Louis yang duduk sambil memakan sarapannya. Pria itu terlihat enggan menatap Lady.

"Aku pamit ya, Louis. Aku akan pulang sore." Kata Lady.

"Aku bukan ayahmu. Jadi, tidak perlu pamit padaku." Sahut Louis ketus.

Lady menganggukan kepalanya, berbalik melangkah ke pintu.

"Kalau kau pulang terlambat, aku akan memotong gajimu." Kata Louis, lalu masuk kekamarnya saat pria itu sudah menyelesaikan sarapannya.

Lady yang mendengar perkataan pria itu, melongo tidak percaya. Pria itu ternyata juga sangat kejam. Mirip sekali dengan Madam Bella yang selalu memotong uang kerjanya.

"Kau harus berhati-hati di luar sana karena anak buah bosmu sedang mengincarmu." Kata Louis melongok dari balik pintu kamarnya, kemudian menutupnya kembali.

"Tanpa kau harus beritahu, aku tahu itu. Aku bisa menjaga diriku." Gumam Lady meninggalkan apartemen Louis.

Saat Lady ingin menghentikan taksi, tiba-tiba sebuah mobil Mercedes berhenti tepat di depannya. Lady mengernyit heran memperhatikan kaca mobil yang turun perlahan.

"Masuklah Lady!"

"Tuan Andres. Kenapa bisa anda di sini dan menjemputku?" Tanya Lady gugup.

Andres terkekeh. Ia berdehem sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku kebetulan lewat dan melihatmu berdiri di pinggir jalan. Kupikir kau menunggu taksi yang lewat."

"Ya. Aku berniat untuk ke rumah anda. Bukankah hari ini adalah hari pertamaku berkerja?"

"Kalau begitu masuklah! Apalagi tujuan kita searah, yaitu ke rumahku." Ajak Andres yang langsung dituruti Lady.

Dari kejauhan, Louis yang berdiri di balkon kamar apartemennya, melihat Lady masuk ke dalam sebuah mobil mewah. Bukankah Lady mengatakan ia akan berkerja yang halal, bukan menjual diri lagi? Tapi kenapa berbeda dengan yang dilihatnya? Lady sudah membohonginya. Louis mengepalkan tangannya saat melihat mobil mewah itu mulai berjalan laju hilang dari pandangannya.

Kau sudah berani berbohong padaku Lady, lihat saja apa yang akan ku lakukan terhadap pelacur sepertimu saat kau pulang nanti...

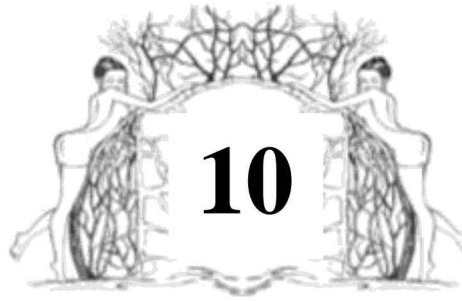

10

Monica tersenyum lebar menyambut kedatangan seorang pria dengan stelan jas rapi yang memasuki kawasan club.

"Hai, Tuan. Apa kau ingin bertemu denganku?" Tanya Monica merangkul mesra lengan pria itu.

Pria itu memasang wajah dinginnya, mendelik ke arah lengannya. Seketika Monica menyadarinya. Wanita itu segera melepaskan rangkulannya.

"*Sorry*, aku lupa kau tidak suka disentuh." Kata Monica manja.

"Dimana Madam Bella?" Tanya pria itu. "Aku ingin bertemu dengannya."

"Seperti biasa. Dia ada di ruangannya." Kata Monica. "Tuan, bagaimana? Apakah Lady memuaskanmu di ranjang?" Tanya Monica penasaran.

Pria itu tidak menjawab pertanyaan Monica. Ia memilih melanjutkan langkahnya.

Pasti Lady sudah tidak berdaya penuh dengan luka oleh pria itu dan tidak lama lagi akan mati. Pikir Monica, menyeringai jahat.

Dari kejauhan, Madam Bella menatap ke arah pria itu saat ia baru keluar dari ruangannya. Wanita itu tersenyum menghampiri pria yang berjalan ke arahnya.

"Tuan Andres, senang melihat anda berkunjung ke *club* saya lagi." Sambutnya berbasa-basi.

"Aku ingin bicara denganmu." Kata Andres.

Mimik wajah Madam Bella berubah pucat. "Tentu, Tuan. Silahkan kita bicara di ruangan saya." Kata Madam Bella mempersilahkan pria itu masuk ke ruangannya.

Sesampainya di ruangan, Andres duduk di sofa kulit, menyandarkan bahunya, serta melipat kakinya menyilang, menatap ke arah Madam Bella yang duduk di seberangnya. Wanita itu terlihat berkeringat dingin.

"Saya sungguh menyesal, Tuan. Lady belum bisa saya bawa ke hadapan anda." Katanya gugup.

"Santai saja, Madam Bella." Kata Andres melemparkan sebuah cek ke atas meja. "Itu sisa pembayaran yang sudah kujanjikan, karena Lady sudah kutemukan."

"Benarkah? Jadi, sekarang Lady sudah bersamamu?" Tanya Madam Bella.

"Belum sepenuhnya, tapi sebentar lagi itu akan terjadi." Jawab Andres menyeringai.

"Syukurlah. Jadi saya bisa tenang, Tuan."

"Oke... aku ingin malam ini di temani seorang jalang yang menarik." Kata Andres sambil berdiri.

"Tentu. Anda bisa memilihnya sendiri. Mari ikut dengan saya." Ajak Madam Bella melangkah membuka pintu ruangannya.

Lady baru saja sampai di depan apartemen milik Louis. Ia berucap syukur karena hari ini perkerjaannya sebagai pelayan rumah tangga di kediaman Tuan Andres berjalan lancar. Di sana juga ada tiga perkerja tambahan yang berusia paruh baya. Lady sangat senang karena mereka sangat baik pada Lady.

Lady mendelik ke arah wanita yang berjalan berpapasan dengannya yang mengenakan pakaian kantoran. Kalau melihatnya, Lady sering iri. Ia ingin sekali menjadi wanita karir, mengenakan seragam kantor dengan rambut di sangul rapi, tapi itu hanya mimpi semata. Tidak ada yang mau menerima perkerja yang putus sekolah sepertinya.

Hari ini perkerjaannya cukup melelahkan. Membersihkan seluruh lantai atas rumah Tuan Andres saja sudah menguras tenaganya. Ia akan berendam air hangat dan tidur.

KLEK

Pintu perlahan dibukanya. Lady memperhatikan sekeliling ruangan yang terlihat gelap. *Mungkin Louis tidak ada di tempat.* Pikir Lady yang segera menyalakan lampunya.

"Akhirnya kau pulang juga."

Lady terlonjak. Ia menatap seseorang yang duduk di sofa sambil memegang botol *wine*-nya.

"Louis! Kau minum?" Tanya Lady tidak percaya. Setahu Lady, Louis anti dengan minuman keras, tapi kali ini pria itu terlihat berbeda. Ia terlihat berantakan dengan kancing kemeja atasnya yang dibiarkan terbuka. Sesekali Louis menegak minuman itu langsung dari botolnya.

Louis berdiri, berjalan sempoyongan mendekati Lady.

"Kau mabuk, Louis!" Kata Lady waspada. Ia memundurkan langkahnya ke belakang saat Louis semakin mendekatinya.

"Kenapa kau memundurkan tubuhmu, hah?" Kata Louis murka, menghempaskan botol *wine* itu dengan keras sehingga pecah karena membentur lantai.

Lady terlihat semakin ketakutan. Ini bukanlah Louis yang ia kenal.

Louis semakin mendekat. Dengan cepat, ia meraih tubuh Lady, meletakannya di bahunya, menggendongnya menuju kamarnya.

"Tidak Louis! Apa yang kau lakukuan?" Jerit Lady panik.

PLAK

Louis menampar bokong sintal Lady, menjatuhkannya dengan kasar di atas tempat tidurnya.

"Kenapa kau seperti ini, Louis?" Tanya Lady sedih.

Louis terkekeh, naik ke atas tempat tidur, lalu mengurung Lady di antara kedua tangannya.

"Kau berbohong padaku Lady? Di mana saja dia sudah menyentuhmu? Apa di sini?" Tanya Louis menyentuh bibir Lady. "Atau di sini?" Tanyanya lagi meremas payudara Lady.

"Jangan, Louis!" Protes Lady, menyingkirkan tangan Louis. "Kau kenapa?"

"Jangan munafik di hadapanku! Aku tahu kau menjual tubuhmu dengan pria kaya lagi, kan? Dasar murahan! Masih kurangkah uang yang ku berikan padamu? Kenapa, Lady? Kenapa kau menjual tubuhmu lagi?!!" Tanya Louis murka.

Lady mengelengkan kepalanya. Air matanya menetes. "Itu tidak benar. Kenapa kau setega itu menuduhku?" Balas Lady sedih.

"Lalu, kau ingin aku berpikir kau wanita baik-baik saat aku melihat dengan kedua mataku kau masuk ke dalam mobil pria itu? Kalau kau tidak menjual diri, apa yang kau lakukan dengan pria itu?" Tanya Louis menatap tajam Lady yang berada di bawahnya.

"Aku tidak menjual diriku, Louis." Kata Lady lemah.

"Aku tidak percaya." Sahut Louis menarik pakaian Lady hingga robek. Lady terisak menolak perlakuan kasar pria itu. Louis melepaskan sabuk celananya, mengikat tangan Lady menjadi satu agar Lady tidak berontak lagi.

Louis menatap tubuh yang sudah telanjang sempurna di hadapannya. Ia meremas payudara Lady bergantian.

"Bagaimana dia menyentuhmu? Apa permainannya lebih hebat dibandingakan aku?" Tanya Louis mencium wajah Lady yang sudah berlinang air mata.

"Kau jahat Louis!!" Bisik Lady.

Louis hanya terkekeh. Pria itu melepaskan semua pakaiannya. Matanya tidak pernah lepas dari tubuh molek Lady.

"Aku menginginkanmu." Bisik Louis mencium bibir Lady.

Ciuman itu terasa kasar dan menuntut. Lady sama sekali tidak ingin membalas ciuman Louis, tapi pria itu mencengkeram kuat rahangnya, memaksa Lady membuka mulutnya hingga lidah Louis menerobos masuk membelit lidahnya.

Lady membenci dirinya sendiri. Jujur ia menyukai Louis menyentuhnya. Lady mendesah di sela ciumannya saat Louis memainkan puting payudaranya, memilinnya dan menariknya kuat.

"Eegghhhh..." Desahan Lady semakin nyaring. Ciuman Louis semakin merambat ke lehernya, mengecup dan menjilatnya. Lady mencengram kuat tangannya yang terikat. Ia merasa aliran panas semakin menerpa tubuhnya saat lidah Louis menghisap dan memainkan puting payudaranya.

"Ohhh… Louis… hen...tikan…." Kata Lady serak.

"Ini hukumanmu, Lady. Aku tidak suka melihat kau menjual tubuhmu lagi." Bisik Louis kembali mencium bibir Lady. Jari tangannya menerobos masuk ke dalam liang vagina Lady.

Lady mengernyitkan keningnya saat Louis mengerakan jarinya, mengocok liangnya yang semakin licin.

"Kau sangat basah. Apa karena penis pria itu yang sudah menggagahi vaginamu?" Kata Louis vulgar, menambahkan jarinya mengocok liang sempit itu semakin cepat.

Lady mengejang, merasakan orgasme yang melandanya. Louis menyeringai, mengeluarkan jari tangannya, memperlihatkannya ke hadapan Lady.

"Kau lihat? Hanya karena ketiga jariku saja kau bisa orgasme." Kata Louis kemudian menghisap jarinya sendiri.

"Apa kau puas memperlakukan aku seperti ini Louis?" Tanya Lady meneteskan air matanya.

"Persetan denganmu, Lady! Kenapa kau menangis? Apa kau keberatan aku mencicipi tubuhmu? Kau harusnya berbangga diri karena seorang Louis Wilkinson rela menyentuh seorang pelacur!!" Maki Louis.

Lady memejamkan matanya erat saat kejantanan tegang Louis menerobos masuk ke dalam liang hangat miliknya.

"Oh *shit*! Kau pelacur yang sangat sempit." Racau Louis mulai bergerak.

Lady pasrah saat Louis menikmati tubuhnya. Pria itu dengan kasar memompa kejantaannya sambil meremas dan menghisap payudara Lady.

Louis mencengkeram erat pinggul Lady saat orgasme menghampirinya.

"Aahhhhh...." Louis mengerang saat mendapatkan pelepasannya.

"Ini sangat nikmat." Bisik Louis ambruk di atas tubuh Lady. Louis mencium bibir Lady, menghapus air matanya dan melepaskan ikatan yang membelit tangan Lady. Pria itu merengkuh tubuh Lady ke dalam pelukannya, masih menciumi seluruh wajah cantik Lady.

Lady menatap kosong langit-langit kamar. Ia menoleh ke samping di mana Louis sudah tertidur pulas. Mereka masih dalam keadaan telanjang dan Louis memeluknya sangat erat.

Lady menyingkirkan tangan Louis yang melingkar di pinggangnya. Pria itu sedikit bergerak, mengernyitkan keningnya saat Lady menjauh. Sebelum Lady keluar dari kamar Louis, ia menyelimuti pria itu. Pandangan Lady berkaca-kaca, menatap wajah tampan Louis yang begitu damai dalam tidurnya.

Lady kembali ke kamarnya. Ia memutuskan untuk menyiram tubuhnya di bawah pancuran air *shower*. Lady mengunci kamar mandi. Ia menuju *shower*, menyalakannya, dan menengadahkan kepalanya saat merasakan tetesan air membasahinya.

Wanita itu kembali menangis. Tubuhnya bergetar. Ia sakit saat Louis selalu memandangnya sebelah mata, tapi ia lebih sakit pria itu menyentuhnya tanpa ada perasaan lebih

untuknya. Ingin sekali Lady pergi menjauh dari hidup Louis sebelum pria itu benar benar akan mengusir dirinya, tapi Lady tidak bisa....

Karena Lady mencintai Louis...

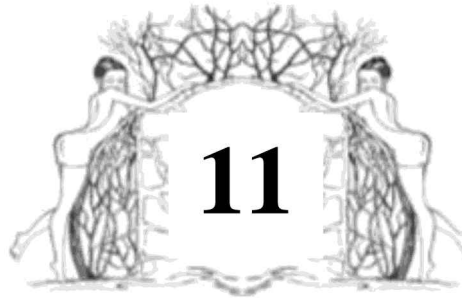

11

Lady menatap sinar matahari pagi yang masuk ke celah jendela kamarnya. Ia melangkah menuju jendela membuka tirainya semakin lebar. Semalaman Lady tidak bisa tidur. Tubuhnya terasa remuk karena sentuhan dari Louis.

Lady memutuskan segera membuat sarapan untuk Louis. Ia berencana berangkat kerja ke rumah Tuan Andres sebelum Louis bangun dari tidurnya karena ia ingin menghindari Louis.

Lady segera mengambil tas kecilnya meninggalkan apartemen itu setelah perkerjaannya selesai. Sebelumnya, ia membuka pintu kamar Louis, menatap pria itu yang masih tertidur tengkurap di atas ranjangnya.

"Aku berangkat kerja dulu Louis." Katanya pelan hampir menangis.

BRUK..

"Aah…*shit*!" Umpat pria itu yang terjatuh berguling dari atas tempat tidurnya. Louis mengerang merasakan pusing yang menyerang kepalanya. Ia berusaha bangkit dari lantai, menatap

sekelilingnya yang terlihat berantakan. Pandangannya mengawasi beberapa pakaian wanita yang tergeletak di lantai. Louis segera mengambilnya menatap heran.

Milik siapa ini? Pikir Louis sambil memijat keningnya.

Louis kemudian melempar pakaian perempuan yang sudah robek itu kembali ke lantai. Ia melangkah masuk ke dalam kamar mandinya. Tanpa ia sadari, tubuhnya telanjang tanpa ada yang menutupinya.

Pagi ini Louis ada tugas yang akan menyita waktunya karena harus menangkap beberapa orang yang diduga teroris. Mereka bersembunyi di kawasan pemukiman padat penduduk sehingga para polisi harus bergerak dengan hati-hati.

Setelah rapi dengan pakaiannya, Louis keluar dari kamar. Ia mengernyitkan keningnya menatap sekeliling ruangan yang terlihat sepi.

"Lady!!" Panggil Louis melangkah membuka pintu kamar wanita itu yang tidak terkunci. Namun, ruangan itu kosong. Tidak ada keberadaan Lady di sana.

Kemana, Lady? Apakah wanita itu tidak pulang? Pikir Louis mengeram kesal.

Louis melangkah ke dapur, menatap makanan yang sudah tersaji di atas meja. Rupanya Lady sudah pergi. Entah perkerjaan seperti apa yang dimaksud wanita itu. Seharusnya Louis menanyakannya pada Lady malam tadi, tapi karena *wine* itu merenggut kedasarannya, membuatnya mabuk berat dan tidak mengingat apapun, termasuk kegiatan panasnya bersama Lady.

Louis mengeser kursinya dan duduk menikmati sarapannya. Ia teringat pakaian seorang wanita di dalam kamarnya. *Mungkinkah Lady malam tadi masuk dan merayunya?*

"Sial! Seharusnya aku tidak lagi tidur dengan wanita itu." Gumam Louis kesal.

Louis segera beranjak dari tempat duduknya, melangkah keluar, meninggalkan apartemennya.

Tatapan mata pria itu sangat tajam mengawasi seorang wanita yang sedang melamun membersihkan ruangan kerjanya.

Ada apa dengan, Lady? Pikir Andres penasaran.

Andres memutuskan bangkit dari kursinya, mendekati wanita itu.

"Lady!!" Panggil Andres serak.

Lady terlonjak membalikan badannya, menatap Andres yang sudah berdiri di hadapannya.

"Tuan!"

"Aku perhatikan sejak dari tadi kau terlihat melamun. Apa yang kau pikirkan?" Tanya Andres.

"Tidak ada, Tuan. Kalau begitu, saya permisi dulu ke belakang." Jawab Lady merasa canggung. Ia bergegas mengambil alat pelnya. Saat Lady ingin membuka knop pintu, tiba-tiba tubuhnya ambruk. Andres yang terkejut, segera membantu wanita yang sudah tekapar di lantai.

"Lady, ada apa denganmu?" Andres mengernyitkan keningnya, menatap wajah pucat wanita itu. Lady sudah tidak sadarkan diri.

Andres membawa Lady ke kamarnya, membaringkan tubuhnya di atas tempat tidurnya. Dengan panic, ia mengambil ponselnya untuk menghubungi dokter pribadi agar datang ke rumah memeriksa keadaan Lady.

"Aku ingin kau secepatnya ke sini dokter!" Kata Andres memutuskan sambungannya.

Andres menghela napasnya, menatap Lady. Ia melangkah duduk di tepi tempat tidur, mengenggam erat tangan wanita itu.

"Kau sangat pucat, sayang." Bisik Andres mengusap pucuk kepala wanita itu.

Lady, aku tidak tau beban seperti apa yang kau rasakan tapi seandainya kau ingin membaginya denganku, aku akan suka rela mengulurkan tanganku untukmu.

Tidak berapa lama dokter datang untuk memeriksa keadaan Lady. Menurut dokter, Lady hanya kelelahan dan perlu banyak istirahat.

"Terima kasih, dok." Kata Andres saat dokter ingin beranjak pergi.

"Pastikan vitaminnya langsung diminum, kalau dia sudah sadarkan diri Tuan. " Kata si dokter.

"Tentu, dokter."

Andres mengantarkan dokter pribadinya sampai ke depan teras rumah. Setelah memastikan mobil dokter keluar dari gerbang rumahnya, Andres berbalik menuju kamarnya lagi. Namun, langkahnya terhenti saat melihat seorang wanita berjalan sempoyongan keluar dari dalam kamarnya.

"Lady, kau mau kemana?" Tanya Andres bergegas membantu wanita itu.

"Perkerjaanku belum selesai, Tuan." Sahut Lady memijat keningnya.

"Lady, hari ini kau kuliburkan untuk berkerja sampai kau sembuh total."

Lady menatap ke arah pria itu. Ia mengernyitkan keningnya heran. "Aku tidak sakit, Tuan."

"Kalau kau tidak sakit, tidak mungkin kau pingsan."

"Aku… aku cuma kurang tidur malam tadi, sungguh.."

Andres tersenyum lalu tiba-tiba menggendong tubuh Lady, membawanya kembali ke dalam kamar.

"Tuan, apa yang kau lakukan?"

"Membawamu kembali untuk beristirahat, dan aku tidak ingin kau membantah." Kata Andres menurunkan tubuh Lady di atas tempat tidurnya kembali.

"Tapi Tuan..."

"Tolong Lady, dengarkan perkataanku." Kata Andres tegas.

Lady menunduk. Ia takut Tuan Andres marah padanya.

"Pelayan akan mengantarkan makanan buatmu dan kau harus minum vitamin ini." Kata Andres memberikan vitamin pada Lady.

"Terima kasih." Kata Lady pelan.

"Setelah kau berisitirahat dan menghabiskan makananmu, aku akan mengantarmu pulang." Kata Andres berbalik keluar dari kamar.

Pria itu sungguh sangat baik pada Lady. Dia tidak hanya tampan dan berkarisma, tapi ia juga pandai memberi perhatian pada wanita, padahal Tuan Andres tahu Lady seorang mantan pelacur. Berbeda dengan sikap Louis yang ditunjukkan padanya. Pria itu seakan-akan menganggap Lady hama yang harus segera dimusnahkan. Lady meneteskan air matanya, bila mengingat Louis memperkosanya dengan tidak berperasaan, bahkan Louis mengeluarkan kata kata kotor yang membuat hati Lady semakin menjerit sakit.

Setelah berhasil melumpuhkan kedua orang yang dianggap teroris, Louis akhirnya bisa bernapas lega. Ia mengendari mobilnya menuju sebuah restoran. Sesampainya

di sana, Louis memberhentikan mobilnya, lalu keluar dari dalamnya. Saat ia memasuki restoran itu, Louis tidak sengaja bertabrakan dengan seorang wanita.

"Maaf." Kata Louis membantu wanita itu yang tersungkur ke lantai.

"Tidak apa." Sahut si wanita saat berbalik menatap ke arah pria yang menabraknya.

Seketika tatapan mereka bertemu. Louis mengernyitkan keningnya menatap tajam manik mata hazel wanita itu. Louis berbalik mengurungkan niatnya untuk makan di restoran karena tiba-tiba saja rasa laparnya hilang.

"Louis!" Panggil wanita itu mengejar Louis yang berjalan ke mobil.

"Louis, tunggu!!" Wanita itu mencekal lengannya.

"Aku sudah memperingatimu, Karen. Aku tidak sudi lagi melihat wajahmu." Kata Louis emosi menyentak lengannya.

"Louis dengarkan aku dulu. Aku sungguh menyesal telah meninggalkanmu!"

"Aku tidak peduli! Bagiku kau sudah tidak ada artinya lagi." Tekan Louis masuk kedalam mobil, melajukannya dengan kecepatan tinggi. Masih terdengar dari kejauhan teriakan wanita itu yang memanggil namanya.

Karen sialan! Kenapa ia harus bertemu wanita itu? Dulu Louis memang mencintai Karen, tapi cinta itu sudah tidak ada lagi, mati bersama kebencian yang berkobar untuk Karen. Apakah semua wanita sama? Hanya demi silaunya harta mereka rela menjadi seorang pelacur?

Louis memberhentikan mobilnya, menatap tepat di depannya. Terlihat sebuah mobil baru saja mengantar Lady yang turun di depan gedung apartemen. Lady terlihat

melambaikan tangannya pada si pria yang berada di dalam mobil.

Hati Louis meradang. Setelah mobil itu pergi, Louis memakirkan mobilnya. Ia segera keluar dari dalamnya, bergegas mencekal tangan Lady yang ingin masuk ke dalam Lift.

"Louis!!"

"Siapa dia?" Tanya Louis garang. "Sudah dua kali aku melihat pria itu bersama denganmu?"

"Bukan urusanmu!" Sahut Lady mendorong dada Louis kasar.

Louis kembali mencengkeram lengan Lady sangat kuat hingga wanita itu meringis." Kau menyakitiku Louis!"

"Aku tidak akan membiarkanmu menjual dirimu lagi pada pria itu." Kata Louis menarik tangan Lady masuk ke dalam lift.

"Apa pedulimu? Lepaskan aku, Louis! Kau selalu menuduhku atas perbuatan yang tidak pernah aku lakukan!!" Teriak Lady nyaring hingga mengundang perhatian segelintir orang yang berada di sana.

Louis tidak mempedulikannya. Ia terus menyeret Lady hingga masuk ke dalam apartemennya.

"Kenapa kau bersikap seperti ini denganku? Tidak puaskah kau merendahkanku?" Kata Lady penuh emosi.

Louis terdiam. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia bersikap berlebihan kepada Lady.

"Kau cemburu? Apa kau menyukaiku?" Tanya Lady spontan karena kesal menunggu jawaban pria itu.

"Jangan bermimpi! Walau dunia kiamat sekalipun, aku tidak akan jatuh cinta pada seorang pelacur." Geram Louis berjalan melalui Lady.

Lady memejamkan matanya, meremas tangannya kuat. Lady bingung dengan sikap Louis. Pria itu jelas membencinya, tapi juga begitu memperhatikannya.

"Louis, mungkin kau bisa berbicara hal itu saat ini. Namun, aku yakin kau pasti akan menyesali ucapanmu itu suatu saat nanti." Gumam Lady sedih.

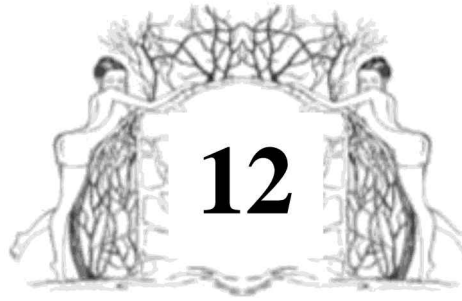

12

"Aku ingin kau berhenti berkerja." Kata Louis pada Lady yang sibuk memasak makan malam mereka di dapur.

Lady berbalik, menghentikan kegiatannya yang sedang memotong sayur, menatap pria yang duduk di kursi makan.

"Aku tidak bisa." Sahut Lady kembali melanjutkan memotong sayurnya.

"Kalau kau mengira aku akan memperkerjakanmu hanya dalam tempo satu bulan, kini aku berubah pikiran. Kau bisa berkerja denganku selama yang kau mau." Kata Louis memperhatikan Lady.

Lady menghela napas lelahnya. Ia melangkah mendekati Louis, menatap pria itu penuh tanda tanya.

"Kenapa kau seperti ini?" Tanya Lady curiga.

"Memang ada yang salah." Jawab Louis.

"Ya. Kau aneh dan aku tidak akan menerima tawaranmu." Kata Lady.

"Aku akan menambah gajimu menjadi tiga kali lipat." Kata Louis.

"Sudahlah, Louis! Aku lelah dengan sikapmu. Aku bukan mengharapkan uang yang banyak darimu. Aku sudah

bosan. Kau selalu menghinaku. Maka dari itu, aku ingin cepat pergi darimu." Kata Lady kesal.

"Ok… pergi saja sana, kalau kau lebih memilih menjual dirimu! Kau memang tidak tahu berterima kasih padaku. Untung aku menawarkan kesempatan ini, tapi kau malah menolaknya. Menyebalkan!!" Kata Louis meninggikan suaranya, tersengar merajuk. Ia berdiri mengeser kursi, lalu melangkah masuk kedalam kamarnya.

BRAK

Lady melongo. Ia tidak percaya Louis bersikap kekanakan seperti saat ini. "Siapa di sini yang paling menyebalkan? Kau atau aku sih?" Gumam Lady pelan.

Lady menatap makanan yang sudah selesai dimasaknya di atas meja. Ia tersenyum puas. Kali ini masakan yang ia buat pasti disukai pria bermulut bawel itu.

Ting tong...

Bunyi bel apartemen membuat Lady menatap ke arah pintu utama. *Siapa yang bertamu malam-malam begini?* Batinnya bertanya.

Lady melepaskan celemeknya, menaruhnya di atas meja sebelum bergegas melangkah membuka pintunya.

KLEK

Lady mengawasi seorang wanita cantic yang berdiri di depan pintu. Kulitnya putih mulus dengan wajah cantik mengoda.

"Apa Louis ada di dalam? Aku ingin bertemu dengannya." Kata wanita itu sambil melepaskan kaca mata hitamnya.

"Boleh aku tahu, kau siapa?" Tanya Lady.

"Aku kekasihnya." Jawab wanita itu.

Deg

Lady membeku. Ternyata Louis sudah memiliki kekasih, apalagi wanita ini sangat cantik jelas sangat jauh dibandingkan dengan dirinya.

"Silahkan masuk. Aku akan panggilkan Louis." Kata Lady membuka lebar pintu.

Wanita itu masuk dengan angkuhnya, melirik tidak suka pada Lady.

"Kau siapanya Louis?" Tanya wanita itu duduk di sofa menyilangkan kaki jenjangnya.

"Aku… aku asisten rumah tangga, bersih - bersih dan memasak." Jawab Lady gugup.

"Pembantu." Tekan wanita itu meremehkan.

"Ya… seperti itu." Kata Lady segera berlalu dari wanita itu.

Sombong sekali sih wanita itu pantaslah tidak ada bedanya dengan Louis. Batin Lady kesal.

Lady mengarah ke depan pintu kamar Louis, mengetuknya beberapa kali.

TOK..TOK..TOK..

"Louis!!" Panggil Lady mengetuk pintunya lagi.

"Ada apa? Kau berisik sekali!" Sahut Louis membuka pintu kamarnya lebar.

Lady melongo, mengerjapkan matanya berulang kali. "Pakai celana mu Louis." Kata Lady membuat Louis menatap ke arah bawahnya. Pria itu hanya mengenakan celana dalamnya saja dan bertelanjang dada.

"Memang kenapa? Apa kau terangsang melihat tubuhku?" Tanya Louis tersenyum licik.

"Kau pikir aku tertarik? Aku sudah biasa melihat tubuh pria telanjang, bahkan kejantanannya lebih besar dari punyamu." Sahut Lady tidak mau kalah.

"Kau… sialan!" Maki Louis marah.

"Wow! Kenapa kau marah? Aku kan seorang pelacur. Jadi, wajarlah aku bisa mengukur besar kecilnya kejantanan pria yang sudah meniduriku."

"Jadi kau mengganggap milikku kecil, begitu?" Tanya Louis mencengkeram lengan Lady.

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Aku akan menunjukan padamu bahwa milikku ini akan membuatmu menjerit frustasi karena kenikmatan yang melebihi nikmat ketika kau tidur dengan pria-priamu itu." Geram Louis.

"Lepas, Louis!" Kata Lady mencoba brontak saat Louis ingin menyeretnya ke dalam kamar.

"Louis!!" Panggil wanita tadi yang berdiri tidak jauh dari kamar Louis.

Louis mengernyitkan keningnya, menatap tajam ke depan tepat ke arah wanita itu.

"Kenapa dia bisa di sini?" Tanya Louis masih menatap wanita itu.

Lady hampir melupakan keberadaan wanita itu. "Dia… kekasihmu." Bisik Lady.

Louis menatap Lady tajam terlihat kemarahan di matanya. "Sudah ku katakan jangan sembarangan membuka pintu dan menerima tamu yang tidak kau kenal." Kata Louis emosi.

Wanita itu mendekat menatap Louis dan Lady bergantian.

"Louis aku ke sini ingin bicara padamu." Katanya melirik ke tubuh Louis yang hanya mengenakan celana dalam.

Louis melepaskan cengkeraman tangannya di lengan Lady melangkah mendekati wanita itu.

"Keluar dari apartemenku, Karen!" Perintah Louis.

"Louis, kumohon beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya." Kata Karen sedih.

"Kesempatan itu sudah tidak ada lagi. Cepat keluar!"

Karen meneteskan air matanya. Ia menatap ke arah Lady.

"Apa karena wanita itu?" Tanya Karen penasaran.

"Benar dia kekasihku saat ini." Jawab Louis sepontan.

Karen terkekeh menghapus air matanya. "Ternyata seleramu menjadi rendah."

Louis lebih mendekat, menatap tepat di manik mata Karen.

"Seharusnya kalau bicara gunakan otakmu. Kekasihku tidak serendah dirimu yang menjual tubuh kepada pria tua bangka hanya untuk uang." Tekan Louis.

Karen mengepalkan tangannya, wanita itu melirik Lady lagi, lalu berbalik melangkah keluar meninggalkan apartemen Louis.

Lady bingung harus berbuat apa. Ia melangkah mendekati Louis yang masih berdiri mematung, menyentuh bahunya.

"Louis kau baik baik saja?" Tanya Lady.

Louis menoleh ke samping, menatap Lady dengan tajam, lalu dengan cepat Louis menarik tangan Lady, menyeretnya ke arah balkon luar apartemen.

Senyum itu mampu menenangkan Louis hanya dengan memandangnya saja. Gadis yang sebenarnya sangat liar, tapi terlihat begitu polos.

Lady...

Ingin sekali Louis mengetahui asal-usul wanita ini, tapi ia terlalu gengsi untuk sekedar bertanya.

"Louis, lihat! Bintang itu sangat bersinar dari bintang yang lainnya." Kata Lady sambil menyuap makanannya.

Louis memang mengajak Lady makan, duduk di luar balkon sambil menikmati indahnya malam yang ditaburi bintang. Sebelumnya, pria itu kembali ke kamarnya untuk berpakaian lengkap.

"Itu kan hanya bintang biasa. Cuma sinarnya saja sedikit lebih terang." Sahut Louis menyesap minumannya saat selesai dengan makanannya.

"Bintang itu seperti ibuku yang selalu bersinar di hatiku." Lirih Lady.

Lousi terdiam, menatap wajah Lady. Ia merasa perlu tahu tentang kehidupan wanita ini.

"Lady bolehkah aku bertanya?" Tanya Louis terdengar serius.

"Apa itu?"

"Mengapa kau sampai terjerumus menjadi seorang pelacur, berkerja pada Madam Bella?"

Hening...

"Untuk membayar semua utangku." Jawab Lady. Ia merasa sudah saatnya Louis tahu kebenaran ini agar Louis tidak selalu salah paham padanya.

"Utang apa?" Tanya Louis penasaran.

Lady menghela napasnya, menaruh sendok ke atas piring yang sudah kosong. "Utang pengobatan ibuku yang sakit keras. Beliau divonis terkena tumor otak ganas yang harus segera dioperasi. Aku bingung saat itu harus mencari uang kemana, sedangkan uang hasil berjualan kue di pasar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari hari.

Aku tidak putus semangat di situ saja. Aku sudah berusaha untuk mencari perkerjaan, tapi semua lamaran yang kuajukan ke perusahaan malah menolak diriku." Kata Lady menahan tangisnya. Ia masih berusaha tersenyum ke arah Louis.

"Kenapa mereka menolak mu untuk berkerja di perusahaan mereka?" Tanya Louis.

"Karena aku tidak tamat sekolah. Aku yang bodoh, percaya diri melamar di perusahaan tanpa paham dengan persyaratannya." Kata Lady. Kalau teringat peristiwa dulu, ia ingin tertawa.

Louis terkekeh. Ternyata, Lady tidak hanya polos, tapi juga bodoh.

"Lalu, kenapa kau sampai jatuh ke tangan Madam Bella?" Tanya Louis lagi.

"Aku sudah menyerah sehingga aku meminjam uang pada Madam Bella, karena hanya dia yang mau mengeluarkan uang yang cukup besar untuk membayar pengobatan ibuku di rumah sakit. Ternyata tidak ada yang tulus dari balik sebuah kebaikan. Madam Bella memintaku untuk menjadi pelacur yang akan diperkerjakan di *club* miliknya. Aku yang tidak punya pilihan lain, terpaksa menuruti permintaan Madam Bella demi nyawa ibuku." Jawab Lady meneteskan air matanya.

Louis mendekat, menghapus air mata Lady dengan mengusap pipinya lembut.

"Sekarang dimana ibumu berada?" Bisik Louis.

"Di surg. Walau ibuku sudah meninggal, utangku pada Madam Bella masih banyak dengan bunga yang sangat besar."

"Lady, aku berjanji padamu. Wanita tua bangka itu akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perlakuan buruknya padamu. Aku berjanji kau akan aman bersamaku. Jadi,

kumohon berhentilah berkerja di luar." Kata Louis mengenggam tangan Lady mencoba meyakinkan wanita itu.

"Sebenarnya aku mau saja menuruti permintaanmu hanya aku tidak tahan dengan mulut bawelmu itu yang selalu menghinaku." Kata Lady ragu.

Louis tersenyum mengecup kening wanita itu, membuat Lady tidak percaya.

"Kau tidak jijik mencium seorang pelacur?" Tanya Lady mengerjapkan matanya.

Louis terkekeh meraih rahang Lady dengan lembut.

Cup

Pria itu kali ini mencium bibir Lady sekilas. Mata mereka bertemu dengan napas saling beradu.

"Kau mabuk Louis ?"

"Tidak Lady." Kata Louis kembali mencium bibir Lady.

Ciuman itu berubah menjadi lumatan penuh nafsu. Lady tidak bisa menahannya lagi. Ia membalas ciuman Louis, menyambut lidah pria itu yang masuk ke dalam mulutnya.

Louis mengerang. Ia menggendong Lady masuk ke dalam menuju kamarnya. Dengan perlahan Louis membaringkan wanita itu di atas tempat tidur. Ia menatap intens pada Lady.

"Aku menginginkanmu, Lady." Kata Lous serak.

"Kau yakin? Aku takut kau akan menyesal, Louis."

"Aku menginginkanmu! Hanya aku yang boleh menyentuhmu! Hanya aku." Kata Louis kembali melumat bibir Lady dengan mesra.

Pria itu dengan tenang memainkan papan caturnya sendiri sambil menatap penari telanjang yang meliukkan

tubuhnya di hadapannya. Pria itu terkekeh saat sang penari mengoda dirinya.

KLEK

Pintu ruangan terbuka, memperlihatkan seorang wanita berwajah masam yang berjalan menghampiri pria itu. Ia menghempaskan bokongnya di atas sofa. Wanita itu melirik mencemooh pada si penari yang sangat murahan.

"Apa kau sudah ke tempat polisi itu?" Tanya si pria.

"Mereka sepasang kekasih dan ini nyata. Louis sendiri yang mengatakannya padaku, Andres." Kata wanita itu.

Rahang Andres mengeras. Ia menatap ke arah penari, memberi kode agar meninggalkan ruangannya. Dengan patuh, si penari memunguti pakaiannya yang tercecer di lantai dan bergeges keluar, menutup pintunya perlahan.

"Sepertinya aku sangat lambat bergerak untuk mendapatkan simpatik dari Lady" Kata Andres kesal.

"Kurasa begitu. Lalu, apa rencanamu lagi?"

"Entahlah Karen. Menurutmu?" Tanya Andres melirik sepupunya itu.

Karen tersenyum, mendekat lebih rapat pada Andres dan membisikan sesuatu.

"Hemm… ide yang bagus." Ujar Andres sambil tersenyum misterius

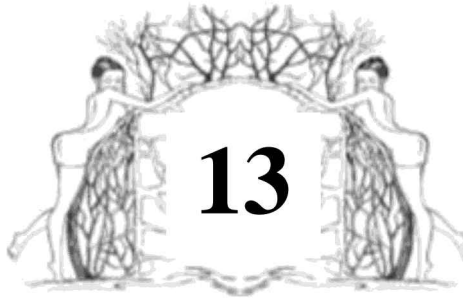

13

Lady mendesah saat Louis menghisap vaginanya yang sudah sangat basah. Ia menatap ke bawah, memperhatikan sosok pria yang dicintainya itu terampil memanjakan klitorisnya dengan lidahnya.

"Aahhh...Louis…ahhh…" Desah Lady sambil mencengkeram seprai tempat tidur.

Tubuh Lady melengkung mendamba, meminta lebih untuk disentuh lagi. Louis semakin menusukkan lidahnya di liang vagina Lady, membuka lipatannya, dan menahannya dengan jari tangannya.

"Ohhh...."

"Kau suka?" Tanya Louis tersenyum, menusukkan kedua jari tangannya ke dalam lembah hangat yang sudah menjadi mainan favoritnya.

"Hemm… ahhhh… ya… aku…suka…" Sahut Lady seraya memejamkan matanya.

Jari tangan Louis semakin gencar mengocok vagina Lady, gerakannya semakin cepat dan dalam.

"Aaahhh… *please* oh...Louis."

Lady bangkit menarik lengan Louis, mencium bibir pria itu yang dibalasnya dengan sangat rakus.

"Kau milikku! Kau lihat? Kau sudah sangat basah hanya karena jari tanganku." Bisik Louis masih mengobrak-abrik liang vagina Lady.

Louis mengeluarkan jari tangannya, menghisapnya, lalu membuka kaki Lady semakin lebar, menjilat lagi klitoris Lady sampai ke liangnya.

Louis merambat naik, menjilat seluruh permukaan tubuh Lady, menghisap puting payudaranya bergantian.

"Terus Louis aahh..."

Lidah Louis bermain di putingnya, memutarnya dan menggigitnya gemas yang semakin membuat Lady menjerit frustasi.

"Masuki aku, Louis!!" Bisik Lady, menyentuh kejantanan pria itu di balik celana dalamnya.

"Ya. Aku akan memasukimu, sayang. Aku akan memberikan kenikmatan yang tidak pernah kau rasakan sebelumnya." Bisik Louis mencium bibir Lady.

Louis melepaskan kain terakhir yang menempel di tubuhnya. Lady merona menatap kejantanan pria itu yang sudah sangat tegang, besar dan panjang.

"Kau memerah. Perhatikan baik-baik, sayang. Apa menurutmu punyaku kecil?" Tanya Louis.

Louis masih saja mengingat perkataan Lady, padahal saat itu Lady hanya spontan mengatakan hal itu. Lady memalingkan wajahnya. *Dasar Louis yang aneh!* Batin Lady.

"Kenapa kau memalingkan wajahmu?" Tanya Louis kesal.

"Kau ini mau bercinta, apa mau cari ribut?" Tanya Lady.

"Kau duluan yang tadi mengatakan punyaku kecil." Balas Louis.

Lady menatap ketelanjangan pria itu dengan kejatanannya yang berdiri tegak. "Kapan aku mengatakan hal itu?" Kata Lady tidak mau kalah.

"Kau melupakannya?!!" Kata Louis emosi.

"Ini bukan saatnya berdebat untuk membahas besar kecilnya kejantananmu, Louis." Kata Lady.

Louis terdiam. Apa yang di lakukannya? Kenapa menayakan hal bodoh ini kepada Lady?

"Kau merusak moment ini." Kata Lady berniat turun dari tempat tidur, tetapi dengan cepat tangan Lady ditarik Louis. Dihempaskannya tubuh Lady dengan lembut kembali terlentang di bawahnya.

Lady mengerjapkan matanya, mengawasi pria itu yang tersenyum mengecup bibirnya.

"Aku tahu punyaku jauh lebih besar. Kalau punyaku kecil, kau akan tetap menyukainya, kan?" Kata Louis mengesekan ujung hidungnya ke ujung hidung Lady.

Lady memejamkan matanya saat Louis memasukinya perlahan.

"Aaahh...." Desah Lady saat Louis mulai bergerak di dalamnya.

"Kau sangat sempit sayang." Bisik Louis menjilat daun telinga Lady.

"Ohhh ....ya...ya...ahhhh, lebih dalam Louis." Racau Lady menyentuh dada bidang Louis.

Louis semakin menghujam kejantanannya ke dalam liang Lady, lalu pria itu mencabut kejantanannya menjilat vaginanya lagi, membalik tubuh Lady agar membelakanginya.

"Menungginglah!" Perintah Louis sambil mengurut kejantanannya.

Lady menurut. Namun, sebelum menungging, ia membungkuk, memegang kejantanan Louis dan menghisapnya dengan perlahan.

"Nakal!" Kata Louis menjambak rambut Lady dengan perlahan. Louis mendesah merasakan sensasi lidah Lady yang menghisap dan menjilat kejantanannya.

"Cukup sayang." Kata Louis membimbing Lady, menyuruh wanita itu menungging.

Dengan gemas, Louis menampar bokong Lady berapa kali. Lady tersenyum mengoyangkan bokongnya membuat Louis terkekeh meremas bongkahan bokong bulat itu.

"Kau memiliki bokong yang indah." puji Louis menjilatnya dan megecupnya.

"Aahh.."

Louis kembali meneroboskan kejantanannya ke liang vagina Lady dar arah belakang, mencengkeram pinggul Lady, menghentakannya semakin dalam.

"Aahhh..ahhh.."

Tubuh Lady bergoyang seiring hentakan demi hentakan yang diberikan Louis. Tangan Louis menyusup meremas payudara Lady yang mengantung berayun-ayun dengan indahnya.

"Aaahhhhh." Desah Lady mendapatkan orgasmenya. Louis semakin cepat bergerak. Ia mengernyitkan keningnya saat spermanya menyembur keluar memenuhi liang Lady.

Louis terengah engah mencabut kejantanannya, mengurutnya dan menamparkannya di bokong Lady.

"Kau sangat nikmat." Kata Louis berbaring di samping Lady, merengkuh Lady kedalam pelukannya.

Lady tersenyum semakin merapat di dada bidang pria itu yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Bagaimana pendapatmu? Punyaku lebih besar dan lebih dapat memuaskanmu kan?" Tanya Louis.

Lady menghela napas lelahnya. *Itu lagi yang dibahas.* Batin Lady.

"Aku mencintaimu Louis." Bisik Lady.

Louis membeku, mempererat pelukannya. Ia membelai bokong telanjang Lady.

"Terima kasih sudah mencintaiku." Bisik Louis mengecup bibir Lady melumatnya lagi dan semakin panas.

Lady terbangun dari tidurnya. Ia merasakan tangan seseorang merentang lebar, menutupi wajahnya. Lady menegakan tubuhnya, mengawasi Louis yang tidur mengangkang telanjang dengan lelapnya.

"Pria ini ternyata tidur seperti kebo." Gumam Lady, melirik pada kenjatanan pria itu yang lemas.

Lady mengambil selimut yang tergeletak di lantai, menutupi tubuh Louis, tapi seketika selimut itu disibak Louis hingga kembali jatuh ke lantai. Louis mengaruk-garuk dadanya dan mengerang dalam tidurnya. Ia tengkurap dan kembali tenggelam dalam mimpinya.

Ya ampun ini polisi, tidurnya berantakan sekali. Batin Lady. Lady memilih kembali tidur di kamarnya. Kalau ia tetap tidur di samping pria itu, yang ada ia bisa naik darah.

Matahari sudah menampakan sinarnya. Suasana apartemen itu masih terlihat sepi. Tangan Louis menggapai tempat tidur di sampingnya yang ternyata kosong. Ia membuka matanya mengawasi sekeliling kamar.

Dimana Lady? Batin Louis.

Louis bangkit dari tempat tidur melangkah ke lemari, mengambil celana pendeknya, lalu mengenakannya. Louis bergegas keluar dari kamar menuju kamar Lady.

"Lady!" Panggil Louis memasuki kamar wanita itu.

Louis mengernyitkan keningnya, menatap sekeliling kamar. Lady tidak berada di sana, tetapi ia mendengar suara gemericik air di dalam kamar mandi. Langkah Louis perlahan mendekati pintu kamar mandi, lalu membukanya. Matanya membeku menatap Lady yang mandi di bawah pancuran air *shower.*

Tubuh telanjang Lady terlihat berkilau dengan tetesan air membasahi seluruh tubuhnya. Louis mendekat, memeluk Lady dari belakang, meremas payudara Lady dengan perlahan.

"Kau mau mengodaku?" Bisik Louis di telinga Lady.

Lady mendesah saat Louis menggigit daun telinganya. Tangan Louis menjalar ke bawah mengusap belahan vaginanya.

"Aahh… kau basah sayang." Bisik Louis.

"Kau sangat nakal." Sahut Lady.

"Aku nakal karena aku tidak pernah puas dengan mu. Aku ingin selalu menyentuhmu terus-menerus."

Lady menjauh, membalikan badannya. "Bukan kah kau jijik dengan pelacur?" Kata Lady mengingatkan ucapan Louis dulu.

Louis membungkam mulut Lady dengan mulutnya saat Lady ingin berbicara lagi. Lidahnya menerobos masuk ke celah mulut Lady, melumatnya tanpa ampun.

"Eegghhh..." Erang Lady di sela ciumannya.

Tangan Louis mencubit puting payudara Lady yang mencuat sempurna. Louis melepaskan celana pendeknya, mengangkat kaki kanan Lady. Kejantanannya menerobos masuk ke dalam liang vagina Lady.

Mereka bercinta di bawah guyuran air *shower*, berlomba-lomba untuk memberikan kenikmatan dengan saling menyentuh dan mengucapkan kata cinta.

Senyum kebahagian itu terlihat jelas di sudut bibir Lady. Ia menatap Louis yang sedang memakan sarapan yang dibuatnya dengan lahapnya.

"Aku sangat lapar sehabis menyetubuhimu." Kata Louis menambah makanannya lagi ke atas piringnya.

Lady berdecak kesal menatap tajam ke Louis.

"Hey.. kenapa kau melotot seperti itu? Apa kau ingin aku perkosa?" Kata Louis dengan mulut penuh makanan.

"Dasar polisi otak mesum! Mulutmu itu tidak bisa dijaga, Louis?" Tanya Lady menggelengkan kepalanya.

Kenapa ia sampai jatuh cinta pada pria seperti ini? Batin Lady.

"Memang ada apa dengan mulutku?" Tanya Louis.

Lady mengeser kursinya. Ia sudah selesai dengan makanannya dan melangkah mencuci piring yang kotor.

Tiba-tiba sentuhan hangat terasa melingkar di pinggangnya. Lady menahan senyumnya saat Louis memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu, Lady." Bisiknya mesra.

"Bawel." Gumam Lady tidak jelas.

"Kau mengatakan apa tadi?" Tanya Louis menatap Lady dari samping.

"Aku juga mencintaimu." Kata Lady.

Louis terkekeh mengecup pipi Lady berulang kali.

"Sejak kapan kau berubah manis seperti ini?" Tanya Lady berbalik mengalungkan tangannya di leher Louis.

"Sejak kapan ya? Aku juga bingung. Apa aku sedang mabuk?" Kata Louis mengangkat alisnya ke atas.

Sialan! Batin Lady.

"Akkkhhh.." Teriak Louis kesakitan, mengangkat kaki kirinya ke atas. "Apa yang kau lakukan? Kenapa menginjak kakiku?" Tanya Louis geram.

Lady memutar bola matanya, memilih berlalu meninggalkan Louis yang masih kesakitan. Lady masuk ke dalam kamarnya, menghela napasnya.

"Dasar polisi bajingan! Sok suci tahunya munafik." Gumam Lady sendiri.

"Aku tidak seburuk itu. Aku hanya bercanda tadi." Sahut seseorang yang membuka kamar Lady, menatap nanar pada Lady.

"Menyebalkan!" Kata Lady melempar bantal ke arah Louis.

Kalau lagi marah cantik juga. Batin Louis.

Louis mendekat, meraih pinggang Lady yang memberontak minta dilepaskan.

"Diamlah kau ini seperti belut saja, mengeliat ke sana-kemari." Kata Louis.

Lady terdiam, memalingkan wajahnya. seketika ia merasakan hangat di sepanjang lehernya sampai wajahnya. Louis telah menciuminya.

"Kau memang benar, Aku munafik karena aku tidak bisa jujur pada perasaanku. Sejujurnya, sejak dulu aku mencintaimu." Bisik Louis.

Deg

"Kau serius?" Tanya Lady.

"Hemm... aku jatuh cinta padamu, Lady Liliana." Kata Louis meraih dagu Lady, mencium bibirnya.

"Tapi aku tidak pantas untukmu." Kata Lady saat ciuman mereka terlepas.

"Kau segalanya bagiku, Lady. Tidak peduli dulu kau seperti apa yang terpenting sekarang kau milikku." Gumam Louis kembali mencium bibir Lady.

"Ingat! Jangan membuka pintu dan menerima tamu sembarang sampai aku kembali!" Tutur Louis yang sudah siap pergi dengan pakaian kepolisiannya.

"Iya, *Mr. Police.*" Kata Lady.

"Aku pergi. Jangan macam-macam di belakangku." Ancam Louis. Setelah mengecup bibir Lady, ia beranjak keluar dari apartemen.

"Ternyata pria itu sangat posesif." Gumam Lady beranjak ingin masuk kekamarnya setelah kepergian Louis.

Bel apartemen beberapa kali berbunyi, membuat Lady mengernyitkan keningnya heran.

Kenapa Louis kembali apa ada yang tertinggal? Batin Lady.

Lady melangkah membuka pintu utamanya. "Ada apa, Louis?"

Lady terbelalak, tidak mampu berucap lagi. Seseorang telah berdiri angkuh di depannya dengan menyeringai.

"Halo, Lady!"

14

Lady membeku menatap sosok wanita paruh baya yang mengenakan pakaian modis dan lipstik merah menyala, berdiri di hadapannya.

"Wah, rupanya kau dapat mangsa baru hingga lupa kembali pada Madammu ini?" Kata Madam Bella sinis.

Tanpa menjawab ucapan wanita itu, Lady segera menutup pintunya. Namun, anak buah Madam Bella menahannya hingga Lady tersungkur jatuh ke lantai.

Pintu terbuka lebar. Madam Bella melangkah mendekati Lady, berjongkok di hadapannya.

"Ingin membangkang, heh?"

PLAK!

Satu tamparan mendarat di wajah Lady. Ia memegang pipinya, merasakan panas yang menjalar dari bekas tamparan Madam Bella.

"Aku ada berita bagus untukmu. Kalau kau tetap di sini, aku akan mengirim fotomu yang berada di apartemen ini ke media massa sehingga nama pria itu tercoreng dari dunia kepolisian karena menyimpan seorang pelacur di apartemennya." Ancam Madam Bella.

"Jangan pernah berani mengancamku!" Balas Lady marah.

PLAK

Wajah Lady kembali ditampar. Madam Bella menatap tajam pada Lady, merenggut rambutnya ke belakang.

"Kau lupa dengan utangmu? Kau lupa siapa yang membantumu di saat kau terpuruk? Aku, Lady. Tapi apa balasanmu pada Madammu ini? Kau malah lari dariku." Geram Madam Bella.

Air mata Lady menetes. Tidak ada pilihan selain menuruti Madam Bella. Kalau tidak, Louis akan hancur.

"Sekarang apa keputusanmu? Kau mau pulang atau masih tetap di sini?" Tanya Madam Bella.

Lady terdiam. Ia harus menjawab apa? Ini adalah pilihan tersulitnya.

Maafkan aku Louis. Batinnya sedih.

"Aku akan pulang, tapi dengan syarat kalian jangan mengganggu Louis." Pinta Lady.

"Kau tenang saja. Aku tidak akan ingkar janji asal kau tidak lagi membodohiku." Kata Madam Bella berdiri merapikan pakaiannya.

Lady menghapus air matanya. Ia diseret anak buah Madam Bella keluar dari apartemen itu.

Madam Bella membuka tasnya, mengeluarkan sebuah kertas yang bertulisan sesuatu, lalu meletakannya di atas meja. *Tuan Andres pasti senang rencana hari ini berjalan lancar.* Batin Madam Bella.

Dengan anggun wanita itu keluar dari apartemen, menutup pintunya pelan.

Hampir tengah malam Louis kembali ke apartemennya. Ia membuka pintu apartemen, melangkah masuk ke dalam. Louis mengernyitkan keningnya, menatap sekeliling apartemen yang gelap.

Apa Lady sudah tidur? Batin Louis.

Louis menghidupkan lampu ruangan, melangkah ke kamar Lady dan membuka pintunya, tapi di sana juga kosong. Louis semakin bingung tidak mendapati Lady di manapun. Ia melangkah ke sofa, menghempaskan bokongnya. Tatapannya terfokus pada selembar kertas yang berada di atas meja. Ia mengambil kertas itu dan membacanya.

Louis mengeram marah meremas kertas itu. Ia segera berdiri melangkahkan kakinya keluar meninggalkan apartemen.

Louis mengendari mobilnya menuju sebuah *club*. Saat sudah sampai di pakiran, Louis segera keluar dari mobil berjalan cepat memasuki *Club*.

Suara riuh pengunjung terdengar bergema. Mereka asik berjoget, menenggak minuman keras dan bermain dengan para pelacur.

Louis mengarahkan pandangannya, mencari seseorang. Tatapannya terhenti pada sosok wanita yang tersenyum masam duduk di kursi bartender yang digoda seorang pria. Louis mengepalkan tangannya, melangkahkan kakinya lebar, mendorong pria itu hingga tersungkur ke depan meja.

"Hey, bung! Apa-apan kau??!" Teriak pria itu menghampiri Louis.

Louis merogoh celananya, mengeluarkan dompetnya dan mengambil identitasnya, lalu menujukkannya pada pria itu.

Seketika wajah pria itu berubah pucat.

"Maaf, Pak." Katanya beranjak pergi dari hadapan Louis.

Tatapan mereka bertemu. Manik mata cokelat yang menggelap itu begitu tajam menatap manik mata hazel yang meredup.

"Louis!" Panggilnya pelan.

Louis membeku, matanya berkaca-kaca lalu terlihat senyum sinisnya di sudut bibirnya.

"Sekarang aku tahu. Kau tidak akan pernah mau berubah, kenapa?" Teriak Louis memancing perhatian segelintir orang yang berada di sana.

Airmata Lady tumpah. Ia berusaha menggapai tangan Louis, tapi segera di tepis pria itu.

"Kau mempermainkanku, Lady. Kuberikan harapan dan cintaku padamu karena aku percaya kau terpaksa melakukan perkerjaan haram ini, tapi kenyataannya tidak. Aku tidak pernah menyangka kau lebih memilih kembali pada Madam Bella hanya karena setumpuk uang dan perhiasan yang diberikannya padamu. Itu yang kau tulis di suratmu yang kau tinggalkan di atas meja." Kata Louis kecewa.

Lady menggeleng. Ia ingin menolak semua tuduhan itu, tapi ia tidak bisa karena ancaman dari Madam Bella.

Louis mengambil uang yang berada di dompetnya, lalu meletakannya di atas meja.

"Ini bayaran atas waktumu. Kuharap kau tidak lagi mempermainkan perasaan orang lain dengan cerita palsumu yang begitu terdengar menyedihkan." Kata Louis berbalik meninggalkan Lady.

Lady mematung menatap kepergian Louis yang keluar dari *club.*

Itu tidak benar, Louis telah salah paham.

Lady berniat mengejar Louis. Namun, saat di luar *club*, ia bertabrakan dengan sosok pria tampan yang sangat ia kenal.

"Tuan Andres!" Panggil Lady menatap pria itu.

"Lady, kau di sini? Aku mencarimu. Kenapa kau tidak berkerja padaku lagi?" Tanya Andres.

Tangisan Lady tumpah. Ia memeluk pria itu, mengeluarkan beban hatinya.

"Tolong aku! selamatkan aku, Tuan! Aku tidak mau menjadi pelacur lagi." Isak Lady.

Andres membalas pelukan Lady, mengelus bahunya mencoba menenangkan Lady.

"Jangan menangis! Aku pasti akan membantumu." Bisik Andres.

Lady mendongak menatap sendu wajah pria itu.

"Benarkah, Tuan?"

"Ya."

Andres menarik tangan Lady, membawanya ke dalam *club* menemui Madam Bella.

Madam Bella yang berada di dalam ruangan tersentak kaget saat pintu ruangannya terbuka. Ia menatap pada sosok pria yang menggenggam tangan Lady.

"Ada apa ini?" Tanya Madam Bella pura-pura panik.

"Tidak usah sepanik itu Madam Bella. Aku kemari akan membeli wanita ini untuk menjadi milikku." Kata Andres membuat Lady tercengang pada pria itu.

"Baiklah, Tuan. Tapi dia meninggalkan utang yang sangat banyak pada saya." Kata Madam Bella.

"Aku pun akan melunasi semua utangnya." Kata Andres.

Madam Bella mengangkat alisnya, senyum lebar mengembang di sudut bibirnya.

Setelah sampai di apartemen, Louis membanting dan merusak seisi apartemennya. Ia marah dan emosi pada keputusan Lady yang memilih kembali pada Madam Bella dan mempermainkan perasaannya.

"Pelacur sialan!" Umpat Louis.

Louis mengusap wajahnya kasar. napasnya terengah-engah. Emosinya masih saja membara.

Ting tong!

Bel apartemennya berbunyi beberapa kali. Loius melangkah membuka pintunya.

"Hai!" Sapa seorang wanita berdiri di hadapan Louis.

"Untuk apa kau kemari lagi?" Tanya Louis.

"Louis, aku ingin bicara padamu. Aku minta waktumu ya? Sebentar saja." Katanya merayu.

"Tidak ada waktu lagi untukmu, Karen. Sekarang enyah dari kehidupanku!"

BRAK

Pintu dibanting tepat di depan wajah Karen. Ia tidak menyangka hati Louis sulit untuk diluluhkan lagi.

"*Shit*!" Umpat Karen menghentakan kakinya meninggalkan apartemen itu.

"Sekarang kamar ini menjadi kamarmu." Kata Andres mengantar Lady di depan sebuah ruang kamar yang cukup luas setelah mereka kembali dari *club*.

"Beristirahatlah." Kata Andres lagi.

Saat Andres ingin beranjak, Lady mencekal tangan pria itu membuat Andres menatapnya.

"Maaf, aku hanya ingin tahu apakah yang Tuan katakan pada Madam Bella..." Lady menggantungkan kata-katanya. Ia terlalu gugup untuk melanjutkannya.

"Itu tidak benar. Kau bukan milikku. Aku hanya ingin menyelamatkanmu." Kata Andres memotong ucapan Lady.

Lady menatap wajah tampan Andres yang penuh karisma. Pria ini memang sungguh mulia hatinya.

"Kau bebas, Lady. Aku akan menggajimu selama kau berkerja padaku. Kau bisa menabung dan suatu saat nanti kau bisa membeli rumah." Kata Andres.

Lady meneteskan air matanya lagi. Tanpa sadar, ia memeluk pria itu.

"Terima kasih, Tua. Kau sungguh baik padaku. Bagaimana aku harus membalas semua kebaikanmu?" Kata Lady terisak di dada bidang Andres.

Andres tersenyum memeluk tubuh mungil Lady, semakin mempererat pelukannya.

Aku menginginkanmu. Semua yang ada di dirimu Lady. Dengan itulah kau bisa membalas kebaikanku. Batin Andres.

"Sudah sangat malam. Tidurlah!" Kata Andres melepaskan pelukannya lalu beranjak dari kamar Lady.

Lady menutup pintu kamarnya. Ia menjatukan tubuhnya ke lantai. Mengingat kejadian di *club tadi* di mana Louis sangat marah dan membencinya, membuatnya menangis.

"Aku mencintaimu. Semua itu tidak benar, Louis." Bisik Lady semakin terisak.

Andres melangkah masuk ke ruang kerjanya. Ia duduk di kursinya, menghela napasnya. Ponselnya bergetar. Andres segera merogoh saku jasnya, menatap layar ponselnya yang tertera nama Karen.

"Halo."

"Apa kau berhasil membawa wanita itu tinggal bersamamu?"

"Hem... baru saja. Sekarang dia sedang tidur. Ternyata idemu sungguh cermelang." Kata Andres senang.

"Kau senang. Aku malah tidak dapat apa-apa."

"Kau tenang saja aku akan mentrasfer uang ke rekeningmu." Kata Andres.

"Oke. Aku tunggu." Kata Karen.

"Apa kau sudah berhasil merayu pria itu?" Tanya Andres.

"Dia menolakku lagi."

"Sungguh malang."

"Diamlah! Kau semakin memperburuk suasana hatiku saja."

Tut

Panggilan terputus. Andres meletakan ponselnya kembali di atas meja. Ia bersandar nyaman menatap langit-langit ruangan.

"Lady, setelah ini aku harus melakukan apa padamu?" Gumamnya serak.

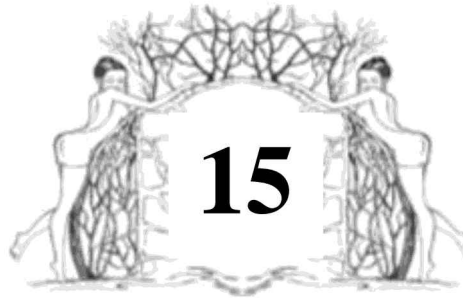

15

Hampir sebulan lamanya Lady meninggalkannya, membuat Louis menjadi sosok yang sangat emosional. Ia bahkan suka mengkonsumsi minuman keras yang dulu sangat dihindarinya. Lady mampu membuat seorang Louis Wilkinson hancur.

"Apa kau puas, Lady? Apa kau senang di sana karena sudah menghancurkanku?" Gumam Louis sambil menegak *wine*-nya.

Air mata Loius menetes. Hatinya teramat sakit. Di sini Louis lah yang bodoh. Begitu mudah mencintai Lady yang merupakan seorang pelacur. Namun, sang pelacur tidak akan pernah mencintai dirinya.

Drrrt...drrrt..

Louis menatap ponselnya yang bergetar di atas meja. Dengan malas, Louis mengambil ponsel itu dan mengangkat panggilannya.

"Halo."

"Halo, Pak. Kami ada berita baik untuk Bapak." Kata Ryan di balik ponselnya.

"Apa itu?" Tanya Louis.

"Madam Bella berhasil kami tangkap saat transaksi penjualan remaja pada pria asing, Pak. Kini wanita penjahat itu sudah ditahan di dalam sel." Jelas Ryan.

Madam Bella, wanita serakah itu berhasil memperdaya Lady. Louis sangat membencinya.

"Aku akan ke sel karena aku ingin menanyakan sesuatu pada wanita itu." Kata Louis memutuskan panggilannya.

Louis harus tahu dimana keberadaan Lady. Apakah Madam Bella menjual Lady dengan orang lain hingga hampir sebulan ini Lady tidak terlihat di *Club*?

Louis beranjak melangkah menuju kamar mandi. Jalannya masih sempoyongan karena pengaruh alkohol yang dikonsumsinya.

"Sepertinya aku harus mandi air dingin." Gumam Louis.

Bunyi pintu besi dibuka terdengar si sebuah sel. Madam Bella menatap ke arah pria yang berdiri di hadapannya. Ia menunduk ketakutan, merasa nyawanya akan melayang saat itu juga.

"Jangan bunuh saya, Pak!" Kata Madam Bella memohon.

Pria itu membungkuk menatap Madam Bella yang menangis meminta pengampunannya.

"Kau pikir, aku sama denganmu, mengotori tanganku dengan dosa? Aku bukan bajingan! Aku seorang Louis yang akan selalu menjaga nama baik kepolisian. Sekarang aku mengajukan pertanyaan padamu. Aku ingin kau menjawab jujur padaku. Kalau tidak, kupastikan hukumanmu di sel ini lebih berat dari pada sebuah kematian." Kata Louis mengepalkan tangannya.

"Baik. Saya akan jujur, Pak." Sahut Madam Bella gugup.

"Bagus! Aku mau tahu dimana Lady?" Tanya Louis menatap Madam Bella tajam.

Madam Bella diam membisu. Lidahnya terasa kelu. Ia tidak sanggup jujur pada Louis. Kalau ia membongkar semuanya, Andres akan mengincar nyawanya.

"Jawab aku!" Bentak Louis membuat Madam Bella terkejut. Ia merasa ketakutan mendapat gertakan dari Louis.

"Dia...dia.."

"Kau ingin masuk sel isolasi Madam Bella?" Ancam Louis.

"Tidak. Jangan, Pak! Dia di tangan Tuan Andres. Pria itu sudah membeli Lady sejak Lady lari dari saya dan tinggal bersamamu." Kata Madam Bella.

Deg

Louis merasakan sakit saat tahu kebenaran ini. Jadi, benar. Lady lari dari Madam Bella karena dia tidak mau di jual pada pria asing dan pria asing itu Tuan Andres.

"Satu lagi. Kau harus jujur. Apa Lady kembali padamu karena uang dan perhiasan yang kau berikan padanya?" Tanya Louis.

"I… itu juga. Saya mengancamnya. Bila dia tidak mau ikut dengan saya, maka saya akan melaporkan pada wartawan bahwa anda menyimpan pelacur di apartemen anda sehingga nama baik anda akan tercemar. Maka dari itu, Lady akhirnya mau ikut dengan saya." Jelas Madam Bella.

"*Shit*!" Umpat Louis emosi. "Jadi. surat yang aku temukan di atas meja itu hasil perbuatanmu juga?" Tanya Louis.

"Iya, Pak."

"Jalang sialan! Berengsek kau!" Maki Louis.

"Ampuni saya, Pak." Isak Madam Bella memohon pada Louis.

"Berikan alamat pria itu!" Perintah Louis.

Andres menatap Lady yang duduk melamun di kursi taman. Sejak Lady tinggal di rumahnya, wanita itu menjadi sangat pendiam.

Entah kenapa Andres mengubah rencananya. Awalnya, ia ingin memiliki Lady dengan cara licik dan menyiksa wanita itu, tapi sekarang dia tidak sanggup untuk melakukannya. Andres merasa kasian pada Lady karena Lady mengingatkannya pada sosok mendiang sang adik yang meninggal karena sakit keras. Sekarang Andres akan melupakan tujuannya. Ia ingin melihat Lady bahagia.

Andres melangkah mendekati Lady, menyentuh pundak wanita itu hingga Lady terkejut.

"Tuan!" Panggil Lady. "Maaf, Tuan. Aku tadi melihat kupu-kupu yang sangat cantik hingga melupakan perkerjaanku." Kata Lady ingin berdiri, tapi segera dicegah Andres.

"Duduklah, Lady!" Perintah Andres yang segera dituruti Lady.

Andres tersenyum ikut duduk di samping Lady, meraih tangan Lady dan mengganggamnya sangat erat.

"Lady, bolehkan aku tahu? Apa selama tinggal di sini kau bahagia?" Tanya Andres.

Deg

Lady menatap manik mata Andres, tatapan mereka saling beradu.

"Tuan." Panggil Lady.

"Ya, Lady." Kata Andres.

"Bolehkan aku…" Kata Lady terhenti.

"Katakanlah! Jangan ragu!" Kata Andres.

"Aku ingin menemui seseorang, bolehkah?" Kata Lady menatap pada Andres.

"Pria itukah yang kau ingin temui?" Tanya Andres.

Lady menganggukan kepalanya. Ia menunduk malu.

Andres menghela napasnya, mengecup punggung tangan Lady.

"Pergilah kalau kau ingin menemuinya, tapi seandainya dia tidak mau menemuimu dan berperilaku kasar kepadamu, katakan padaku, aku akan memberi pelajaran pada pria itu." Kata Andres.

Lady tertawa pelan membuat suasana di antara mereka menjadi mencair. Hati Andres merasakan getaran saat menatap senyum yang menghiasi sudut bibir Lady.

Lady sepertinya aku jatuh cinta padamu. Batin Andres.

"Tuan, kenapa masih hidup sendiri? Apa Tuan tidak ingin menikah untuk membina rumah tangga?" Tanya Lady.

"Aku belum menemukan wanita yang pantas untuk mendampingiku." Jawab Andres.

"Memang wanita seperti apa yang Tuan suka?" Tanya Lady penasaran.

"Kau.."

Deg

"Tuan bercanda." Bisik Lady gugup.

Andres tertawa pelan, menangkup wajah Lady dengan kedua tangannya. "Kau percaya kalau aku menyukaimu?" Tanya Andres.

"Itu tidak mungkin, Tuan." Jawab Lady.

"Kenapa tidak?" Kata Andres.

"Tuan, jangan seperti ini!" Bisik Lady.

"Seperti apa?" Tanya Andres serak semakin mendekat.

"Tuan!" Bisik Lady saat merasakan Ibu jari Andres membelai bibirnya.

"Maafkan aku. Aku sudah tidak tahan lagi." Bisik Andres langsung melumat bibir Lady.

Lady terkejut dengan tindakan pria yang sangat dihormatinya itu, tapi ia juga tidak bisa menghentikan ciuman Andres yang begitu sangat keras dan panas menari-nari di bibir tipisnya.

Andres terus melumat bibir Lady walau Lady tidak membalas ciumannya. Dengan sengaja, Andres menggigit bibir Lady hingga Lady mengerang membuka bibirnya. Hal itu tidak disia-siakan Andres. lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut Lady, membelitkannya dengan lidah Lady.

"Egghhh.. Tuan." Protes Lady.

Andres akhirnya melepaskan tautan bibirnya setelah ia mengecup bibir Lady sekali lagi.

"Aku menyukai bibirmu." Bisik Andres.

Lady membeku, meneguk salivanya. Ia tidak menyangka Tuan Andres akan menciumnya.

"Maafkan aku, Lady." Kata Andres.

"Aku… aku harus kembali berkerja, Tuan. Permisi." Kata Lady melangkah cepat meninggalkan Andres.

Lady bisa kah aku melepaskanmu untuk pria itu. Batin Andres.

Lady segera kembali melakukan aktivitasnya, membersihkan ruangan kerja Andres. Namun, bayangan Andres yang mencium bibirnya terlintas di benaknya.

"Ya Tuhan, apa yang kulakukan? !ni tidak boleh terjadi lagi. Aku bukan pelacur lagi." Gumam Lady sedih.

Lady harus segera menemui Louis. Suka atau tidak suka Louis harus mendengar penjelasannya karena Lady tidak mau Louis selalu salah paham dengannya.

Pintu terbuka memperlihatkan wanita berumur tiga puluhan datang menghampiri Lady.

"Ada apa, Sunny?" Tanya Lady pada wanita itu yang juga berkerja sebagai pelayan seperti dirinya.

"Bibi Diva memanggilmu. Katanya kau jago membuat kue." Kata Sunny.

"Tapi perkerjaanku belum selesai." Kata Lady.

"Biar aku gantikan." Kata Sunny.

"Oke. Terima kasih, Sunny." Kata Lady beranjak ingin keluar dari ruangan itu.

"Lady!" Panggil Sunny.

"Ya." Lady menoleh pada rekannya itu.

"Kau dan Tuan Andres... apa kalian punya hubungan special? Aku tidak sengaja melihatmu dan Tuan berciuman di taman." Kata Sunny penasaraan.

"Apa yang kau lihat itu hanya sebuah salah paham." Kata Lady gugup. "Aku harus cepat menemui Bibi Diva. Nanti kita bicara lagi." Lady melanjutkan langkahnya, menutup pintunya pelan.

"Kuharap itu benar karena aku sudah sangat lama menyukai Tuan Andres." Gumam Sunny sedih.

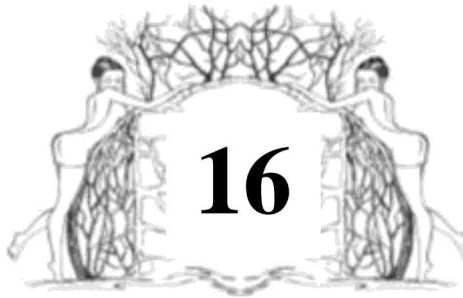

16

Setelah mendapatkan izin dari Tuan Andres, Lady bergegas menaiki taksi menuju apartemen Louis. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pria itu. Lady berharap Louis mau mendengarkan penjelasannya kali ini walau Lady tahu sangat sulit membuat Louis percaya pada semua perkataannya.

Louis merupakan sosok pria yang sangat arogan dan keras kepala, tapi Louis mampu membuat Lady jatuh hati. Sebelumnya, Lady tidak pernah menyukai seorang pria seperti ini. Rasa sukanya pada Louis lebih dari sekedar cinta. Ia ingin menjadi milik Louis selamanya.

Taksi berhenti di depan gedung apartemen mewah. Lady turun dari taksi setelah membayar ongkos pada si sopir.

Lady bergegas masuk ke dalam gedung, melangkahkan kakinya lebar. Jantungnya berdetak cepat. Ia gugup karena sebulan lamanya menghilang dari kehidupan pria itu. Namun, kali ini ia akan bertatapan langsung dengan Louis. Lady menghela napasnya, mengumpulkan keberaniannya untuk memencet bel apartemen itu.

"Ya Tuhan, aku gemetar." Gumam Lady memejamkan matanya.

Ting tong.

Pintu terdengar dibuka. Lady tersenyum, tapi seketika senyumnya memudar. Bukan Louis yang berdiri di hadapannya, tapi Ryan, pria yang pernah memfitnahnya dulu.

"Wow! Jalang murahan, ada urusan apa ke sini? Mau mengoda Pak Louis lagi." Kata Ryan tersenyum mengejek.

Lady mengepalkan tangannya. Ia sudah muak dengan pria ini yang selalu menghina dirinya.

"Aku tidak punya urusan denganmu. Aku hanya ingin bertemu Louis." Sahut Lady.

Ryan terkekeh, menatap nakal menyusuri tubuh Lady.

"Masuklah! Louis ada di dalam." Kata Ryan, meminggirkan tubuhnya agar Lady bisa melewatinya.

Sesaat Lady ragu. Firasatnya tidak enak, tapi kapan lagi ia bisa bertemu dengan Louis. Lady melangkahkan kakinya masuk ke dalam apartemen.

Ryan menyeringai menutup pintunya, menatap tubuh Lady saat Lady membelakanginya.

"Kau bisa panggilkan Louis?" Kata Lady berbalik.

"Kau langsung saja ke kamarnya. Sepertinya, dia sedang tidur." Kata Ryan.

"Baiklah." Kata Lady melangkah ke kamar Louis.

Lady membuka pintu kamar Louis, menatap sekeliling kamar. Louis tidak berada disana.

"Louis!" Panggil Lady.

Lady terlonjak saat seseorang mendorong tubuhnya masuk kedalam kamar.

Deg

Lady menatap Ryan yang tersenyum miring, menyeret Lady ke atas tepat tidur.

"Apa yang kau lakukan?!!" Teriak Lady berusaha memberontak.

"Jalang sialan! Jangan sok jual mahal! Sudah lama aku ingin mencicipi tubuh molekmu, tapi kau selalu menolakku." Kata Ryan, menindih tubuh Lady. Kedua tangan Lady ditahannya ke atas.

"Aku bukan jalang lagi, kau pria paling brengsek." Teriak Lady.

"Hahahaha... Jangan sok suci! Kau pikir kau masih perawan? Aku tahu jalang sepertimu selalu kekurangan uang. Kau tenang saja. Setelah kau melayaniku, aku akan mentransfer sejumlah uang ke rekeningmu." Kata Ryan.

"Lepaskan aku! Tidaaaaaak! Jangan!!" Jerit Lady saat Ryan merobek pakaiannya.

Dengan brutalnya, Ryan merenggut bra yang dikenakan Lady. Ia menatap senang saat menyaksikan kedua buah payudara Lady terpampang jelas di hadapannya.

"Jangan..." Isak Lady, tubuhnya terlalu lemah untuk melawan Ryan.

Pria itu menunduk menikmati puting payudara Lady. Dengan tidak berperasaan, Ryan merenggut celana dalam Lady. Ia mengeluarkan kejantanannya di balik celananya, mengacungkannya tepat di liang vagina Lady.

"Tidak...tidaaaaaak!!" Jerit Lady menggelengkan kepalanya.

"Hahaha… Nikmati saja Lady… Toh ini enak kok." Kata Ryan.

Sekali hentakan kejantanan Ryan menyeruak masuk ke dalam liang Lady. Pria itu bergerak maju-mundur memompa liang sempit itu.

Aahhh...

Lady menggigit bibirnya. Ia muak mendengar desahan pria itu.

"Kau sangat nikmat." Bisik Ryan mencengkeram kuat rahang Lady, melumat bibir Lady dengan rakus.

Tiba-tiba tubuh Ryan terlempar ke belakang. Seseorang telah menariknya.

"Bangsat kau!" Maki Louis. Pria itu sangat marah. Ia mengepalkan tangannya, menatap tajam ke arah Ryan sambil menyelimuti tubuh Lady.

"Pak, ini tidak seperti yang kau lihat. Wanita itu merayuku duluan, Pak." Jelas Ryan memasukkan kejantanannya kembali ke dalam celananya.

Louis beralih menatap Lady yang terdiam. Wanita itu hanya menggelengkan kepalanya. Air matanya menetes jatuh membasahi wajah cantiknya. Louis menghampiri Ryan, mencengkeram kerah baju pria itu.

"Kau pengkhianat! Aku sudah menganggap kau seperti adikku sendiri dan ini balasan yang kau berikan padaku." Geram Louis.

BRUK

Satu pukulan mendarat di wajah Ryan hingga pria itu mundur ke belakang.

"Maafkan saya, Pak. Sungguh semua ini salah wanita itu. Percayalah padaku." Kata Ryan memelas.

"Kau pikir aku akan percaya padamu lagi." Kata Louis.

BRUK

Pukulan kembali mendarat di wajah Ryan. Pria itu tersungkur ke lantai.

"Pergilah sebelum aku menembakmu!" Kata Louis.

Ryan menyapu darah di sudut bibirnya. Ia menatap tajam ke arah Lady.

"Semua gara-gara wanita ini sampai kau tega memukulku, Pak. Aku pergi." Kata Ryan.

Ryan berbalik keluar meninggalkan apartemen Louis.

Louis menatap sayu pada wanita yang sudah terlihat segar dengan memakai kemejanya yang terlihat kebesaran di tubuh mungilnya. Louis tidak banyak bicara. Ia menghampiri Lady, duduk di tepi tempat tidur, membuka kotak obat, lalu mengobati pergelangan tangan Lady yang terluka.

"Hanya memar. Nanti juga akan sembuh." Kata Louis ingin beranjak pergi. Namun, Lady menahan pergelangan tangan Louis hingga pria itu menghentikan langkahnya. Ia berbalik menatap Lady.

"Ada apa?" Tanya Louis.

"Maafkan aku. Percayalah aku tidak merayunya." Kata Lady sedih.

"Aku tidak ingin membahasnya. Anggap saja semua tadi tidak pernah terjadi." Sahut Louis mengernyitkan keningnya.

"Aku hanya ingin minta maaf padamu makanya aku mencarimu ke sini." Kata Lady.

"Aku tahu karena aku datang ke kediaman Andres untuk menjemputmu, tapi pria itu mengatakan kau sudah terlebih dahulu pergi ke apartemenku. Aku sungguh menyesal karena sangat terlambat hingga Ryan memperkosamu." Kata Louis.

Lady menunduk. Air matanya ingin kembali menetes, tapi ia mencoba menahannya.

"Kalau begitu aku mau pulang." Kata Lady turun dari tempat tidur.

"Pulang kemana?" Tanya Louis.

"Ke rumah Tuan Andres." Jawab Lady.

"Apa kau mencintai pria itu?" Tanya Louis cemburu.

"Aku menghormati Tuan Andres karena dia sangat baik padaku." Jawab Lady.

"Aku mengerti." Kata Louis.

"Karena di hatiku sudah ada orang lain yang kucintai." Kata Lady pelan.

Louis terdiam, pria itu tahu siapa yang di hati Lady.

"Aku ingin kau kembali tinggal di sini karena kau adalah tanggung jawabku sekarang." Kata Louis meraih Lady ke dalam pelukannya.

Lady meneteskan airmatanya. Ia melingkarkan kedua tangannya di pinggang pria itu, menghirup aroma Louis yang sudah sangat dirindukannya.

"Apakah ini artinya kau memaafkan aku?" Bisik Lady.

"Kau tidak pernah salah, Lady. Mulai sekarang aku akan selalu ada untuk melindungimu." Bisik Louis mengecup puncak kepala Lady.

"Terima kasih." Lady memejamkan matanya. Air matanya menetes bahagia.

Andres menghisap cerutunya menghembuskan asapnya ke udara, pria itu duduk dengan santainya di kursinya, menatap Karen yang duduk di atas sofa.

"Kau payah! Masa semudah itu kau melepaskan Lady?" Kata Karen mencibirkan bibirnya.

"Lady mengingatkanku dengan mendiang adikku sehingga aku tidak tega untuk menyakitinya." Sahut Andres.

"Kini Andres yang arogan berubah menjadi lembek hanya karena wanita." Kata Karen.

"Diamlah Karen! Mulutmu itu lama-lama bisa ku robek." Ancam Andres menyipitkan matanya.

"Kau hanya bisa mengancam, Tuan." Kata Karen sambil tertawa.

Andres menggelengkan kepalanya mendengar celotehan sepupu nakalnya ini.

"Kau juga harus menjauhi Louis. Biarkan Lady dan pria itu bahagia." Kata Andres.

"Aku juga lelah mengejar Louis. Pria itu sangat sulit digoda. Memang salahku yang memilih bandot tua itu hingga meninggalkan Louis hanya karena uang." Kata Karen menyesal.

"Semua sudah terjad. Sekarang jadilah wanita baik-baik. Aku jamin kau akan menemukan pria yang tepat." Kata Andres.

"Entahlah, aku tidak yakin. *By the way*, uangku menipis. Apa kau bisa meminjamkan uang padaku?" Kata Karen.

"Aku akan mentransfer ke rekeningmu." Kata Andres.

"Terima kasih, sayang. Aku pulang dulu." Kata Karen keluar dari ruangan pria itu.

Andres membuka laci mejanya, menatap foto Lady yang tersenyum manis.

"Lady!" Gumam Andres.

Semilir angin malam berhembus, menerpa Louis yang duduk di balkon kamarnya. Pandangannya menatap bintang-bintang yang bertaburan di langit gelap. Louis menghembuskan napasnya, menyesap bir kalengnya hingga habis tidak tersisa.

Lady...

Wanita itu sudah terlelap tidur di ranjangnya. Louis menatap ke dalam, memperhatikan Lady dari kejauhan. Louis mencintai wanita itu dan Louis juga tahu Lady mencintainya, tapi akankah dia dan Lady bisa bersatu.

Louis tahu nama baiknya akan dipertaruhkan kalau dia memlilih Lady untuk mendampinginya sehingga Louis harus siap dengan semua itu. Namun, sekarang yang terpenting Lady tetap bersamanya. Ia tidak peduli Lady pernah disentuh oleh siapapun. Louis berjanji mulai detik ini ia akan melindungi Lady. Louis kembali menatap langit malam. Ia terlonjak saat sepasang tangan melingkar di perutnya.

"Di luar sangat dingin. Apa kau tidak membeku?" Bisik Lady.

Louis tersenyum kecil. Ia membalikan badannya. sebelum meraup bibir Lady, mengecupnya penuh cinta.

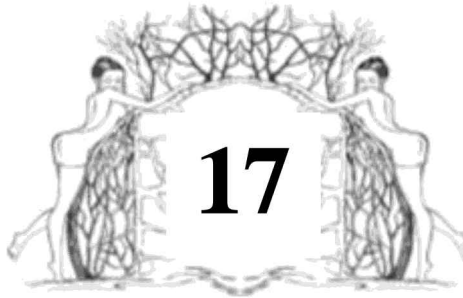

17

Louis membawa Lady masuk ke dalam, membaringkan wanita itu di atas tempat tidur. Louis tersenyum sambil melumat bibir Lady hingga wanita itu mendesah. Dengan tidak sabaran, Louis melucuti pakaian Lady satu persatu. Tangannya begitu liar menyentuh lekuk tubuh Lady.

"Aahhh Louis.."

"Hemmm...panggil namaku, sayang!" Bisik Louis di telinga Lady. Louis menatap intens seluruh tubuh telanjang Lady, tangannya meremas kuat payudara wanita itu.

"Ahhh..*please*.."

"Kau menginginkan apa, sayang?" Tanya Louis memilin puting payudara Lady.

"Ahh.." Lady bangkit langsung menyerang Louis, menarik lengan pria itu dan melumat bibirnya. Tangannya bergerak nakal melepaskan celana Louis, meraih kejantanan Louis yang sudah sangat keras dan membesar. Lady menatap manik mata cokelat Louis. Ia membungkuk memasukan kejantanan Louis ke dalam mulutnya.

"Ahh…sayang. Kau sangat nakal." Bisik Louis, membelai punggung telanjang lady. Louis mencengkeram lembut rambut Lady, membantu wanita itu lebih cepat mengoral miliknya.

"Ohhh...*baby*… ya...ya…"

Louis mendorong bahu Lady kembali terlentang di atas tempat tidur. Louis begitu agresif menyerang Lady, menjilat permukaan tubuh Lady, dan berhenti di selangkangkan wanita itu.

Louis menahan kaki Lady, membukanya semakin melebar agar mempermudah dirinya menjilati liang vagina Lady.

"Aahh.." Lady memejamkan matanya, mendesahkan suaranya.

Louis semakin gencar menjilat vagina Lady dan mengulum klitoris Lady yang sudah sangat menonjol.

"Louis..ahhh..."

"Aku mencintaimu Lady." Bisik Louis.

Ia turun dari tempat tidur, menarik kaki Lady mendekat ke arahnya. Perlahan Louis menyatukan kejantaannya di dalam liang vagina Lady.

Louis mulai bergerak, mendorong keluar masuk kejantanannya. Louis sangat menikmati percintaanya dengan Lady. Kejantanannya terasa diremas kuat di dalam liang sempit itu.

"Terus… sayang… ahhh…" Racau Lady merasakan tangan Louis meremas payudaranya. Louis semakin cepat bergerak membuat Lady hampir mati karena rasa nikmat.

"Kau milikku! Tubuhmu milikku! Tidak akan kubiarkan lagi pria lain menyentuhmu...Lady." Bisik Louis.

Louis melepaskan kejantanannya. Ia naik ke atas tempat tidur, meraih tubuh Lady, menahannya dengan tangannya, kemudian kejantanannya kembali menerobos masuk ke liang Lady. Begitu mudah Louis mengangkat tubuh Lady, menusukkan miliknya ke dalam liang vagina Lady. Louis menyambar bibir tipis yang sudah terlihat membengkak. Pria itu mencium bibir Lady, melumatnya dan menghisapnya.

I love you Louis...

Louis membelai punggung telanjang Lady. Tangannya meremas lembut payudara wanita itu.

Lady tersenyum saat Louis menciumi lehernya.

"Lady!" Bisik Louis.

"Hemm..."

"Menikahlah denganku." Kata Louis.

Deg

Lady menatap manik mata cokelat Louis. Apakah ia tidak salah dengar? Louis mengajaknya untuk menikah?

"Kau harus menikah denganku." Kata Louis mengecup ujung hidung mancung Lady.

"Kau ini memintaku atau memaksaku?" Kata Lady kesal.

Tidak ada romantisnya sama sekali. Batin Lady.

"Hei, wanita! Kau tidak punya pilihan lain. Seharusnya kau senang aku mau menikahimu." Kata Louis berdecak kesal.

"Apa maksudmu? Apa kau terpaksa mencintaiku?" Tanya Lady.

"Kau.." Protes Louis. "Kau gila! Untuk apa aku terpaksa, apalagi ini sebuah pernikahan bukan untuk main-

main? Aku tulus mencintaimu, memilihmu untuk menjadi istriku yang kelak akan mengandung anak-anakku." Kata Louis.

Lady menahan senyumnya. Air matanya ingin mengalir. Ia bahagia karena Louis serius dengan dirinya.

"Louis, pikirkanlah sekali lagi! Aku tidak ingin kau menyesal." Kata Lady menundukan kepalanya.

"Maksudmu?" Tanya Louis.

"Aku bukan wanita baik-baik. Tubuhku sangat kotor. Terlalu banyak pria yang sudah menyentuhku. Aku…"

Louis menyambar bibir Lady menghentikan ucapan wanita itu. Louis sangat kasar mencium bibir Lady, mengeluarkan emosinya hingga Lady memekik.

"Jangan bicara seperti itu lagi! Aku tidak suka. Sudah kukatakan berulang kali padamu. Mulai sekarang, kau milikku dan tutup semua masa lalumu. Jangan pernah dibahas lagi!!" Bisik Louis menangkup pipi Lady dengan kedua tangannya.

Lady mengangguk, meneteskan air matanya. Ia mengecup pergelangan tangan Louis beberapa kali.

"Jadi, apa kau sudah siap mendampingi seorang Louis Wilkinson?" Tanya Louis.

"Tentu..." Jawab Lady mencium bibir Louis.

Louis mengajak Lady ke sebuah pesta ulang tahun pernikahan Kapolri di kawasan pemukiman elit. Awalnya, Lady menolak. Ia tidak mau dipermalukan seperti dulu, tapi Louis meyakinkan Lady bahwa hal itu tidak akan terulang lagi karena dialah yang akan melindungi Lady. Lady akhirnya mengalah dan setuju untuk ikut Louis ke pesta itu.

Mobil berhenti di halaman pakiran luas di mana terlihat deretan mobil mewah yang menghadiri pesta.

"Ayo turun!" Ajak Louis pada Lady.

"Louis, sepertinya aku menunggu di mobil saja." Kata Lady.

"Lady, ayolah! Aku tidak akan membiarkan siapapun di dalam sana menghinamu. Aku ingin menunjukan pada semua orang bahwa kau adalah kekasihku." Kata Louis.

"Apa kau nanti tidak malu?" Tanya Lady.

"Untuk apa aku malu?" Kata Louis menyipitkan matanya.

Kalau kau membahas tentang masa lalumu ku cium kau. Batin Louis.

"Hmmm... baiklah. Aku ikut, lagi pula perutku sudah lapar. Aku ingin makan yang banyak." Kata Lady tersenyum pada Louis.

"Gitu dong, sayang." Kata Louis.

"Manis sekali kau menyebutku dengan kata sayang." Kata Lady saat bergandengan.

PLAK.

"Aww.." Jerit Lady. Ia menatap tajam pada Louis yang menampar bokongnya.

"Dasar polisi mesum!" Gumam Lady.

"Aku bisa mendengarnya, sayang." Bisik Louis.

Sebagian orang yang hadir di pesta itu menatap sinis pada Lady. Mereka tahu yang bersama Louis adalah mantan seorang pelacur.

"Hai, Pak." Sapa seorang wanita cantik rambut sebahu menghampiri meja Louis.

Louis hanya tersenyum kaku membalas sapaan wanita itu.

"Bukankah ini Lady, mantan pelacur dari Madam Bella?" Kata wanita itu.

Lady menunduk mengepalkan tangannya di bawah meja. Ingin sekali ia menjambak rambut wanita di hadapannya ini.

Louis yang merasa adanya perubahan emosi pada diri Lady, menyusupkan tangannya, meraih tangan Lady, dan mengenggamnya erat.

"Kau benar. Dia memang mantan pelacur." Kata Louis.

Deg

Lady menoleh pada Louis. Apakah Louis malu mengakui Lady sebagai kekasihnya?

"Dan dia kekasihku yang akan segera kunikahi." Kata Louis menatap Lady.

Wanita itu terkekeh. "Kau bercanda, Pak? Nama baikmu akan tercemar, Pak. Masih banyak di luar sana wanita baik-baik. Kenapa kau memilih pelacur ini?" Kata wanita itu sinis.

"Memang kau siapa? Berani sekali mengatur hidupku. Kau merasa dirimu wanita baik-baik? Bercerminlah dan tatap wajahmu sendiri! Kenapa selama ini aku tidak pernah mendengar ataupun melihatmu menjalin hubungan serius dengan seorang pria? Karena mungkin pria itu sadar, kau bukanlah yang terbaik untuk mereka atau mungkin bukan wanita yang baik." Kata Louis membuat raut wajah wanita itu berubah.

Wanita itu segera menjauh dari meja Louis, menahan rasa malunya.

"Memang siapa dia?" Tanya Lady.

"Itu tidak penting." Sahut Louis.

Lady merasa hatinya sangat bahagia. Kini Lady yakin Louis sangat mencintainya.

Saat sedang asik menikmati menu makanan yang tersaji, seorang pria paruh baya menghampiri meja Louis.

"Pak Kapolri." Sapa Louis berdiri menyalami tangan pria itu.

"Siapa dia Louis?" Tanya Pria itu menatap Lady yang berdiri, tersenyum ke arahnya.

"Dia Lady, Pak." Kata Louis

"Lady yang... oh... ya... aku tahu. " Kata pria itu.

"Saya akan segera menikahi dia karena kami saling mencintai." Kata Louis. Ia tahu Pak Kapolri pasti marah besar padanya.

Pria itu terkekeh menepuk bahu Louis beberapa kali. "Aku tunggu undangannya." Kata pria itu.

"Bapak tidak marah pada saya?" Tanya Louis.

"Memang kenapa aku harus marah? Kau tidak melanggar peraturan kepolisian."

Louis tersenyum meraih tangan Lady.

"Nikmatilah malam ini." Kata pria itu berlalu meninggalkan Louis.

"Kini kita bisa bersatu." Bisik Louis mengecup tangan Lady.

Semilir angin malam berhembus menerpa rambut Lady dan Louis. Setelah dari pesta mereka memutuskan pergi ke pantai, menikmati deburan ombak malam.

Mereka duduk di pasir putih saling berdempetan. Lady memejamkan matanya saat Louis menciumi wajahnya turun hingga ke leher wanita itu.

"Aku sudah tidak sabar menunggumu untuk menjadi pengantinku." Bisik Louis meraup bibir Lady.

"Bolehkan aku bertanya? Orang tuamu dimana, Louis?" Tanya Lady melepaskan ciumannya.

"Mereka juga sudah berada di surga bersama ibumu. Menurutku, Tuhan sengaja mempertemukan kita pada saat kita tidak memiliki siapapun untuk saling melengkapi." Jawab Louis.

Lady mengecup kening Louis, memeluk pria itu dengan sangat erat.

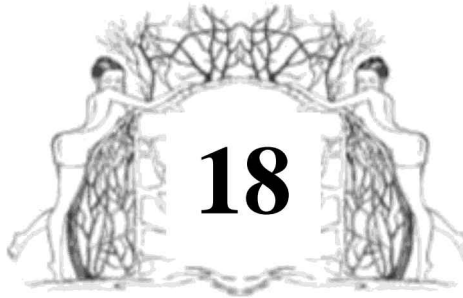

18

Lady terkikik geli saat Louis menggendong tubuhnya masuk ke dalam apartemennya. Setelah melangsungkan pemberkatan pernikahan dan resepsi di malam harinya, Louis segera membawa Lady kembali ke apartemennya. Ia membaringkan tubuh Lady di atas tempat tidur.

"Sekarang kau sudah resmi menjadi istriku. Kelak kau harus berbakti pada suamimu ini." Kata Louis.

"Kau pikir aku wanita pembangkang?" Kata Lady cemberut.

"Cepat lepaskan gaun pengantinmu! Aku ingin melihat kau telanjang di hadapanku." Kata Louis sambil melepaskan kemejanya.

"Bukankah kau sering melihatku tanpa busana?" Tanya Lady bangkit dari tempat tidur dan melepaskan gaun pengantinnya sendiri.

Tatapan mata Louis tidak pernah lepas dari tubuh Lady yang sekarang sudah setengah telanjang. Saat Lady ingin melepaskan celana dalamnya, Louis langsung mencekal tangan

wanita itu. Lady menatap Louis yang tersenyum genit ke arahnya.

"Biar aku saja yang melepaskannya." Kata Louis naik ke atas tempat tidur dan mendorong tubuh Lady agar terlentang. Tanpa peringatan, Louis mencium bibir Lady, melumatnya ganas dan kasar.

"Eegghh..." Desah Lady saat tangan Louis merayap ke bawah, membelai belahan vaginanya yang masih tertutup celana dalamnya.

Ciuman Louis merambat ke leher Lady, menjilat dan menghisapnya hingga sampai ke dua payudara Lady yang sangat mengiurkan. Louis mengulum puting payudara Lady bergantian, membuat Lady semakin mendesah minta di sentuh lebih dalam lagi.

"Ahhh..Louis." Bisik Lady.

Louis melepaskan celana dalam Lady, lalu membuka lebar kaki Lady. Ia dapat melihat jelas vagina Lady, sangat indah dengan klitoris yang menonjol sempurna.

"Oohh...yah..."

Dengan tidak sabaran Louis melumat habis vagina Lady, membuka lebar lipatannya, dan memainkan lidahnya di klitoris Lady.

"Ohhh….Louis….sudah….ahhh…." Protes Lady sambil mendorong kepala Louis di antara selangkangannya. Louis seakan tidak mau berhenti. Ia terus menjilati vaginanya, membuat Lady terus mendapatkan orgasmenya.

"Eeehhmmm..." Lady menatap ke bawah di mana Louis mengulum habis klitorisnya, membuatnya hampir pingsan karena nikmat yang menjalar ke seluruh syarafnya. Ketiga jari tangan Louis menerobos masuk ke dalam liang vagina Lady, mengocoknya dengan tempo cepat.

"Oohhh My God! Yesss...aaahhhh..." Racau Lady, tubuhnya terkulai ke belakang. Liang vaginanya penuh, banjir oleh cairan cinta. Entah berapa kali ia sudah mendapatkan orgasmenya.

Louis menegakkan tubuhnya, melepaskan celana dalamnya, lalu mendekati Lady. Ia mengangkat kaki kanan Lady untuk bertumpu di bahunya. Dengan sekali hentakan, kejantanan Louis menerobos masuk kedalam liang Lady.

Awalnya gerakan itu sangat lambat, membuat Lady hampir frustasi. Ia mencengkeram pinggul Louis agar pria itu lebih mempercepat gerakannya.

"Kau sangat tidak sabaran ya sayang?" Kata Louis yang akhirnya mempercepat gerakan memompa kejantanannya di dalam liang vagina Lady.

"Aahhh...ahhh..."

Tubuh Lady berguncang seiring dengan gerakan Louis yang semakin liar.

Keluar...masuk...maju...mundur...

Saat Lady ingin mendapatkan orgasmenya lagi, Louis malah mencabut kejantanannya, membalik tubuh Lady agar menungging. Louis kembali menerobos masuk ke dalam liang vagina Lady, mencengkeram kuat pinggul wanita itu.

"Kau sangat nikmat." Bisik Louis parau, semakin mempercepat gerakannya.

Louis mendesah saat orgasme datang melandanya. Begitupun Lady yang terkulai di atas tempat tidurnya. Louis mencabut kejantanannya, membalik tubuh Lady agar terlentang menghadapnya. Ia mencium bibir Lady dengan lembut.

"Apa aku telalu kasar?" Tanya Louis sambil terus mengecup bibir Lady.

"Tidak, aku sangat menyukainya." Bisik Lady bersemu merah.

"Aku ingin lagi!" Kata Louis melumat bibir Lady.

Aaahhh....

Louis terbangun dari tidurnya menatap ponselnya yang terus berdering di atas meja nakasnya. Ia segera menggapai ponselnya dan langsung mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo."

"Halo, Louis. Maafkan aku tidak bisa hadir di pesta pernikahanmu karena Queen baru saja melahirkan." Kata pria itu di balik ponselnya.

"Aku bisa mengerti Aiden. Mungkin aku saja nanti yang akan berkunjung ke Indonesia untuk berbulan madu di sana dengan Lady." Kata Louis. Ia senang sahabatnya itu menghubunginya.

"Aku pasti menunggu kedatanganmu." Kata Aiden terkekeh.

"Aku sangat merindukan sahabat aroganku ini." Kata Louis.

"Aku pun sama. Sudahlah, nanti kita bicara lagi. Aku harus menjaga si kecil Nico. Dia memintaku untuk membeli es krim kesukaannya." Kata Aiden.

"Oke. Salam buat Queen dan jagoanmu itu." Kata Louis.

"Tentu. Sekali lagi, selamat akhirnya kau menikah."

Tut..

Louis meletakan kembali ponselnya. Ia mengingat persahabatannya dengan Aiden dulu. Sekarang sahabatnya itu memilih menetap di Indonesia.

"Aku ingin juga cepat punya anak." Gumam Louis menatap ke sampingnya yang ternyata kosong.

Louis mengernyitkan keningnya. "Kemana Lady?" Gumamnya pelan.

Louis turun dari tempat tidur, memakai celana pendeknya, lalu keluar dari kamarnya mencari keberadaan Lady.

Bau harum masakan tercium, membuat perut Louis menjadi lapar. Louis melangkahkan kakinya ke arah dapur, menatap istrinya yang sedang sibuk memasak.

"Sepagi ini kau sudah masak?" Tanya Louis menghampiri Lady, memeluk istrinya dari belakang.

"Aku sangat lapar sayang." Jawab Lady mematikan kompornya.

"Apa itu sudah matang?" Tanya Louis.

"Hmm. Apa kau mau makan juga?" Tanya Lady mengecup pipi suaminya.

"Boleh, tapi aku mau mandi dulu." Kata Louis. Sebelum ia berlalu, terlebih dahulu Louis mengecup bibir Lady.

"Aku mencintaimu Lady." Bisik Louis.

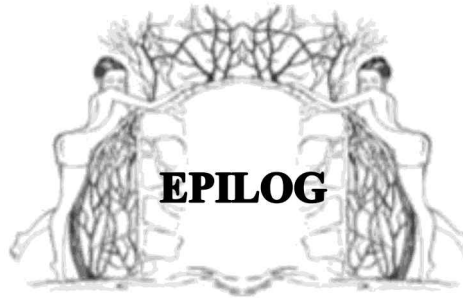

EPILOG

Dua tahun kemudian…

Lady menghela napas. Ia menatap *test pack* yang masih menunjukan satu garis. Berarti dia belum hamil juga, padahal ini sudah dua tahun pernikahannya dengan Louis. Sudah berbagai macam cara ditempuh agar Lady bisa hamil. Sampai-sampai memeriksakan diri ke dokter yang terbaik di Jerman pun sudah dilakukannya, tetapi tetap saja hasilnya selalu Negatif.

Lady berencana memberikan kejutan untuk Louis pada ulang tahun kedua pernikahnnya malam nanti, tapi Lady kembali kecewa melihat dia belum juga mengandung buah cinta mereka di dalam rahimnya.

Ponsel Lady terus bergetar. Lady tahu itu adalah panggilan dari Louis. Ia membiarkannya saja tanpa mau mengangkatnya. Lady terus saja meringkuk di atas tempat tidur, air matanya terus saja mengalir.

Menjadi seorang istri dari Louis Wilkinson tidaklah mudah. Ia mendapat cibiran dan makian dari rekan Louis di sosial media atau pada saat Louis mengajaknya ke pesta penjamuan dari kalangan kepolisian. Lady memilih

mendiamkannya saja. Ia tidak mau membalas semua hinaan itu karena Lady tidak mau mempermalukan Louis lagi.

Sekarang *bully*-an itu semakin menjadi-jadi di sosial media karena Lady belum juga hamil. Sampai-sampai Louis melarang Lady mengunakan akunnya lagi.

Lady sangat mencintai Louis, tapi kalau dirinya hanya bisa membuat Louis dipermalukan, lebih baik Lady mundur. *Ya, itu mungkin lebih baik.*

Louis baru saja sampai di apartemennya. Ia menatap sekeliling apartemen yang gelap.

"Lady!" Panggil Louis melangkah ke kamarnya.

"Lady!" Louis membuka pintu kamarnya, menatap Lady yang duduk di atas tempat tidur.

"Kau belum siap, sayang? Bukankah kita akan makan malam di luar untuk merayakan pernikahan kita?" Kata Louis mendekati Lady.

"Aku ingin kita bercerai." Kata Lady.

Deg

Louis membeku. Ia membelalakan matanya menatap tajam ke arah Lady.

"Ada apa denganmu yang ingin bercerai dariku?" Tanya Louis.

"Aku bukan istri yang baik. Aku tidak bisa memberikanmu keturunan." Kata Lady.

"*Shit*!" Umpat Louis mencengkeram rahang wajah Lady dengan satu tangannya. "Jadi, hanya itu masalahnya hingga kau segila ini, heh?"

"Louis, kau berhak mendapatkan istri yang lebih pantas untuk mendampingimu. Bukan aku yang mantan seorang pelacur."

Cup

Louis melumat bibir Lady tanpa ampun, sangat kasar, bahkan pria itu menggigit bibir Lady. Air mata Louis menetes membuat Lady terdiam. Lady membeku saat Louis memeluk tubuhnya.

"Aku tidak peduli dengan orang lain yang memandang dirimu rendah karena bagi ku, kau berharga di mataku. Aku menerimamu apa adanya walau sekarang kita belum diizinkan untuk memiliki keturunan, tapi aku bahagia dapat memilikimu di sisiku." Kata Louis.

"Maafkan aku, Louis. Aku mencintaimu. Aku takut kau akan kecewa padaku. Maafkan aku." Kata Lady terisak.

"Hemm… lain kali jangan seperti ini lagi. Aku mencintaimu dari dulu hingga detik ini. Selamanya." Bisik Louis mencium bibir Lady kembali.

TAMAT

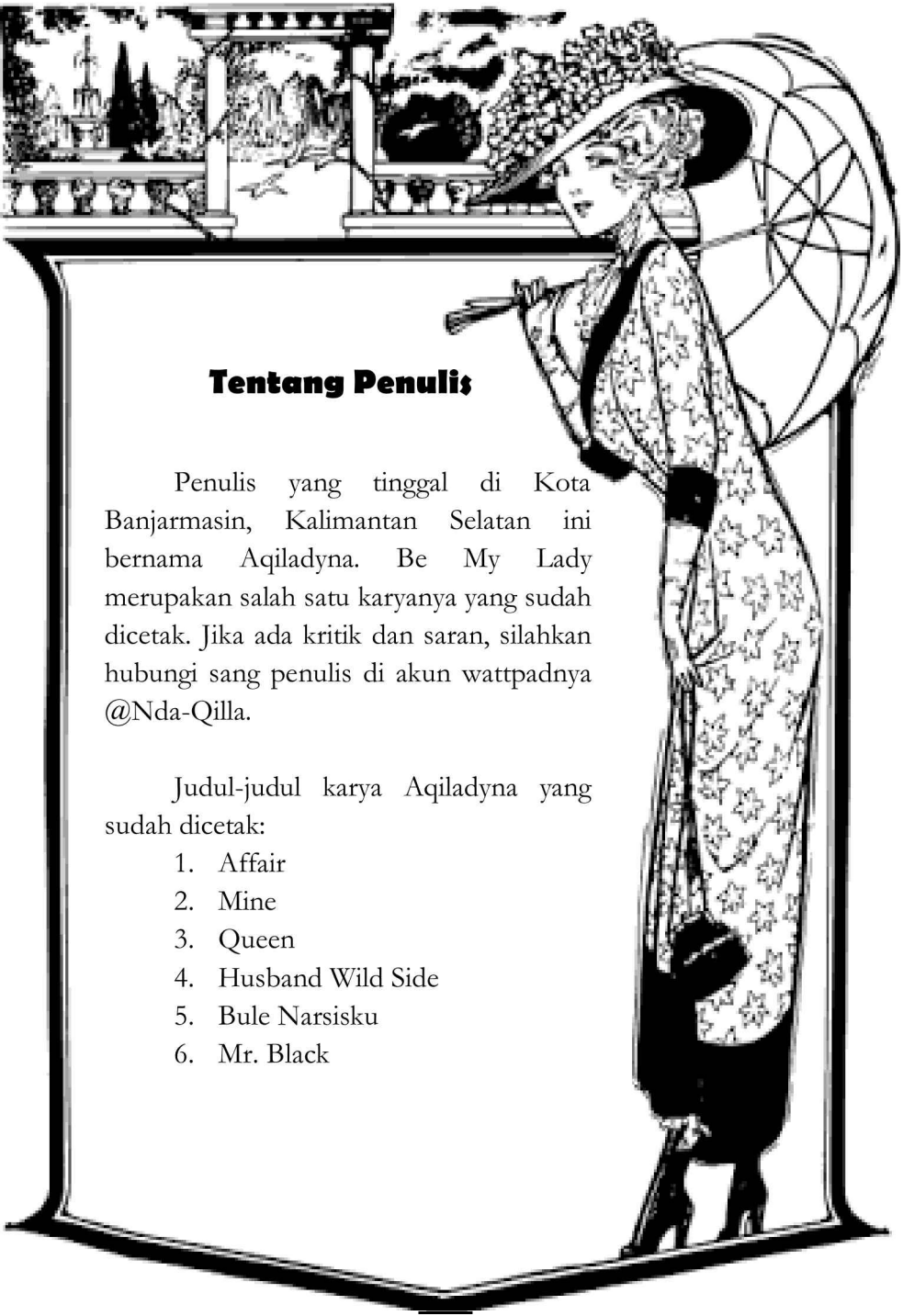

Tentang Penulis

Penulis yang tinggal di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan ini bernama Aqiladyna. Be My Lady merupakan salah satu karyanya yang sudah dicetak. Jika ada kritik dan saran, silahkan hubungi sang penulis di akun wattpadnya @Nda-Qilla.

Judul-judul karya Aqiladyna yang sudah dicetak:

1. Affair
2. Mine
3. Queen
4. Husband Wild Side
5. Bule Narsisku
6. Mr. Black